

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *EPISODIC MAPPING*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KEMBALI
DONGENG YANG PERNAH DISIMAK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Muh. Hanif Amrulloh
NIM 09201241041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
SEPTEMBER 2013**

SEPTEMBER 2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, September 2013
Pembimbing 1,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, September 2013
Pembimbing 2,

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP 19800114 200604 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Keefektifan Strategi Episodic Mapping dalam Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung* ini telah dipertahankan di depan dewan penguji pada 7 Oktober 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi, M.Hum.	Ketua Penguji		21 Oktober 2013
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Penguji		21 Oktober 2013
Ibnu Santoso, M.Hum.	Penguji Utama		18 Oktober 2013
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji Pendamping		21 Oktober 2013

Yogyakarta, 21 Oktober 2013

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.

NIP 19550505 198001 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **Muh. Hanif Amrulloh**

NIM : 09201241041

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

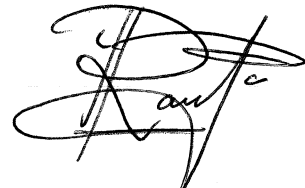
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, September 2013

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Muh. Hanif Amrulloh', written in a cursive style.

Muh. Hanif Amrulloh

MOTTO

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"
(QS. Al-Isra'17:24)

"Keberanian untuk mengatakan tak tahu untuk yang tak diketahuinya jauh akan lebih menenangkan dan dihormati daripada selalu ingin kelihatan serba tahu atau sok tahu" (Aa Gym)

"Marah itu gampang. Tapi marah kepada siapa, dengan kadar kemarahan yang pas, pada saat dan tujuan yang tepat, serta dengan cara yang benar itu yang sulit" (Aristoteles)

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang,
saya persembahkan skripsi ini kepada:
Kedua orang tua saya, yaitu Bapak Mohammad Wiyono Setiyadi dan Ibu
Nurrohmah.
Adik saya tercinta, yaitu Ananda Hana Fikri Mulyani.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya sampaikan ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Bapak Prof. Dr. Rochmad Wahab, M.Pd., M.A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Bapak Dr. Maman Suryaman, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada saya.

Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing, yaitu Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A. yang penuh kesabaran, kearifan, dan bijaksana telah memberikan bimbingan, arahan, dan dorongan yang tidak henti-hentinya di sela-sela kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada dosen Pembimbing Akademik, yaitu Ibu Else Liliani, M.Hum. yang selalu memberikan motivasi dan bimbingan kepada saya. Tidak lupa juga saya sampaikan terima kasih kepada guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantarkawung, yaitu Bapak Moh. Wiyono S, S.Pd. yang selalu memberikan bantuan dan bimbingan kepada saya.

Akhirnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada teman-teman PBSI FBS UNY angkatan 2009, khususnya kelas L (Teater Busur) atas kebersamaan yang indah, dukungan moril, curahan semangat, serta dorongan kepada saya, sehingga saya tidak pernah putus asa untuk menyelesaikan skripsi.

Yogyakarta, September 2013

Penulis,



Muh. Hanif Amrulloh

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoretis	6
2. Manfaat Praktis	6
G. Batasan Istilah	7
 BAB II KAJIAN TEORI	 8
A. Deskripsi Teori	8
1. Menulis Dongeng	8
a. Hakikat Dongeng	8

b. Hakikat Menulis Dongeng	9
c. Unsur-unsur Pembangun Dongeng	10
2. Strategi <i>Episodic Mapping</i>	16
a. Hakikat Strategi <i>Episodic Mapping</i>	16
b. Langkah-langkah Dalam Strategi <i>Episodic Mapping</i>	18
B. Penelitian yang Relevan	22
C. Kerangka Pikir	24
D. Hipotesis	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Variabel Penelitian	27
C. Definisi Operasional	27
D. Prosedur Penelitian	28
1. Pengukuran sebelum Eksperimen	28
2. Pelaksanaan Eksperimen	28
3. Pengukuran setelah Eksperimen	30
E. Populasi dan Sampel Penelitian	31
1. Populasi	31
2. Sampel	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
1. Instrumen Penelitian	31
2. Validitas Instrumen	34
3. Reabilitas Instrumen	35
G. Teknik Analisis Data	35
1. Uji Prasyarat Analisis	35
2. Penerapan Teknik Analisis Data	36
H. Hipotesis Statistik	37
I. Lokasi dan Jadwal Penelitian	3

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Hasil Penelitian	39
1. Deskripsi Data Hasil Penelitian	40
a. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	40
b. Deskripsi Data <i>Pretest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	43
c. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	45
d. Deskripsi Data <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	48
e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	51
2. Uji Prasyarat Analisis	53
a. Uji Normalitas Sebaran	53
b. Uji Homogenitas Varian	54
3. Analisis Data	55
a. Uji-t	55
1) Uji-t Data <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	55
2) Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	57
3) Uji-t Data <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	58
4) Uji-t Data <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	59

4. Hasil Pengujian Hipotesis	61
a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama	61
b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua	63
B. Pembahasan Hasil Penelitian	64
1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	65
a. Kelompok Kontrol	66
b. Kelompok Eksperimen	70
2. Perbedaan <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Antara Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	74
3. Tingkat Keefektifan Penggunaan strategi <i>Episodic Mapping</i> pada Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung	81
C. Keterbatasan Penelitian	83
BAB V PENUTUP	84
A. Simpulan	84
B. Implikasi	85
C. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	89

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Desain Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	26
Tabel 2 : Instrumen Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak.....	32
Tabel 3 : Lokasi dan Jadwal Penelitian	38
Tabel 4 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	40
Tabel 5 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	41
Tabel 6 : Kategori Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	42
Tabel 7 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	43
Tabel 8 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	44
Tabel 9 : Kategori Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	44
Tabel 10 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	46
Tabel 11 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	47
Tabel 12 : Kategori Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	47
Tabel 13 : Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	49
Tabel 14 : Rangkuman Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng	

	yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	50
Tabel 15	: Kategori Perolehan Skor <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	50
Tabel 16	: Perbandingan Data Statistik <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak.....	52
Tabel 17	: Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran	53
Tabel 18	: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian	54
Tabel 19	: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	56
Tabel 20	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	56
Tabel 21	: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	57
Tabel 22	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	57
Tabel 23	: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	58
Tabel 24	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	59
Tabel 25	: Perbandingan Data Statistik Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60
Tabel 26	: Rangkuman Hasil Uji-t Skor <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	60

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Contoh Langkah-Langkah Penerapan Strategi Episodic Mapping.....	20
Gambar 1 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	41
Gambar 2 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	42
Gambar 3 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	44
Gambar 4 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Pretest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen.....	45
Gambar 5 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	47
Gambar 6 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol	48
Gambar 7 : Histogram Distribusi Frekuensi Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	50
Gambar 8 : Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor <i>Posttest</i> Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen	51

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak.....	90
Lampiran 2 : Soal Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak (<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>)	93
Lampiran 3 : RPP Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	99
Lampiran 4 : Skor <i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i> Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak.....	114
Lampiran 5 : Lembar Jawab Siswa	115
Lampiran 6 : Distribusi Frekuensi Data Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen	135
Lampiran 7 : Penghitungan Kecenderungan Perolehan Skor	140
Lampiran 8 : Uji Normalitas Sebaran	142
Lampiran 9 : Uji Homogenitas Varian	146
Lampiran 10 : Penghitungan Uji-t	148
Lampiran 11 : Dongeng untuk <i>Pretest</i> Kelas Kontrol	152
Lampiran 12 : Dongeng untuk <i>Pretest</i> Kelas Eksperimen	156
Lampiran 13 : Dongeng untuk <i>Treatment</i> Kelas Eksperimen	160
Lampiran 14 : Dongeng untuk <i>Posttest</i> Kelas Kontrol	168
Lampiran 15 : Dongeng untuk <i>Posttest</i> Kelas Eksperimen	173
Lampiran 16 : Dokumentasi Penelitian	178
Lampiran 17 : Surat Izin Penelitian	181

**KEEFEKTIFAN STRATEGI *EPISODIC MAPPING*
DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KEMBALI
DONGENG YANG PERNAH DISIMAK
PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG**

**oleh Muh. Hanif Amrulloh
NIM 09201241041**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui apakah ada perbedaan tingkat keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara pembelajaran siswa dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan pembelajaran siswa tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*; (2) menguji apakah penggunaan strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen. Desain penelitian ini adalah *pretest posttest control group design*. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung. Berdasarkan teknik *simple random sampling* ditetapkan kelas VII H sebagai kelompok eksperimen dan kelas VII G sebagai kelompok kontrol. Data dikumpulkan menggunakan tes berupa *pretest* dan *posttest*. Validitas instrumen berupa validitas isi. Teknik analisis data menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi 5%. Sebelum dilakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis berupa uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Pengujian dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0 menunjukkan data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal dan homogen.

Analisis uji-t data *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 2,758 dan p sebesar 0,007 ($p < 0,05$). Hasil analisis uji-t data *pretest dan posttest* kelompok eksperimen diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 7,663 dan p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Simpulan penelitian ini berdasarkan analisis tersebut adalah: (1) ada perbedaan tingkat keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara pembelajaran siswa dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan pembelajaran siswa tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*; (2) penggunaan strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Kata kunci: keefektifan, strategi *Episodic Mapping*, menulis kembali dongeng yang pernah disimak, siswa SMP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sastra dan pengenalan tentang sastra di sekolah menengah pertama (SMP) sangat penting. Tujuan pembelajaran sastra di sekolah menengah pertama (SMP) dalam KTSP adalah menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Selain itu juga menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Selaras dengan ini, pembelajaran apresiasi sastra ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra.

Selain menikmati, menghayati, dan memahami karya sastra, keterampilan menulis sangat dibutuhkan di dalam kehidupan yang serba modern ini. Komunikasi akan lebih banyak berlangsung secara tertulis. Keterampilan menulis merupakan ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Sehubungan dengan hal tersebut, menulis dipergunakan oleh orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, memberitahukan, dan mempengaruhi. Di dalam dunia pendidikan menulis mempunyai arti yang sangat penting. Siswa yang sering menulis akan menjadi terampil dan terarah kemampuan berekspresinya sehingga secara tidak langsung akan mempertajam kemampuan berpikir.

Masih rendahnya kegiatan apresiasi sastra di sekolah berarti juga menunjukkan bahwa apresiasi dongeng di sekolah juga rendah, karena dongeng termasuk salah satu jenis sastra. Padahal, kegiatan apresiasi dongeng juga semestinya dilakukan secara produktif agar tercipta tujuan yang diinginkan sesuai dalam KTSP.

Dalam perkembangan Bahasa dan Sastra Indonesia sesuai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh pemerintah menghendaki terwujudnya suasana yang menarik agar siswa dapat mengembangkan potensi dirinya. Salah satu pembelajaran yang dapat mengembangkan potensi siswa adalah menulis kembali sebuah dongeng yang pernah disimak. Nurgiyantoro (2005: 198-199) menyebutkan istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dari sudut pandang ini dongeng dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan aneh-aneh walau secara logika sebenarnya tidak dapat diterima. Keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak selama ini juga diajarkan masih menggunakan metode konvensional yang kurang menarik dan membosankan.

Strategi *Episodic Mapping* mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, *setting*, masalah/tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada pemahaman meningkat (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88).

Menurut Wiesendanger (2000: 89), tujuan strategi ini agar memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek atau novel dan membantu siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama. Selain itu Wiesendanger (2000: 88) menyatakan bahwa *Episodic Mapping* memodifikasi pemetaan semantik tradisional dan digunakan dengan teks narasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa cerita yang paling mengandung ide-ide besar beberapa, yang mengikuti struktur tertentu. Pengetahuan tentang struktur teks membantu pembaca mengingat materi, membuat prediksi tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya, dan mengaktifkan skema yang tepat. Kelima elemen dasar tata bahasa cerita yang memetakan siswa di *Episodic Mapping* adalah tema, alur, *setting*, masalah/tujuan, dan resolusi.

Adapun strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah strategi *Episodic Mapping*. Strategi ini belum pernah diterapkan di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Adapun strategi yang digunakan adalah strategi *Episodic Mapping*. Strategi ini dinilai sangat sesuai dengan karakteristik KTSP karena strategi ini dapat membangun proses keaktifan siswa di kelas. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian tentang keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung. Strategi ini diharapkan efektif dalam kemampuan dan keterampilan siswa dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak sesuai dengan karakteristik KTSP karena strategi ini dapat membangun proses keaktifan siswa di kelas.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang timbul, antara lain sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru SMP Negeri 1 Bantarkawung dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak masih konvensional.
2. Strategi pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak ada berbagai macam, salah satunya adalah dengan strategi *Episodic Mapping*
3. Strategi *Episodic Mapping* perlu diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus dan terarah, permasalahan dibatasi pada permasalahan berikut ini.

1. Perbedaan kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung antara yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
2. Keefektifan Penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

D. Perumusan Masalah

Berpegang pada dasar pemikiran di atas dan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, peneliti mengangkat masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perbedaan kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung antara yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*?
2. Bagaimana keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi perbedaan kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung antara yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan yang tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
2. Mengidentifikasi keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini menghasilkan dua macam manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pengembangan keilmuan terutama di bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dan sebagai dasar pijakan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Dilihat dari segi praktis, penelitian ini bermanfaat antara lain sebagai berikut.

a. Bagi Siswa

Manfaat praktis penelitian ini bagi siswa adalah sebagai motivasi untuk meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam apresiasi dongeng tingkat tertinggi yaitu menghasilkan karya dongeng.

b. Bagi Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia

- 1) Sebagai sumber informasi bagi guru untuk memantau kemampuan yang dimiliki siswa dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- 2) Sebagai bahan acuan masukan dalam mengajarkan apresiasi sastra, terutama kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

c. Bagi Sekolah

Penggunaan strategi pembelajaran yang lebih kreatif seperti strategi *Episodic Mapping* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya dalam hal keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa. Peningkatan hasil belajar siswa akan berpengaruh signifikan

terhadap kualitas pembelajaran di sekolah yang menerapkan strategi *Episodic Mapping*.

G. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Keefektifan diartikan sebagai tindakan yang berhasil guna; penggunaan strategi *Episodic Mapping* menunjukkan adanya pengaruh terhadap kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa (skor siswa lebih tinggi). Keefektifan dalam penelitian ini diartikan sebagai pengaruh penggunaan strategi *Episodic Mapping* terhadap kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.
2. Keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak adalah kegiatan atau kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan melalui sebuah tulisan berbentuk cerita yang merupakan bagian dari kegiatan apresiasi sastra (dongeng) secara produktif.
3. Strategi *Episodic Mapping* adalah strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, *setting*, masalah/tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada pemahaman meningkat.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Menulis Dongeng

a. Hakikat Dongeng

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik berasal dari tradisional lisan maupun sejak semula diciptakan secara tertulis. Menurut Subagio (1990: 117) dongeng adalah kisah yang diangkat dari pemikiran fiktif dan kisah nyata, menjadi suatu alur perjalanan hidup dengan pesan moral yang mengandung makna hidup dan cara berinteraksi dengan makhluk lainnya. Pada dasarnya dongeng adalah kisah pusaka yang temurun dari nenek moyang dan secara merata dikenal oleh masyarakat yang sahaja.

Dongeng dapat juga dikatakan terlahir dari cerita-cerita pesona rakyat (Agus DS, 2008:22). Jadi, selain sebagai hiburan, dongeng itu juga menjadi salah satu sarana menyalurkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi sebagai bentuk penghormatan pula terhadap nenek moyang terdahulu.

Berbeda dengan pendapat lain, Hartoko (1986: 34) member batasan dongeng dari dua segi:

1) Dongeng rakyat

Dongeng rakyat adalah cerita lisan yang turun-temurun disampaikan kepada kita. Pengarangnya tidak terkenal, tidak ada catatan mengenai tempat dan

waktu serta berakhir dengan *happy ending*, susunan kalimat, struktur, dan penokohan sederhana.

2) Dongeng kebudayaan

Dongeng kebudayaan artinya ditulis oleh seorang pengarang kebudayaan untuk kalangan berbudaya pula.

Menurut Nurgiyantoro (2005: 198), istilah dongeng dapat dipahami sebagai cerita yang tidak benar-benar terjadi dan dalam banyak hal sering tidak masuk akal. Dongeng dapat dipandang sebagai cerita fantasi, cerita yang mengikuti daya fantasi walau terkesan secara logika sebenarnya tidak dapat diterima.

Nurgiyantoro (2005: 199-200) juga menuliskan beberapa ciri dongeng yaitu dongeng sebagai cerita fantasi dan dari segi panjang ceritanya dongeng relatif pendek. Selain itu, pada umumnya dongeng tidak terikat oleh waktu dan tempat, dapat terjadi di mana saja dan kapan saja tanpa perlu harus ada semacam petanggungjawaban pelataran.

Berdasarkan beberapa pengertian dongeng di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah sebuah cerita, tetapi cerita yang biasanya dimasuki dan dibumbui dengan hal-hal yang tidak masuk akal atau hampir tidak pernah terjadi dalam kehidupan yang nyata.

b. Hakikat Menulis Dongeng

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, melainkan harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur (Tarigan, 1985: 3-4).

Menulis dongeng adalah kegiatan atau kemampuan melahirkan pikiran dan perasaan melalui sebuah tulisan berbentuk cerita. Ide cerita bisa dari mana saja, misalnya dari pengalaman pribadi, peristiwa sosial, dan sebagainya. Selain itu, dalam menuangkan ide dalam bentuk dongeng juga perlu memperhatikan unsur intrinsik dan ekstrinsiknya. Keserasian dan kepaduan antarunsur baik intrinsik maupun ekstrinsik tersebut akan membuat dongeng lebih nyaman dibaca.

Menulis kreatif dongeng merupakan kegiatan menceritakan kembali dongeng yang sudah didengar atau disimak siswa. Hampir semua siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama bila cerita itu sangat mengesankan pada dirinya, maka dari itu guru sebenarnya dapat memanfaatkan kesiapan siswa dalam hal ini. Minat para siswa untuk menceritakan kembali suatu cerita yang telah dinikmati dapat diarahkan menjadi motivasi untuk mendorong siswa berlatih menulis menuliskan apa yang dicernanya. Oleh karena itu, menulis kembali dongeng yang pernah didengar atau disimak merupakan proses kreatif dari pembelajaran sastra.

c. Unsur-Unsur Pembangun Dongeng

1) Fakta Cerita

a) Tokoh

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro,

2010: 167). Selain ditinjau dari segi keterlibatannya, Sayuti (2000: 76) menyebutkan bahwa tokoh fiksi juga dapat dibedakan berdasarkan watak atau karakternya, yakni segi-segi yang mengacu pada perbauran antara minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu tokoh. Untuk itu dikenal adanya tokoh sederhana, *simple*, atau *flat characters* dan tokoh kompleks, *complex*, atau *round characters*.

b) Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang tersusun dalam hubungan sebab akibat. Pengaluran adalah cara pengarang menyusun alur. (Saleh Saad dalam Jabrohim, 2003: 110). Alur fiksi hendaknya tidak hanya diartikan sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kausalitasnya. plot atau alur yang disajikan dalam sebuah karya fiksi tidak hanya peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian dalam sifat kewaktuan atau temporalnya saja tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-subelemen yang jalin menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat (Sayuti, 2000: 30).

Menurut Sayuti (2000: 32), struktur plot sebuah fiksi secara kasar dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

a. Awal

Dalam kaitannya dengan awal cerita dan pilihan penulis untuk menentukan bagian awal ceritanya itu, ada beberapa hal yang penting untuk diperhatikan, yakni kemungkinan-kemungkinan yang terkait dengannya (Sayuti, 2000: 39).

1. Bagian awal atau tepatnya alinea pertama sebuah fiksi boleh jadi merupakan pilihan terakhir yang dilakukan pengarang. Artinya seorang pengarang mungkin saja melakukan penulisan berulang kali terhadap bagian awal ceritanya.
2. Peristiwa awal boleh jadi merupakan peristiwa yang terkait erat dengan karakter tokoh utama atau peristiwa di luar karakter tokoh utama tetapi peristiwa itu merupakan mata rantai pertama bagi peristiwa-peristiwa yang berkausalitas.
3. Peristiwa awal merupakan penggambaran khusus tentang konflik yang akan berbuntut pada peristiwa berikutnya dan hal itu diletakkan dalam latar tertentu.
4. Bagian awal berupa sebuah peristiwa besar dalam latar tertentu dan ia mengandung konflik tertentu pula.
5. Bagian awal merupakan suatu peristiwa kecil yang berguna untuk melukiskan watak tokoh dan untuk menginformasikan sesuatu kepada pembaca dalam rangka memahami bagian awal itu dan memahami fiksi secara keseluruhan.
6. Bagian awal merupakan introduksi tokoh utama atau tokoh yang dipandang penting dalam keseluruhan cerita.
7. Bagian awal merupakan hal yang mengarahkan pembaca pada teknik yang dipakai, baik teknik diaan, akuan atau campuran dari keduanya.

8. Bagian awal merupakan deskripsi dan narasi tertentu.
9. Bagian awal merupakan informasi tempat, waktu, dan sosial budaya tertentu.
10. Bagian awal merupakan komplikasi yang akan mengarahkan atau membangkitkan minat tertentu pada diri pembaca.

b. Tengah

Sayuti (2000: 41) mengemukakan bahwa elemen-elemen ketidakstabilan yang terdapat pada situasi awal itu kemudian mengelompok dengan sendirinya pada bagian tengah dan membentuk *apattern of conflict* 'pola konflik'. Konflik dalam cerita biasanya dibedakan menjadi tiga jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh). Konflik ini sering disebut sebagai *psychological conflict* atau konflik kejiwaan. Kedua, konflik antara orang-orang atau seseorang dalam masyarakat. Konflik jenis ini sering disebut *social conflict* atau konflik sosial. Ketiga, konflik antara manusia dengan alam. Konflik jenis ini sering disebut *physical or element conflict* atau konflik alamiah.

Sayuti (2000: 43) mengemukakan bahwa di samping adanya konflik, dalam bagian tengah plot cerita didapatkan pula komplikasi dan klimaks. Komplikasi merupakan perkembangan konflik permulaan, atau konflik permulaan yang bergerak dalam mencapai klimaks, sedangkan klimaks merupakan titik intensitas tertinggi komplikasi, yang darinya titik hasil (*out-come*) cerita akan diperoleh.

c. Akhir

Jika pada bagian tengah plot terdapat komplikasi dan klimaks sebagai akibat adanya konflik atau sebagai pengembangan konflik tertentu, bagian akhir

terdiri dari segala sesuatu yang berasal dari klimaks menuju ke pemecahan (*denouement*) atau hasil ceritanya (Sayuti, 2000: 45).

c) Latar

Secara garis besar deskripsi latar menurut Sayuti (2000: 26) dapat dikategorikan dalam tiga bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat ialah hal yang berkaitan dengan masalah geografis, menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita terjadi. Latar waktu berkaitan dengan masalah historis, mengacu pada saat terjadinya peristiwa. Latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan dan merupakan lukisan status yang menunjukkan hakikat seorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

2) Sarana Cerita

a) Judul

Pada hakikatnya judul merupakan hal yang pertama dibaca oleh pembaca fiksi. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, ia merupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca (Sayuti, 2000: 147).

Biasanya, judul dapat mengacu pada sejumlah elemen struktur lainnya. Artinya, judul suatu karya sastra bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada tokoh, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita, dan sebagainya (Sayuti, 2000:148).

b) Sudut Pandang

Sudut pandang digunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa di dalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh (Sayuti, 2000: 158). Lazimnya, sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni sebagai berikut.

1. Sudut pandang *first person-central* atau akuan sertaan. pada sudut pandang ini cerita disampaikan oleh tokoh utama karena cerita dilihat dari sudut pandangnya, maka ia memakai kata ganti 'aku'.
2. Sudut pandang *first person peripheral* atau akuan tak sertaan. Pada sudut pandang ini tokoh "aku" biasanya hanya berperan sebagai peran pembantu atau pengantar tokoh lain yang lebih penting.
3. Sudut pandang *third person-omniscient* atau diaan maha tahu. Pada sudut pandang ini pengarang berada di luar cerita, dan biasanya pengarang hanya menjadi seorang pengamat yang maha tahu, bahkan mampu berdialog dengan pembaca.
4. Sudut pandang *third person limited* atau diaan terbatas. pada sudut pandang ini pengarang mempergunakan orang ketiga sebagai pencerita yang terbatas hak berceritanya.

c) Gaya dan Nada

Gaya merupakan cara pengungkapan seorang yang khas bagi seorang pengarang (Sayuti, 2000: 173). Wiyatmi (2006: 42) mengungkapkan bahwa gaya meliputi penggunaan diksi (pilihan kata), imajeri (citraan), dan sintaksis (pilihan

pola kalimat), sedangkan nada berhubungan dengan pilihan gaya untuk mengekspresikan sikap tertentu. Ada kalanya penggunaan gaya dan nada menjadi ciri khas seorang pengarang dan karya-karyanya. Beberapa pengarang juga dikenal karena kekhasannya dalam gaya pengungkapan bahasanya.

3) Tema

Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita itu. Tema memiliki generalisasi yang umum, lebih luas, dan abstrak. Dengan demikian, untuk menentukan tema sebuah karya fiksi, maka harus disimpulkan dari seluruh cerita, tidak hanya berdasarkan bagian tertentu di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2010: 68).

Sayuti (2000: 187) mengemukakan dalam pengertian yang sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral atau dasar cerita. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Tema fiksi benar-benar dilahirkan dalam pengamatan konkret fiksional. Oleh karena itu, di samping fungsinya memberi kontribusi bagi elemen struktural lain seperti plot, tokoh, dan latar; fungsi tema dalam fiksi yang terpenting adalah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi.

2. Strategi *Episodic Mapping*

a. Hakikat Strategi *Episodic Mapping*

Strategi *Episodic Mapping* mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan,

dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada pemahaman meningkat (Davis & McPherson dalam Wiesendanger, 2000: 88).

Menurut Wiesendanger (2000: 88), *Episodic Mapping* memodifikasi pemetaan semantik tradisional dan digunakan dengan teks narasi. Hal ini didasarkan pada gagasan bahwa cerita yang mengandung beberapa ide-ide besar yang mengikuti struktur tertentu. Pengetahuan tentang struktur teks membantu pembaca mengingat materi, membuat prediksi tentang apa yang mungkin terjadi selanjutnya, dan mengaktifkan skema yang tepat. Kelima elemen dasar tata bahasa cerita yang memetakan siswa di *Episodic Mapping* adalah tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi.

Episodic mapping modifies traditional semantic mapping and is used with narrative text. It is based on the idea that most stories contain several major ideas, which follow a particular structure. Knowledge of text structure helps the reader remember the material, make prediction about what might occur next, and activate an appropriate schema. The five basic story grammar elements that students map in Episodic Mapping are setting, problem/ goal, major epis Episodic Mapping odes, theme, and resolution (Wiesendanger, 2000: 88)

Episodic Mapping dapat digunakan siswa dengan berbagai kemampuan. Berprestasi rendah, rata-rata, dan unggul dari strategi ini. Hal ini memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita pendek atau novel dan membantu siswa memvisualisasikan episode cerita dan memahami ide-ide utama (Wiesendanger, 2000: 89)

b. Langkah-langkah dalam Strategi *Episodic Mapping*

Menurut Weisendanger (2000: 89), langkah-langkah dalam strategi *Episodic Mapping* sebagai berikut.

1. Jelaskan bahwa tujuan utama *Episodic Mapping* adalah untuk meningkatkan pemahaman pembaca cerita dengan membantu mereka memahami bagaimana cerita diatur. Mendorong diskusi partisipasi kelas aktif, karena ide-ide setiap orang tentang cerita itu sah-sah saja, sehingga mendorong semua orang untuk berkontribusi pada pemahaman cerita.
2. Mengajarkan setiap elemen yang membentuk *Episodic Mapping*.

Tema: bagian ini mengacu pada ide sentral dari cerita. Ini mungkin sebuah pelajaran atau pemikiran yang mendasar sebagai hasil dari keberhasilan atau kegagalan untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah. Tema sebagaimana didefinisikan di sini, berkaitan dengan peristiwa dalam cerita untuk satu set yang lebih luas menjadi perhatian seperti Kejujuran " adalah kebijakan terbaik."

Episode utama; ini adalah plot cerita: upaya membuat karakter untuk mengatasi masalah atau mencapai tujuan mereka.

Setting: ini mendefinisikan latar belakang informasi - di mana dan kapan cerita berlangsung-dan memperkenalkan karakter utama.

Masalah/tujuan: masalah atau tujuan berfokus pada apa karakter yang mencoba untuk menyelesaikan atau mencapai sebagai akibat dari kejadian awal yang telah menetapkan cerita menjadi gerak.

Resolusi: tujuan dari bagian ini adalah untuk mengatur kesimpulan dari cerita dalam rangka untuk menjawab pertanyaan, bagaimana ceritanya sudah diselesaikan? Bagaimana karakter mencapai atau gagal mencapai tujuan atau menyelesaikan masalah?

3. Model bagaimana Anda telah memetakan cerita bahwa setiap orang telah dibaca. Sementara pemetaan cerita, mencoba menjelaskan mengapa Anda dipetakan cerita seperti yang Anda lakukan. Sementara Anda mungkin berpikir berbeda dari beberapa atau bahkan sebagian besar siswa Anda, melalui pemodelan Anda, mereka akan mendapatkan "merasa" untuk jenis pemikiran yang harus mereka lakukan
4. Membaca dan memetakan cerita bersama-sama. Memungkinkan untuk sebuah diskusi, serta memberi dan menerima. Dapatkan semua orang yang terlibat dan berpikir.
5. Memberikan siswa dengan cerita dan *Episodic Mapping* sebagian selesai. Mintalah anak-anak menyelesaikannya sendiri. Setelah semua siswa telah menyelesaikan itu, berkembang dengan mahasiswa "komposit" peta di papan, mengedit seperlunya.
6. Biarkan siswa untuk memetakan pilihan sendiri, menggabungkan *Episodic Mapping* ke dalam sebuah cerita.

Lebih jelas Wiesendanger (2000: 90) memberikan contoh menggunakan strategi *Episodic Mapping* seperti tampak pada bagan di bawah ini



Gambar 1: Contoh Langkah-Langkah Penerapan Strategi *Episodic Mapping*

Adapun penerapan strategi *Episodic Mapping* yang telah peneliti modifikasi dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak adalah sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi dongeng.
- 2) Guru menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping* untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- 3) Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi.
- 4) Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru.
- 5) Siswa menerapkan strategi *Episodic Mapping* yang disampaikan guru untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- 6) Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi rekaman audio dongeng yang disajikan oleh guru.
- 7) Siswa membuat kerangka dongeng yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi rekaman audio dongeng yang disajikan oleh guru.
- 8) Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru.
- 9) Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng.
- 10) Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya.
- 11) Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya.
- 12) Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru

B. Penelitian yang Relevan

Mahasiswa peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kerelevanan penelitian berikut ini dengan penelitian yang akan mahasiswa peneliti lakukan antara lain pada jenis penelitian, objek penelitian dan pendekatan yang digunakan yaitu dengan strategi *Episodic Mapping*.

Penelitian yang pertama adalah penelitian yang berjudul *Keefektifan Media film Animasi dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pleret Kabupaten Bantul* yang ditulis oleh Kurnia Puspita Rosala Sari pada tahun 2010. Dalam penelitian eksperimennya, Kurnia mencoba menerapkan media film animasi untuk menguji keefektifan media tersebut dalam meningkatkan kemampuan apresiasi dongeng pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Pleret Kabupaten Bantul.

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa media film animasi mampu meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi dongeng dan meningkatkan kemampuan berapresiasi dongeng. Peningkatan apresiasi dongeng siswa dapat dilihat dari rerata hasil prates dan pascates. Skor rerata hasil prates kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan yaitu 31,88 meningkat 2,18 pada saat pascates yaitu sebesar 34,06.

Penelitian diatas relevan dengan penelitian ini, karena kesamaan subjek penelitian yaitu apresiasi dongeng. Akan tetapi, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurnia. Apapun perbedaannya dengan

penelitian tersebut yaitu penelitian Kurnia menggunakan media film animasi sementara penelitian ini menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

Penelitian penelitian yang kedua adalah penelitian yang berjudul *Keefektifan Strategi Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Hikayat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates* yang ditulis oleh Agus Purnomo pada tahun 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kemampuan menulis dongeng siswa yang menggunakan media komik tanpa teks dan kemampuan menulis dongeng siswa tanpa menggunakan media komik tanpa teks.

Hasil penelitian ini juga membuktikan bahwa Pembelajaran membaca hikayat siswa kelas X SMAN 1 Wates lebih efektif menggunakan strategi pemetaan episodik dibandingkan dengan pembelajaran membaca hikayat tanpa menggunakan strategi pemetaan episodik. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada kelompok kontrol dan eksperimen. Skor rata-rata kelompok eksperimen mengalami kenaikan sebesar 4,75, sedangkan skor rata-rata kelompok kontrol hanya mengalami kenaikan sebesar 0,58. Kenaikan skor rata-rata prates dan pascates kelompok eksperimen yang lebih besar dari kelompok kontrol menunjukkan bahwa pembelajaran membaca hikayat dengan menggunakan strategi pemetaan episodik lebih efektif dibandingkan pembelajaran membaca hikayat tanpa menggunakan strategi pemetaan episodik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Perbedaannya terletak pada penggunaan variabel terikatnya. Apabila penelitian tersebut tentang hikayat, penelitian initentang menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

C. Kerangka Pikir

Kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa SMP Negeri 1 Bantarkawung masih rendah. Guru hanya memberikan penjelasan mengenai dongeng. Guru tidak memperlihatkan secara langsung bentuk dongeng yang konkret. Hal inilah yang membuat siswa menjadi kurang berminat dan kurang temotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak sebab siswa tidak memiliki gambaran mengenai hal-hal yang berkaitan dengan dongeng. Selain itu siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengenal bentuk dongeng.

Strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis selama ini masih berjalan satu arah. Dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak di kelas, guru menggunakan teknik ceramah sehingga siswa kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak karena siswa merasa bosan saat pembelajaran berlangsung.

Kompetensi dasar menulis kembali dongeng yang pernah disimak pun sudah diajarkan akan tetapi masih ada hambatan yang dialami oleh siswa. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diperoleh dari guru yang bersangkutan yang menyatakan bahwa siswa belum mampu menulis kembali dongeng yang pernah disimak secara efektif. Siswa mau menulis kembali dongeng yang pernah disimak jika mendapat tugas dari guru, di mana tema yang hendak dibuat sudah ditentukan oleh guru.

Upaya untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengubah strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Salah satu strategi yang dapat digunakan

sebagai alternatif, yaitu dengan menerapkan strategi *Episodic Mapping*. Dalam hal ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator. Jadi, siswa yang dituntut untuk berperan aktif.

Berdasarkan masalah tersebut di atas, peneliti menggunakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen melibatkan dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pertama adalah kelompok eksperimen, merupakan kelompok yang dikenai perlakuan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Kelompok yang kedua adalah kelompok kontrol, merupakan kelompok yang tanpa dikenai perlakuan. Dengan penelitian ini peneliti akan menguji keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung

D. Pengajuan Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis dalam penelitian kuasi eksperimen ini adalah sebagai berikut.

1. Keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung Kabupaten Brebes akan efektif jika menggunakan strategi *Episodic Mapping*.
2. Strategi *Episodic Mapping* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan penelitian kuantitatif. Data-data yang disajikan berupa skor, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data, hingga penyajian dari hasilnya. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen semu, karena penelitian pendidikannya menggunakan manusia sebagai subjek penelitian. Metode tersebut digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan dalam kondisi yang dikendalikan (Sugiyono, 2011: 72). Perlakuan yang dimaksud adalah strategi *Episodic Mapping* pada kelompok eksperimen dan menyediakan kelompok kontrol sebagai pembanding.

Rancangan atau desain penelitian yang digunakan adalah *pretest posttest control group design*. Desain tersebut digambarkan sebagai berikut.

Tabel 1: **Desain Penelitian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol**

Kelompok	<i>Pretest</i>	Perlakuan (<i>treatment</i>)	<i>Posttest</i>
Eksperimen	O ₁	X ₁	O ₂
Kontrol	O ₃	X ₂	O ₄

Keterangan:

O₁: *Pretest* kelompok eksperimen

O₂: *Posttest* kelompok eksperimen

O₃: *Pretest* kelompok kontrol

O₄: *Posttest* kelompok kontrol

X₁: Strategi *Episodic Mapping*

X₂: Model pembelajaran konvensional

B. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010: 161), variabel penelitian diartikan sebagai objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Variabel penelitian terbagi menjadi dua macam, yaitu variabel terikat (*dependent variable*) dan variabel bebas (*independent variable*). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, sedangkan variabel bebas (*independent variable*) dalam penelitian ini adalah strategi *Episodic Mapping*. Strategi ini dijadikan sebagai perlakuan untuk kelompok eksperimen, sementara pada kelompok kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menerapkan strategi *Episodic Mapping*.

C. Definisi Operasional

1. Kemampuan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Bantarkawung setelah diberi perlakuan berupa strategi *Episodic Mapping* adalah skor yang diperoleh siswa dalam menulis kreatif dongeng agar siswa diharapkan dapat menceritakan kembali dongeng yang sudah didengar atau disimak.
2. Strategi *Episodic Mapping*, artinya strategi yang mengajarkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti tema, alur, *setting*, masalah/tujuan, dan resolusi. Pengembangan keterampilan ini berujung pada pemahaman meningkat.

D. Prosedur Penelitian

1. Pengukuran Sebelum Eksperimen

Pengukuran sebelum eksperimen dilakukan dengan *pretest*, yaitu berupa tes keterampilan menulis menulis kembali dongeng yang pernah disimak. *Pretest* diberikan pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Pemberian *pretest* bertujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak di awal, sebelum diberikan perlakuan. Selain itu, *pretest* juga dilakukan untuk menyamakan kondisi antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen.

Hasil dari *pretest* kedua kelompok selanjutnya dianalisis menggunakan rumus Uji-t. Uji-t dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen. Dengan demikian, kedua kelompok berangkat dari titik acuan yang sama.

2. Pelaksanaan Eksperimen

Setelah kelompok kontrol dan kelompok eksperimen terbukti memiliki tingkat keterampilan yang sama dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak, langkah selanjutnya adalah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen. Dalam proses ini, peneliti akan menerapkan strategi *Episodic Mapping* hanya pada kelompok eksperimen, sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian dijelaskan sebagai berikut.

1. Kelompok Kontrol

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian pada kelompok kontrol dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi dongeng.
- 2) Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru.
- 3) Siswa membuat kerangka dongeng setelah menyimak rekaman audio dongeng.
- 4) Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru.
- 5) Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng.
- 6) Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya.
- 7) Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya.
- 8) Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru.

a. Kelompok Eksperimen

Langkah-langkah pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Guru menyampaikan materi dongeng.
- 2) Guru menyampaikan tujuan strategi *Episodic Mapping* untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- 3) Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi.
- 4) Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru.
- 5) Siswa menerapkan strategi *Episodic Mapping* yang disampaikan guru untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

- 6) Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi rekaman audio dongeng yang disajikan oleh guru.
- 7) Siswa membuat kerangka dongeng yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk *Episodic Mapping* seperti tema, alur, setting, masalah/tujuan, dan resolusi rekaman audio dongeng yang disajikan oleh guru.
- 8) Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru.
- 9) Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng.
- 10) Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya.
- 11) Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya.
- 12) Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru.

3. Pengukuran Setelah Eksperimen

Setelah perlakuan diberikan pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebagai pembandingan. Pengukuran *posttest* bertujuan untuk mengetahui pencapaian sesudah pemberian perlakuan. Dari hasil *posttest* tersebut, akan diketahui perbedaan skor sebelum diberi perlakuan (*pretest*) dengan skor sesudah diberi perlakuan (*posttest*), apakah perbandingan skornya mengalami peningkatan, sama, atau justru penurunan.

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Bantarkawung kelas VII. Jumlah kelas VII secara keseluruhan sebanyak 8 kelas, yaitu Kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, dan VII H.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah kelas yang dipilih secara acak dari populasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling (penyampelan secara acak berdasarkan klaster). Pengambilan sampel dilakukan secara acak dengan cara mengundi semua kelas VII yang ada di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Berdasarkan pengundian diperoleh kelas VII A dan VII H. Kedua kelas tersebut diundi lagi untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengundian, kelas VII A terpilih sebagai kelas kontrol, sedangkan kelas VII H terpilih sebagai kelas eksperimen.

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Instrumen yang dipakai adalah teknik nontes dan teknik tes. Teknik nontes dilakukan dengan observasi, angket (kuesioner), dan wawancara. Penilaian tes mencakup penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses didapatkan dari perkembangan dongeng sebelum diedit dan direvisi sampai dongeng setelah diedit dan direvisi. Penilaian hasil

didapatkan dari tulisan dongeng. Kriteria penilaian menulis kembali dongeng yang pernah disimak dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 2: Rubrik Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/ rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita
			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsure-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup

				konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyoroti pada isi cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyoroti pada isi cerita secara keseluruhan
	Penyajian urutan cerita secara logis	2-10	8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita mudah dipahami
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami
			2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami
Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	4-5	BAIK : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur yang padu
			2-3	CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu
			0-1	KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf , dari awal hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph,

				dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk satu kesatuan alur yang padu
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat
JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

2. Validitas Instrumen

Instrumen berupa tes menulis kembali dongeng yang pernah disimak diuji dengan validitas isi (*content validity*). Tujuan dari validitas isi adalah untuk menelaah tes atau menentukan sejauh mana alat tes itu relevan dan dapat mewakili ranah yang dimaksudkan (Nurgiyantoro, 2011: 156). Isi instrumen berpedoman pada kurikulum yang berlaku (KTSP), lalu disesuaikan dengan materi pelajaran bahasa Indonesia.

Setelah itu, tes yang hendak digunakan harus ditelaah oleh orang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*), yaitu Bapak Moh. Wiyono Setiyadi, S.Pd. Setelah itu, instrumen berupa kuesioner diuji dengan validitas konstruksi (*construct validity*). Penghitungan dari hasil instrumen (tes dan kuesioner) dilakukan dengan korelasi *product moment* dari Pearson pada taraf kesalahan 5% dengan program SPSS 16 (Nurgiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2009: 136).

3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen dilakukan untuk mengetahui apakah tes dapat mengukur secara konsisten keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dari waktu ke waktu. Uji reabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*, karena instrumennya berupa pertanyaan uraian (tes menulis kembali dongeng yang pernah disimak) dan kuesioner yang dilakukan dengan sistem skor berkala. Koefisiensi reliabilitas dihitung dengan bantuan program SPSS 16. Hasil pengujian uji reliabilitas dipresentasikan dengan tingkat keandalan koefisiensi korelasi sebagai berikut.

0,81 - 1,00 = tinggi

0,21 - 0,40 = rendah

0,61 - 0,80 = cukup

0,00 - 0,20 = sangat rendah

0,41 - 0,60 = agak rendah

G. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat dilakukan dengan cara uji normalitas sebaran dan uji homogenitas varian. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov Smirnov yang dihitung dengan program SPSS 16. Interpretasi hasilnya dengan melihat nilai sig (2-tailed). Jika nilai sig (2-tailed) lebih dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi normal. Jika nilai sig (2-tailed) kurang dari 5%, berarti data dari populasi berdistribusi tidak normal atau menyimpang.

Sementara itu, uji homogenitas varian dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dipakai pada penelitian ini diperoleh dari populasi yang bervariasi.

homogen atau tidak. Cara mengujinya menggunakan program SPSS 16 dengan uji statistik tes (test of varian). Jika nilai kesalahan lebih dari 5%, data dari populasi punya varian yang sama (homogen). Jika nilai kesalahan kurang dari 5%, berarti data dari populasi punya varian yang tidak sama (tidak homogen).

2. Penerapan Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji-t dan uji-*scheffe*. Seluruh proses perhitungan dibantu dengan program SPSS 16. Uji-t digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok eksperimen yang menerapkan strategi *Episodic Mapping* dengan kelompok kontrol tanpa menerapkan strategi *Episodic Mapping*. Jika nilai sig (2-tailed) lebih dari 5%, berarti tidak ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Jika nilai sig (2-tailed) kurang dari 5%, berarti ada perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Setelah uji-t, teknik analisis berikutnya adalah uji-*scheffe*. Uji-*scheffe* digunakan untuk mengetahui keefektifan strategi *Episodic Mapping* yang diterapkan dalam kelompok eksperimen. Jika nilai sig (2-tailed) lebih dari 5%, berarti strategi *Episodic Mapping* yang diterapkan dalam kelompok eksperimen tidak efektif dibanding dengan kelompok kontrol tanpa strategi *Episodic Mapping*. Jika nilai sig (2-tailed) kurang dari 5%, berarti strategi *Episodic Mapping* yang diterapkan dalam kelompok eksperimen lebih efektif dibanding dengan kelompok kontrol tanpa strategi *Episodic Mapping*.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik atau hipotesis nol (H_0) menyatakan tidak adanya perbedaan antara dua variabel. Hipotesis statistik dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 \neq \mu_2$$

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan antara pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan strategi *Episodic Mapping* dengan pembelajaran tanpa strategi *Episodic Mapping*.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan antara pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan strategi *Episodic Mapping* dengan pembelajaran tanpa strategi *Episodic Mapping*.

μ_1 : Penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

μ_2 : Tidak ada strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

$$H_0 = \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a = \mu_1 > \mu_2$$

Ho: Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan strategi *Episodic Mapping* tidak lebih efektif dibanding dengan pembelajaran tanpa strategi *Episodic Mapping*.

Ha: Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif dibanding dengan pembelajaran tanpa strategi *Episodic Mapping*.

- μ1: Penerapan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- μ2: Tidak ada strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

I. Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Mei tahun 2013 sampai bulan Juni tahun 2013. Lokasi penelitian bertempat di SMP Negeri 1 Bantarkawung yang beralamat di Jalan Raya Bantarkawung Nomor 188, Telepon (0289) 5101163, Kabupaten Brebes. Adapun jadwal kegiatan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3: **Jadwal Kegiatan Penelitian di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

No	Waktu	Kelas	Kegiatan
1.	Senin, 13 Mei 2013	Kelas VII G (Kontrol)	<i>Pretest</i>
2.	Selasa, 14 Mei 2013	Kelas VII H (Eksperimen)	<i>Pretest</i>
3.	Rabu, 15 Mei 2013	Kelas VII G (Kontrol)	Pembelajaran tanpa Strategi EM I
4.	Rabu, 15 Mei 2013	Kelas VII H (Eksperimen)	Pembelajaran dengan Strategi EM I
5.	Kamis, 16 Mei 2013	Kelas VII G (Kontrol)	Pembelajaran tanpa Strategi EM II
6.	Sabtu, 18 Mei 2013	Kelas VII H (Eksperimen)	Pembelajaran dengan Strategi EM II
7.	Senin, 20 Mei 2013	Kelas VII G (Kontrol)	Pembelajaran tanpa Strategi EM III
8.	Selasa, 21 Mei 2013	Kelas VII H (Eksperimen)	Pembelajaran dengan Strategi EM III
9.	Rabu, 22 Mei 2013	Kelas VII G (Kontrol)	<i>Posttest</i>
10.	Rabu, 22 Mei 2013	Kelas VII H (Eksperimen)	<i>Posttest</i>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini ada dua. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelas eksperimen yang diberi pembelajaran menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan kelas kontrol yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguji keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

Data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data skor tes awal menulis kembali dongeng yang pernah disimak dan data skor tes akhir menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Data skor tes awal diperoleh dari skor hasil *pretest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak, sedangkan data skor tes akhir diperoleh dari skor hasil *posttest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Adapun hasil penelitian pada kelompok kontrol (Kelas VII G) dan kelompok eksperimen (Kelas VII H) dijelaskan sebagai berikut.

1. Deskripsi Data Hasil Penelitian

a. Deskripsi Data *Pretest* Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol

Kelompok kontrol merupakan kelas yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Sebelum kelompok kontrol diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes awal keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, yaitu berupa *pretest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Jumlah subjek pada kelompok kontrol sebanyak 34 siswa.

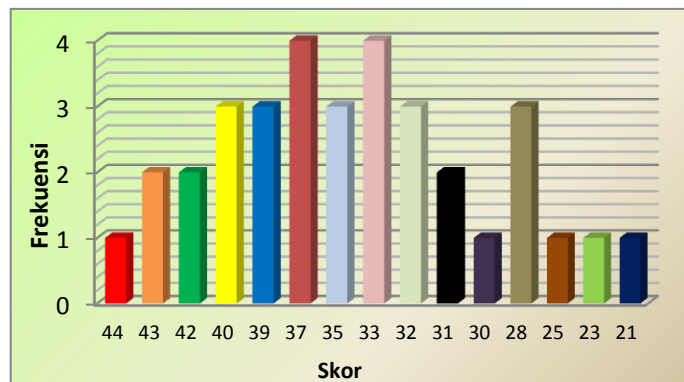
Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diraih siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* sebesar 34,62; modus (*mode*) sebesar 33; skor tengah (*median*) sebesar 35; dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 5,847. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Adapun distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 4 berikut.

Tabel 4: **Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Nomor Urut	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	44	1	2,9	34	100
2.	43	2	5,9	33	97,1
3.	42	2	5,9	31	91,2
4.	40	3	8,8	29	85,3
5.	39	3	8,8	26	76,5
6.	37	4	11,8	23	67,6
7.	35	3	8,8	19	55,9
8.	33	4	11,8	16	47,1
9.	32	3	8,8	12	35,3
10.	31	2	5,9	9	26,5
11.	30	1	2,9	7	20,6

12.	28	3	8,8	6	17,6
13.	25	1	2,9	3	8,8
14.	23	1	2,9	2	5,9
15.	21	1	2,9	1	2,9
Total		34	100		

Tabel 4 di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 2: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol**

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok kontrol.

Tabel 5: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

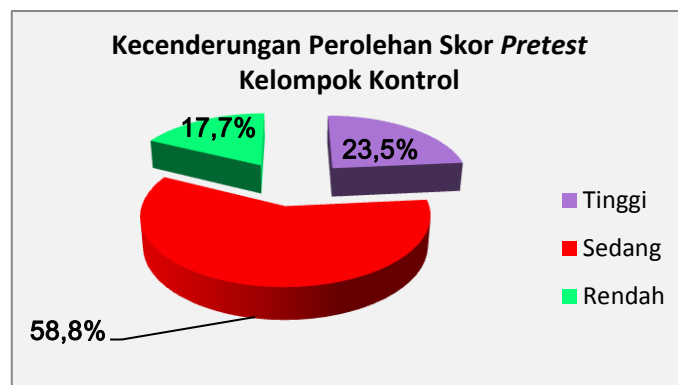
Data	N	Skor		\bar{X}	M_d	M_o
		Tertinggi	Terendah			
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	34	44	21	34,62	35	33

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 6 berikut.

Tabel 6: **Kategori Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	≥ 40	8	23,5	34	100
2.	Sedang	30 – 39	20	58,8	26	76,
3.	rendah	≤ 29	6	17,7	6	32
	Total		34	100		

Tabel 6 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram pie berikut.



Gambar 3: **Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol**

Dari Tabel 6 dan diagram pada Gambar 2 kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol di atas, dapat diketahui terdapat 8 siswa (23,5%) yang skornya masuk dalam kategori tinggi, 20 siswa (58,8%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa (17,7%) masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa adalah berada pada kategori sedang.

b. Deskripsi Data *Pretest* Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen

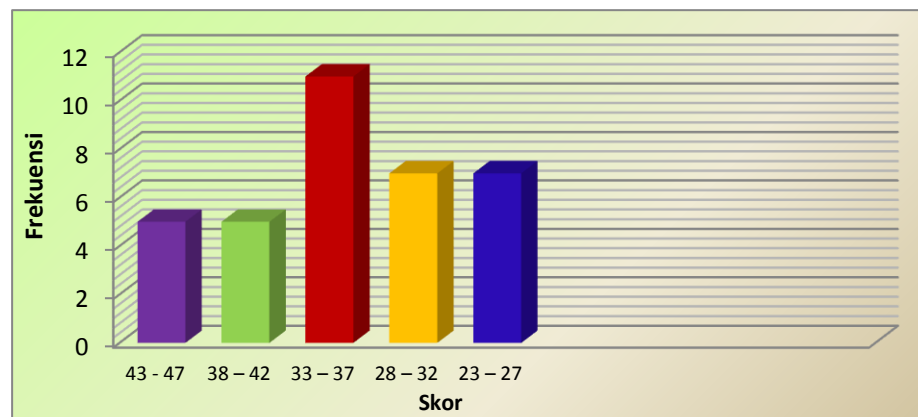
Kelompok eksperimen merupakan kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Sebelum kelompok eksperimen diberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan tes awal, yaitu berupa *pretest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Jumlah subjek pada *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen sebanyak 35 siswa.

Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diperoleh siswa kelompok eksperimen pada saat *pretest* sebesar 34,46; modus (*mode*) sebesar 36; skor tengah (*median*) sebesar 35; dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 6,595. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Adapun distribusi frekuensi skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 7 berikut.

Tabel 7: Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung

Nomor Urut	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	43 - 47	5	14,3	35	100
2.	38 - 42	5	14,3	30	85,7
3.	33 - 37	11	31,4	25	71,4
4.	28 - 32	7	20	14	40
5.	23 - 27	7	20	7	20
Total		35	100		

Tabel 7 di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 4: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen**

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *pretest* kelompok eksperimen.

Tabel 8: **Rangkuman Data Statistik Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

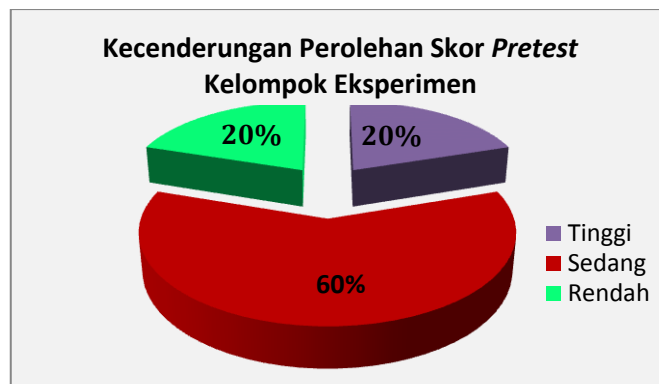
Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M_d	M_o
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	35	47	23	34,46	35	36

Kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9: **Kategori Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	≥ 41	7	20	35	100
2.	Sedang	29 – 40	21	60	28	80
3.	Rendah	≤ 28	7	20	7	20
	Total		35	100		

Tabel 9 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram pie berikut.



Gambar 5: **Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen**

Dari Tabel 9 dan diagram pada Gambar 4 kategori kecenderungan perolehan skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen di atas, dapat diketahui terdapat 7 siswa (20%) yang skornya masuk dalam kategori tinggi, 21 siswa (60%) masuk dalam kategori sedang, dan 7 siswa (20%) masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelompok eksperimen adalah kategori sedang.

c. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol

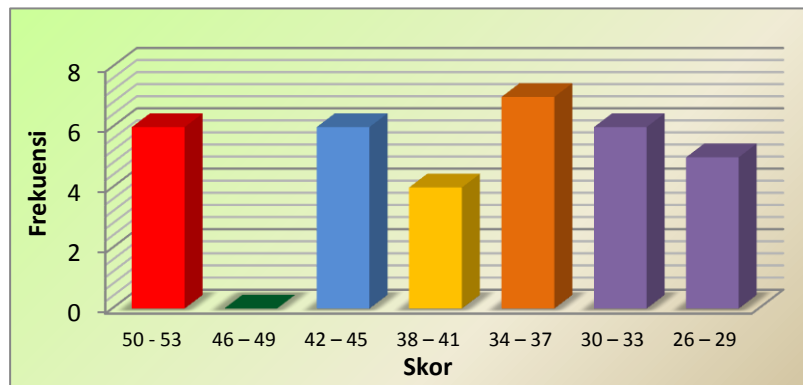
Pemberian *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok kontrol dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan pembelajaran menulis tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Subjek pada *posttest* kelompok kontrol sebanyak 34 siswa.

Dengan komputer program SPSS versi 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diraih siswa kelompok kontrol pada saat *posttest* sebesar 38,32; modus (*mode*) sebesar 50; skor tengah (*median*) sebesar 36,5; dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 8,116. Adapun hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 10 berikut.

Tabel 10: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung

Nomor Urut	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	50 - 53	6	17,65	34	100
2.	46 - 49	0	0	28	82,4
3.	42 - 45	6	17,65	28	82,4
4.	38 - 41	4	11,7	22	64,7
5.	34 - 37	7	20,6	18	52,9
6.	30 - 33	6	17,65	11	32,4
7.	26 - 29	5	14,75	5	14,75
Total		34	100		

Tabel 10 di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 6: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol**

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok kontrol.

Tabel 11: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

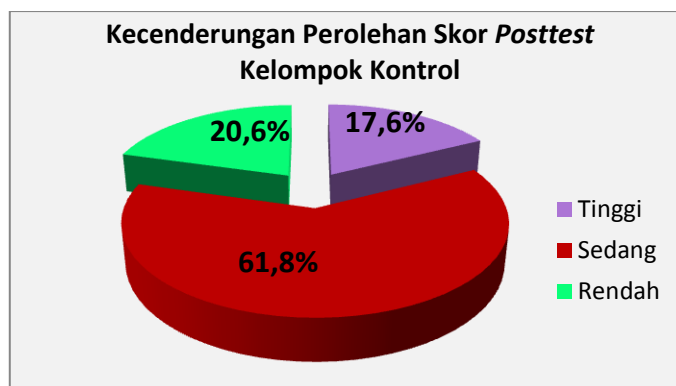
Data <i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	N	Skor		\bar{X}	M_d	M_o
		Tertinggi	Terendah			
	34	53	26	38,32	36,5	50

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dapat dilihat pada tabel 12 berikut.

Tabel 12: **Kategori Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

No	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	≥ 46	6	17,6	34	100
2.	Sedang	31 - 45	21	61,8	28	79,4
3.	Rendah	≤ 30	7	20,6	7	20,6
	Total		34	100		

Tabel 12 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram pie berikut.



Gambar 7: **Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol**

Dari Tabel 12 dan diagram pada Gambar 6 kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol di atas, dapat diketahui terdapat 6 siswa (17,6%) yang skornya masuk dalam kategori tinggi, 21 siswa (61,8%) masuk dalam kategori sedang, dan 7 siswa (20,6%) masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa adalah berada pada kategori sedang.

d. Deskripsi Data *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen

Pemberian *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok eksperimen dimaksudkan untuk melihat pencapaian peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak setelah diberikan perlakuan. Selain itu, *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak digunakan untuk membandingkan skor yang dicapai siswa saat *pretest* dan *posttest*, apakah hasil menulis kembali dongeng yang pernah

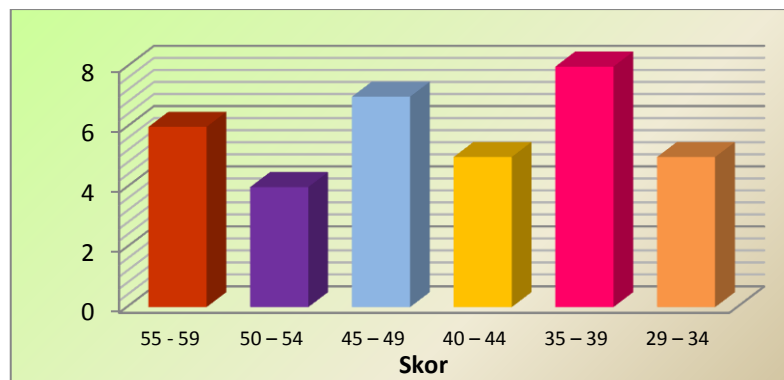
disimak siswa sama, semakin meningkat, ataukah menurun. Subjek pada *posttest* kelompok eksperimen sebanyak 35 siswa.

Dengan komputer program SPSS 16.0 diketahui bahwa skor rata-rata (*mean*) yang diraih siswa kelompok eksperimen pada saat *posttest* sebesar 43,86; modus (*mode*) sebesar 57; skor tengah (*median*) sebesar 44; dan simpangan baku (*Std. Deviation*) sebesar 8,538. Hasil penghitungan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 6. Distribusi frekuensi skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 13 berikut.

Tabel 13: Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung

Nomor Urut	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	55 - 59	6	17,1	35	100
2.	50 - 54	4	11,4	29	82,9
3.	45 - 49	7	20	25	71,4
4.	40 - 44	5	14,3	18	51,4
5.	35 - 39	8	22,9	13	37,1
6.	29 - 34	5	14,3	5	14,3
Total		35	100		

Tabel 13 di atas dapat disajikan dalam bentuk histogram sebagai berikut.



Gambar 8: **Histogram Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen**

Berikut rangkuman hasil pengolahan data *posttest* kelompok eksperimen.

Tabel 14: **Rangkuman Data Statistik Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

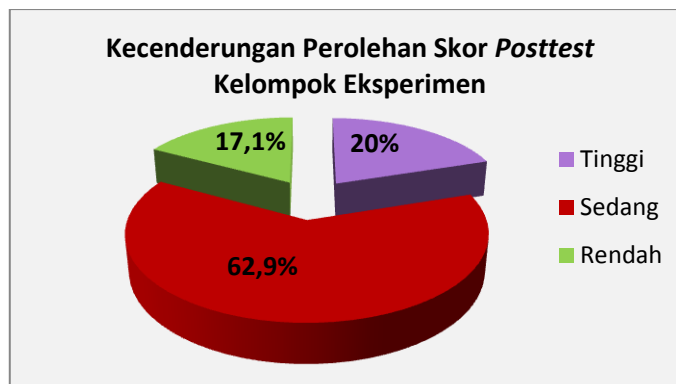
Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	\bar{X}	M_d	M_o
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	35	57	29	43,86	44	57

Kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen dapat dilihat pada tabel 15 berikut.

Tabel 15: **Kategori Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Frekuensi (%)	Frekuensi Kumulatif	Frekuensi Kumulatif (%)
1.	Tinggi	≥ 52	7	20	35	100
2.	Sedang	36 – 51	22	62,9	28	80
3.	Rendah	≤ 35	6	17,1	6	17,1
	Total		35	100		

Tabel 15 di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram pie berikut.



Gambar 9: **Diagram Kategori Kecenderungan Perolehan Skor *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen**

Dari tabel 15 dan diagram pada Gambar 8 kategori kecenderungan perolehan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen di atas, dapat diketahui terdapat 7 siswa (20%) masuk dalam kategori tinggi, 22 siswa (62,9%) masuk dalam kategori sedang, dan 6 siswa (17,1%) masuk dalam kategori rendah. Dari hasil tersebut dapat diketahui sebagian besar kecenderungan skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelompok eksperimen adalah kategori sedang.

e. Perbandingan Data Skor Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Skor rata-rata (*mean*) antara skor *pretest* dan *posttest* dari kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Untuk mempermudah dalam membandingkan skor tertinggi, skor terendah, *mean*, *median*, *mode*, dan simpangan baku dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, baik pada *pretest* maupun *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dapat dilihat pada tabel 16 berikut.

Tabel 16: Perbandingan Data Statistik *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung

Data	N	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Mean	Median	Mode	Simpangan Baku
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol	34	44	21	34,62	35	33	5,847
<i>Posttest</i> Kelompok Kontrol	34	53	26	38,32	36,5	50	8,116
<i>Pretest</i> Kelompok Eksperimen	35	47	23	34,46	35	36	6,595
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen	35	57	29	43,86	44	57	8,538

Dari Tabel 16 di atas, dapat dibandingkan antara skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, baik pada kelompok kontrol maupun pada kelompok eksperimen. Pada saat *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol, skor rata-ratanya sebesar 34,62, sedangkan pada saat *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, skor rata-ratanya sebesar 38,32. Artinya, terdapat kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok kontrol sebesar 3,7 ($38,32 - 34,62$). Adapun pada saat *pretest* keterampilan menulis kelompok eksperimen, skor rata-ratanya sebesar 34,46, sedangkan pada saat *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, skor rata-ratanya sebesar 43,86. Artinya, terdapat kenaikan skor rata-rata hitung pada kelompok eksperimen sebesar 9,4 ($43,86 - 34,46$). Dengan demikian, selisih kenaikan skor rata-rata hitung antara kedua kelompok sebesar 5,7.

2. Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan pengajuan hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis data yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas Sebaran

Hasil uji normalitas diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak, pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Syarat data dikatakan berdistribusi normal apabila *Asymp. Sig (2 tailed)* yang diperoleh dari hasil penghitungan lebih besar dari tingkat alpha 0,05 (5%). Berikut rangkuman hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Tabel 17: **Rangkuman Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Tes Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Data	<i>Asymp. Sig (2tailed)</i>	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,200	<i>Asymp. Sig (2tailed)</i> > 0,05 = normal
Kelompok Kontrol		
<i>Posttest</i>	0,200	<i>Asymp. Sig (2tailed)</i> > 0,05 = normal
Kelompok Kontrol		
<i>Pretest</i>	0,200	<i>Asymp. Sig (2tailed)</i> > 0,05 = normal
Kelompok Eksperimen		
<i>Posttest</i>	0,200	<i>Asymp. Sig (2tailed)</i> > 0,05 = normal
Kelompok Eksperimen		

Hasil penghitungan normalitas sebaran keempat data dalam tabel 17 menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig (2tailed)* dari semua data lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua data tersebut berdistribusi normal. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 8.

b. Uji Homogenitas Varian

Setelah dilakukan uji normalitas sebaran data, kemudian dilakukan uji homogenitas varian dengan bantuan SPSS 16.0. Syarat agar varian bersifat homogen apabila nilai signifikansi hitung lebih besar dari derajat signifikansi yang ditetapkan, yaitu 5% (0,05). Rangkuman hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis karangan kembali dongeng yang pernah disimak disajikan sebagai berikut.

Tabel 18: Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varian Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak

Test of Homogeneity of Variances					
Skor Hasil Tes					
Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
<i>Pretest</i>	0,617	1	67	0.435	Sig 0,435 > 0,05 = homogeny
<i>Posttest</i>	0,076	1	67	0,784	Sig 0,784 > 0,05 = homogeny

Berdasarkan hasil uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* dalam tabel 18 diketahui bahwa signifikannya lebih besar daripada 0,05 (5%), maka data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dalam penelitian ini mempunyai varian yang homogen atau tidak memiliki perbedaan varian. Adapun hasil penghitungan uji homogenitas varian data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 9.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menguji hipotesis penelitian yaitu untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan

strategi *Episodic Mapping*. Selain itu, penelitian ini juga untuk menguji keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* pada keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Berikut adalah analisis data menggunakan uji-t.

a. Uji-t

Uji-t dalam penelitian ini digunakan untuk menguji perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok eksperimen yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Penghitungan uji-t dilakukan dengan bantuan SPSS versi 16.0. Syarat data bersifat signifikan apabila nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} dan nilai P lebih kecil daripada taraf signifikansi 5% (0,05).

1) Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *mode* (Mo), *median* (Md) dan standar deviasi (SD). Hasil statistik tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 19: **Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>Pretest</i>					
Kelompok Kontrol	34	34,62	35	33	5,847
Skor <i>Pretest</i>					
Kelompok Eksperimen	35	34,46	35	36	6,595

Data skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak awal antara kedua kelompok tersebut. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *pretest* dalam bentuk tabel.

Tabel 20: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor *Pretest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Sumber	t_h	t_t	Db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen	0,107	1,990	67	0,915	$t_h < t_t$ $p > 0,05$ = Tidak Signifikan

Keterangan:

- t_h : t hitung
- t_t : t tabel
- db : derajat kebebasan
- p : peluang galat

Hasil analisis diperoleh besarnya t_{hitung} adalah 0,107 dengan db 67 diperoleh nilai p sebesar 0,915. Jadi, nilai t_{hitung} lebih kecil daripada t_{tabel} ($0,107 < 1,990$) dan nilai p lebih besar dari 0,05 ($p = 0,915 > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki tingkat keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang sama atau setara. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

2) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok kontrol, meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *mode* (Mo), *median* (Md) dan standar deviasi (SD). Hasil statistik tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 21: **Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>Pretest</i>					
Kelompok Kontrol	34	34,62	35	33	5,847
Skor <i>Posttest</i>					
Kelompok Kontrol	34	38,32	36,5	50	8,116

Data skor *pretest* dan *posttest* kelompok kontrol selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak sebelum dan sesudah perlakuan terhadap kelompok kontrol. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *pretest* dan *posttest* dalam bentuk tabel.

Tabel 22: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Kontrol**

Sumber	t_h	t_t	Db	P	Keterangan
<i>Pretest</i> dan <i>Posttest</i>	3,591	1,990	66	0,001	$t_h > t_t$
Kelompok Kontrol					$P < 0,05$
					= Signifikan

Keterangan:

- t_h : t hitung
- t_t : t tabel
- db : derajat kebebasan
- p : peluang gala

Dari tabel di atas, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) adalah 3,591 dengan db 66 diperoleh nilai p 0,001. Nilai t_h lebih besar dari t_t ($3,591 > 1,990$) dan Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,001 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan terdapat perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara siswa kelompok kontrol pada saat *pretest* dan *posttest*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

3) Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang pernah Disimak Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok eksperimen, meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *mode* (Mo), *median* (Md) dan standar deviasi (SD). Hasil statistik tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 23: Perbandingan Data Statistik Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
Skor <i>Pretest</i>					
Kelompok Eksperimen	35	34,46	35	36	6,595
Skor <i>Posttest</i>					
Kelompok Eksperimen	35	43,86	44	57	8,538

Data skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak sebelum dan sesudah perlakuan terhadap kelompok eksperimen. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen dalam bentuk tabel.

Tabel 24: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor *Pretest* dan *Posttest* Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Sumber	t_h	t_t	db	P	Keterangan
<i>Pretest dan Posttest</i> Kelompok Eksperimen	7,663	1,990	68	0,000	$t_h > t_t$ $P < 0,005$ = Signifikan

Keterangan:

t_h : t hitung

t_t : t tabel

db : derajat kebebasan

p : peluang galat

Dari tabel di atas, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) adalah 7,663 dengan db 68 diperoleh nilai p 0,000. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,663 > 1,990$) dan nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,000 < 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

4) Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Menulis Karangan Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Hasil analisis statistik deskriptif skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, meliputi jumlah subjek (N), *mean* (M), *mode* (Mo), *median* (Md) dan standar deviasi (SD). Hasil statistik tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 25: **Perbandingan Data Statistik Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Data	N	Mean	Median	Mode	SD
<i>Skor Posttest</i>					
Kelompok Kontrol	34	38,32	36,5	50	8,116
<i>Skor Posttest</i>					
Kelompok Eksperimen	35	43,86	44	57	8,538

Data skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen selanjutnya dianalisis dengan uji-t untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak akhir antara kedua kelompok tersebut. Berikut rangkuman hasil uji-t skor *posttest* dalam bentuk tabel.

Tabel 26: **Rangkuman Hasil Uji-t Skor *Posttest* Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen di SMP Negeri 1 Bantarkawung**

Sumber	t_h	t_t	Db	P	Keterangan
<i>Posttest</i> Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol	2,758	1,990	67	0,007	$t_h > t_t$ $p < 0,05$ = Signifikan
Keterangan:					
t_h : t hitung					
t_t : t tabel					
db : derajat kebebasan					
p : peluang galat					

Dari tabel di atas, dapat diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) adalah 2,758 dengan db 67 diperoleh nilai p 0,007. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,758 > 1,990$) dan Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,007 < 0,05$). Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 10.

Berdasarkan keempat data uji-t di atas, diperoleh kesimpulan: (1) skor *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan; (2) skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan; (3) skor *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan; (4) skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan analisis data menggunakan uji-t, kemudian dilakukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hasil uji-t, dapat diketahui hasil pengujian hipotesis sebagai berikut.

a. Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “Terdapat perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi hipotesis nol (H_0), yang berbunyi “Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran

dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*”.

Perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok yang mendapat pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping* dapat diketahui dengan mencari perbedaan antara skor *posttest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t bebas.

Hasil analisis uji-t skor *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 2,758, t_{tabel} sebesar 1,990, $db = 67$, dan diperoleh nilai p sebesar 0,007 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($2,758 > 1,990$) dan nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,007 < 0,05$). Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_o : Tidak terdapat perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **ditolak.**

H_a : Terdapat perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan

menggunakan strategi *Episodic Mapping* dengan siswa yang mendapat pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **diterima.**

b. Hasil Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung”. Hipotesis tersebut adalah hipotesis alternatif (H_a). Pengujian hipotesis tersebut dilakukan dengan mengubah H_a menjadi hipotesis nol (H_o), yang berbunyi “Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* tidak lebih efektif daripada pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung”.

Keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dapat diketahui dengan mencari perbedaan skor *pretest* dan skor *posttest* kelompok eksperimen. Analisis data yang digunakan adalah uji-t berhubungan.

Hasil analisis uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 7,663, t_{tabel} sebesar 1,990 dengan $db = 68$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($7,663 > 1,990$)

dan nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Berdasarkan penghitungan tersebut, dapat disimpulkan hasil uji hipotesis sebagai berikut.

H_0 : Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* tidak lebih efektif daripada pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **ditolak**.

H_a : Pembelajaran keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif daripada pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*, **diterima**.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Bantarkawung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung. Kelas VII G dan kelas VII H dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini. Kelas VII H terpilih sebagai kelompok eksperimen, sedangkan kelas VII G terpilih sebagai kelompok kontrol. Sampel dalam penelitian ini terdiri atas 69 siswa, 35 siswa sebagai kelompok eksperimen dan 34 siswa sebagai kelompok kontrol.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelompok yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelompok yang diberi pembelajaran tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk menguji keefektifan strategi *Episodic Mapping* dalam meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung

1. Deskripsi Kondisi Awal Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Kondisi awal kedua kelompok dalam penelitian ini diketahui dengan melakukan *pretest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Peneliti mengumpulkan data menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman penyekoran tes menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Dari hasil pengumpulan data tersebut diperoleh skor *pretest* kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Skor tertinggi yang dicapai kelompok kontrol adalah 44 dan skor terendah 21 dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 34,62; modus (*mode*) sebesar 33; skor tengah (*median*) 35; dan standar deviasi sebesar 5,847. Adapun skor tertinggi yang dicapai kelompok eksperimen adalah 47 dan skor terendah sebesar 23 dengan skor rata-rata (*mean*) sebesar 34,46; modus (*mode*) sebesar 36; skor tengah (*median*) sebesar 35; dan standar deviasi sebesar 6,595. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa skor tes menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol dan kelompok eksperimen masih rendah. Berikut ini dijelaskan kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam kembali dongeng yang pernah disimak dari kedua kelompok tersebut.

a. Kelompok Kontrol

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol pada saat *pretest*. Sebagian dari mereka masih merasa kesulitan dalam menentukan pokok peristiwa yang menjadi pembuka cerita, konflik, dan penyelesaian. Sementara itu, tulisan siswa pun masih tergolong rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil menulis dongeng siswa masih rendah. Hal ini disebabkan karena penulisan ejaan dalam kalimat masih banyak terdapat kekeliruan. Selain itu, konflik cerita belum terbangun dengan baik dan alur juga masih kacau dilihat dari segi isi cerita. Meskipun beberapa sudah memperhatikan kemasukakalan cerita, namun konflik cerita belum kurang menarik, serta belum ada *surprise* dan *suspense* dalam cerita. Dilihat dari penyajian cerita, masih banyak yang belum dapat menerapkan sarana retorika dan menghidupkan cerita serta banyak tulisan yang masih terkesan hafalan semata. Kesalahan juga terlihat dari kalimat-kalimat dalam karangan yang kurang padu dan terdapat juga kata-kata yang disingkat. Contoh kesalahan tersebut dapat dilihat dalam kembali dongeng yang pernah disimak berikut ini.

Seven

NAMA: AGNIE YASTRA.P

KELAS: **MIG**

piagam yg berharga

Sera adalah seorang pedagang asongan yang baik dan jujur.
kemudian dia berdagang di suatu kawasan taro. Tercis
dia bertemu dengan TARO - kata TARO non napa pin kamdi.
Jualan di tempat saya, kata TARO kalau kamu ingin jualan,
di sini nanti. Setelah aku sudah berdagang, sudah pergi kamu
kata TARO. Sera pun meninggalkan tempat itu. Pada saat itu
ada seorang nenek yang menemukan kendi emas tapi nenek
menyangka bahwa kendi itu cuma kendi biasa. Lalu muncul
TARO dia melihat kendi emas itu. Munculan niat liciknya
kata TARO. Kalau aku mempunyai kendi emas itu aku akan kaya.
Lalu TARO ingin membelinya dengan harga yg murah. Kata TARO.
Nenek kendi itu sangat jelek. Terlihat TARO pergi dan akan kembali lagi.
Sera pun datang. Barang bagus barang bagus, kata SERA.
Nenek kata gadis kecil kepada neneknya. Nenek mendengar ada
tukar aja kendi ini dengan barang bagus itu. Kata nenek kendi
ini kan jelek. Kata Pedagang tadi jelek. Gadis kecil. Coba aja
nnek kalau bisa, kata gadis kecil. Ba-ba Sini. Kata Sera ya de-
du apa ya. Apa ada yang ingin ditukar. Kata gadis kecil. Iya saya ingin
menukar kendi ini. Sera pun meniat kendi itu. Adik kecil kendi ini
kendi emas. Ah kecil dan nenek Hah kendi emas? Sera emangnya
nenek baru menyadari kalau kendi ini kendi emas. Nenek ia...
Lalu Sera berniat untuk membeli kendi itu dengan harga yg tinggi.
Lalu nenek mau. Kata Adik kecil
sekarang kita merasa kaya. Lalu Sera mentak lalu TARO datang
Nek kendi yg tadi mauan. Kata nenek. Kendi itu sudah nenek jual
kepada Pedagang tadi yg namanya Sera. TARO Pun karena danda
meninggalkan rumah nenek. Sera merasa kaya dan dia senang
bisa menjualkan uang nya kepada orang yg tak mampu....
Sera itu orang jujur.
Taro uang licik dan penipu.

Selain itu, ada juga menulis kembali dongeng yang pernah disimak diketahui bahwa hasil tulisan siswa masih menunjukkan adanya kesalahan dalam penulisan huruf kapital dan tanda baca, pemilihan kata, dan adanya kalimat sumbang atau kalimat yang kurang padu dan koheren. Hal ini terbukti dengan adanya penulisan nama dan awal kalimat yang tidak ditulis dengan menggunakan huruf kapital dan terkadang huruf kapital masuk di tengah-tengah kata.

Sebagian siswa dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak juga masih terlalu singkat. Akibatnya, seluruh unsur kembali dongeng yang pernah disimak menjadi tidak fungsional. kelompok kontrol masih kesulitan dalam mendeskripsikan latar dengan baik. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat, namun kurang bisa menggambarkan dan mendeskripsikan latar waktu dan latar sosial. Alurnya belum terjalin dengan baik, serta konflik yang ditimbulkan dari para tokoh kurang tertata. Dari cerita yang terlalu pendek ini menunjukkan bahwa siswa masih kesulitan dalam menuangkan ide atau gagasannya menjadi sebuah dongeng. Contoh menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang sangat pendek tersebut dapat diamati seperti berikut ini.

nama : Saka P.P.

Kelas : VII⁶Pedagang yang budiman

Pada suatu hari ada seorang pedagang yang baik dan jujur namanya Sera ia ~~Setahu~~ adalah seorang pedagang yang setiap harinya selalu berjualan di antar kampung. Pada waktu ^{itu} ia bertemu dengan pedagang lainya yang bernama taro di suatu kampung, lalu Sera di usir oleh taro dan suatu ketika ada seorang anak kecil yang ~~dan~~ ingin menukar barang. barang itu adalah sebuah kendi. ~~lalu ne anak~~ kata nene ni cu kendi hitam yang nene mau tukar dengan barang lagi. tapi itu kendi emas dan akhirnya timbulah akal licik taro dan taro berkata pada nenek itu ne itu adalah kendi jelek ~~dan~~ lalu ia pergi dan Sera pun datang anak kecil itu memanggil Sera dan Sera mendekat. lalu nene itu melihat kendi itu Sera berkata wah ini adalah kendi mas. akhirnya Sera menukarkanya dengan barang yang diinginkan anak kecil itu

Contoh kekurangan menulis kembali dongeng yang pernah disimak diatas terdapat kekurangan pada tulisan siswa masih tampak jelas, yaitu berupa cerita yang ditulis belum menggunakan majas dan gaya bahasa sehingga kesan cerita dapat dibawakan lebih hidup tersebut kurang terlihat. Selain itu, tidak ada perumpamaan yang disisipkan untuk membumbui cerita agar terkesan lebih menarik. Akan tetapi, cerita sudah mulai diceritakan sendiri oleh penulis dan bukan hanya hafalan, meskipun belum menggunakan analogi atau perbandingan.

b. Kelompok Eksperimen

Ada beberapa kesalahan yang ditemukan dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen pada saat *pretest*. Sebagian besar kesalahan yang ditemukan pada kelompok kontrol ternyata juga ditemukan pada eksperimen. Sebagian dari menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa masih merasa kesulitan dalam menentukan pokok peristiwa dan tulisan siswa pun masih tergolong rendah. Seperti halnya banyak pokok pikiran tetapi hanya ditulis dengan satu paragraph saja. Contoh kesalahan tersebut dapat diamati dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak berikut ini.

Nama : TAOPIK
 NO. ABSEN : 37
 KELAS : 7H

Pedagang Yang Budiman

Sera adalah seorang pedagang keliling yang tamah dan jujur. Setiap hari ia ber-seru "barang bagus, barang bagus. Siapa yang mau beli, siapa yang mau beli."

Pada suatu hari ketika ia berdagang ia bertemu dengan pedagang keliling yang lain yang bernama Taro. Taro lalu berkata pada Sera "Pergilah kau! Jangan berjualan disini, ini wilayahku, kau hanya boleh jalan kalau aku pergi". Sera lalu pergi. Taro terus berjalan ia mengetuk pintu rumah dilihat seorang anak kecil yang membukanya anak kecil itu lalu berkata pada neneknya "Nenek, ada pedagang ~~aku~~ aku ingin membeli barang yang kubutuhkan" nenek lalu menjawab "Nenek tidak punya uang, tapi ~~ku~~ tukarkan kendi hitam ini. Siapa tahu bisa". ketika taro melihat kendi itu, ia kagum karena kendi itu terbuat dari emas, tumbuhlah akal liciknya dan berkata "kendi ~~ini~~ ini sangat jelek". Taro lalu pergi, padahal dalam hatinya ia berkata "aku akan kembali dan membelinya dengan harga yang murah". tak lama kemudian Sera datang lalu mengetuk pintu, anak kecil itu lalu berkata "bolehkah aku tukarkan kendi ini dengan barang yang kubutuhkan" di-lihatnya kendi itu ternyata terbuat dari ~~dan~~ lalu berkata "kendi ini terbuat dari emas ~~nek~~; ~~aku akan~~ akan kubeli dengan uang yang kupunya, aku akan mengambil uang yang ~~3~~ lebih banyak". Sera lalu pergi. ketika itu Taro datang kembali dan berkata "sebenarnya aku sudah berjalan jauh, tapi aku kasihan pada kalian, ini aku tukarkan uang dengan kendi mu" anak itu dan neneknya tertawa geli, bahwa kendi itu sudah dibeli oleh pedagang yang lain. Sera lalu datang dan memberikan ~~uang~~ uang yang banyak kepada nenek. lalu ia menjual kendi itu dengan harga yang mahal. Sera lalu berkata pada istrinya "Sekarang aku lega, karena aku telah membantu orang yang susah".

Sumber: Bobo, 19 April 2007

Sebagian dari menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa masih terdapat kekurangan pada tulisan siswa yang tampak jelas, yaitu berupa cerita yang ditulis belum menggunakan majas dan gaya bahasa sehingga kesan cerita dapat dibawakan lebih hidup tersebut kurang terlihat seperti halnya kekurangan yang terjadi di kelompok kontrol. Selain itu, tidak ada perumpamaan yang disisipkan untuk membumbui cerita agar terkesan lebih menarik. Akan tetapi, cerita sudah mulai diceritakan sendiri oleh penulis dan bukan hanya hafalan, meskipun belum menggunakan analogi atau perbandingan. Contoh kesalahan tersebut dapat diamati pada menulis kembali dongeng yang pernah disimak berikut ini.

Nama : Aghna shafa A.p

No. Absen : 02

Kelas : VII^H

"Pedagang yang budiman"

Ada seorang pedagang bernama Sera, setiap hari ia menjualkan barang-barangannya. "Barang bagus, siapa mau beli?" serunya sepanjang jalan.

Suatu ketika ia melewati sebuah jalan. Di jalan itu ia bertemu dengan seorang pedagang lain, "Napaain kamu disini, ini tempatku.

Kalau mau berdagang disini tunggu sampai aku selesai berdagang," kata sang pedagang.

Sera pun mengalah, si pedagang tadi yang bernama Tara pun mengetuk pintu-

sebuah rumah "Tok, Tok, Tok.". Pintu rumah pun dibuka seorang gadis

kecil. "Mamah, mamah bolehkah aku membeli salah satu barang itu?"

"Kita tidak punya uang, katakan padanya boleh tidak barangnya diganti dengan sebuah kendi?" kata sang nenek.

Nenek itu tidak tau kalau kendi itu terbuat dari emas.

Timbulah akal licik si pedagang tadi "Aku akan membeli kendi"

ini dgn harga rendah, toh mereka tidak tau kalau kendi ini terbuat dari emas," ucapnya dalam hati.

Pedagang tadi pun pergi dgn rasa bahagia, setelah si pedagang

pergi, datang lah Sera. Nenek itu pun memperlihatkan kendinya.

"Nek ini kendi yang terbuat dari emas" ucap Sera.

"Tapi kata pedagang tadi kendi ini jelek" kata nenek.

Sera pun membeli kendi tadi dgn harga tinggi. Sera pun menjual kembali kendinya ke orang lain, setelah itu ia pulang ke rumah

"Aku merasa kaya karena aku telah menolong orang kecil" kata Sera kepada sang istri.

~ Tamat ~

2. Perbedaan *Posttest* Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Antara Kelompok Kontrol dengan Kelompok Eksperimen

Setelah mendapatkan pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak, kedua kelompok ini diberi tes akhir, yaitu *posttest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Dari hasil *posttest*, skor kedua kelompok mengalami peningkatan. Akan tetapi, skor siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan skor siswa kelompok kontrol. Diketahui skor rata-rata *pretest* kelas kontrol sebesar 34,62 dan skor rata-rata *posttest* kelas kontrol sebesar 38,32. Artinya, skor kelompok kontrol mengalami peningkatan sebesar 3,7.

Pada kelompok eksperimen diketahui skor rata-rata *pretest* sebesar 34,46 dan skor rata-rata *posttest* sebesar 43,86. Artinya, skor kelompok eksperimen mengalami peningkatan sebesar 9,4. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa kelompok eksperimen mengalami peningkatan yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Adapun peningkatan itu dapat diamati dari beberapa aspek. Berikut ini dijelaskan beberapa aspek peningkatan tersebut dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen.

Dari segi penyajian cerita, tulisan siswa mulai memiliki peningkatan. Siswa mampu mengubah cerita dongeng dari yang berbentuk dialog menjadi prosa. Siswa pada kelompok eksperimen rata-rata dapat memadukan dengan baik unsur-unsur cerita dengan penyajian urutan cerita yang logis. Penggunaan sarana retorik, pemilihan kata, dan struktur kalimat yang dibuat sudah dapat dikatakan sesuai dan pas. Begitu juga dengan penggunaan tanda baca, kepaduan antarparagraf, dan kerapian tulisan, bila dilihat dari segi bahasa sudah mengalami

peningkatan yang signifikan. Contoh peningkatan tersebut dapat diamati dalam kembali dongeng yang pernah disimak berikut.

Nama : Aghnia shafa a.p
Kelas : VIII^H
No. Absen : 02-

"Si tanduk panjang"

Konon cerita, tadinya rusa tidak memiliki tanduk. Tetapi, anjing lah yang memiliki tanduk. Berawal dari cerita itu akhirnya rusa memiliki tanduk.

Pada suatu hari, musim kemarau terjadi. Rumpuk-rumpuk kering, air pun susah untuk didapatkan. Saat itu ada sepasang rusa yang sedang mencari air untuk mereka minum, mereka terus berjalan tanpa lelah hingga akhirnya ^{mereka} menemukan sebuah sungai. Ketika mereka hendak menuruni sungai, sang rusa betina menghentikan langkahnya, ia terkejut melihat sosok yang tampan dan gagah dgn tanduk yang indah sedang menuruni bukit. Rusa betina bertanya kepada suaminya "Siapa dia, tampan sekali?". Rusa jantan pun menjawab "Oh, dia sahabatku si anjing".

Mereka terus memperhatikan si anjing, sampai akhirnya si anjing pun mendekat "ternyata kalian disini juga?" kata si anjing. "Tentu, semua hewan sedang susah mencari air," jawab si rusa.

Mereka terus bercakap-cakap tentang susahnyanya mencari air. Setelah mereka bercakap-cakap mereka pun bergegas untuk minum.

"Mana si anjing?" Tanya rusa betina. "Dia sedang beristirahat dibawah pohon, mungkin dia masih kelelahan" jawab rusa jantan. "Boleh tidak kita ikut beristirahat disana?". Akhirnya sepasang rusa itu beristirahat dgn si anjing.

Sang rusa betina yang terkejut dgn tanduk si anjing terus memandang si anjing hingga suaminya pun marah "kenapa kau terus memperhatikanmu, sedangkan aku tidak kau perhatikan" omel rusa jantan. "Kau jangan salah faham, aku hanya terpesona dgn tanduknya" kata rusa betina. "Kalau begitu aku akan menyiasati si anjing agar memberikan tanduknya kepadaku".

Si rusa pun mendekati si anjing "Hai anjing,ayo kita berlomba lari." tantang si rusa. "Baiklah aku akan berlomba dengan mu" balas si anjing. Mereka pun berlomba sampai si anjing kalah. "Hai anjing, kau kalah karra kau memakai tanduk supaya adil pangkaskan tanduk mu kepadaku" kata rusa. "Baiklah" kata anjing.

Mereka pun berlomba kembali, tetapi saat si anjing berlari, si rusa menghindar dan membawa tanduk si anjing pergi.

Nama : TAOPik
 Kelas : VII H
 No Absen : 37.

~~Si~~ Si Tanduk Panjang

Dahulu kala rusa tidak mempunyai tanduk panjang. ~~tetapi~~ tetapi, yang mempunyai tanduk panjang adalah anjing.

Musim panas tiba, semua rumput dan sungai kering. Rumput yang biasa di makan oleh mereka tidak tumbuh lagi. Akibatnya mereka harus mencari air.

Pada suatu hari, sepasang rusa sedang mencari air. Mereka mendaki gunung dan lereng untuk mencari air. Setelah lama kemudian mereka bertemu kan sebuah sungai yang masih ada air nya. tetapi, sudah banyak binatang yang minum disitu. Rusa betina berkata pada suaminya "Oh, Suamiku. Sudah banyak binatang yang minum di sini," katanya sambil menoleh ke segala penjuru.

Tak lama kemudian, ~~ia~~ ia melihat seekor anjing dengan tanduk yang panjang sedang berjalan ke arah mereka. Rusa betina berkata "Suamiku, lihat lah anjing itu. Ia sangat gagah dengan tanduk nya" Suaminya menjawab "Oh itu, dia sahabatku, sudah lama kami tidak bertemu".

Tak lama kemudian anjing itu sudah berada di hadapannya dan berkata ":- Sobat, & sudah lama kita tidak bertemu, musim panas lah yang telah memper-temukan kita disini," mereka lalu minum. Setelah minum anjing beristirahat di bawah pohon, dari kejauhan. Rusa betina berkata pada suaminya "lihat lah anjing itu ia sedang beristirahat,ayo kita kesana." Si suami lalu aa karna ia sangat sayang pada istrinya, ata menyetujuinya.

Setelah mereka sampai di bawah pohon dekat si anjing, mereka lalu duduk. Si istri lalu berkata "Oh sungguh ganteng dia, dengan tanduk yang panjang" - Suaminya lalu menjawab sambil memperhatikan tingkah laku istrinya dan berkata "tampai dia atau aku?". istrinya lalu menjawab "Tampai Suamiku lah, tapi alangkah baik nya kalau kau memakai tanduk itu, kau pasti akan lebih jauh lebih tampan". Akhirnya si suami nya mendekati si anjing dan berkata "Istriku menyuruh kita adu lari". Karna si anjing tidak ingin menyakiti sahabat nya lalu ia menyetujuinya. mereka lalu mencari Padang pasir dan adu lari, tapi ~~lari~~ di menangkan oleh rusa. Rusa lalu mengajak anjing adu lari dan berkata bahwa dia & bisa menang kalau dia tidak memakai tanduk.

tanduk itu lalu di bawa rusa ke tempat yang jauh. Itulah sebabnya sekarang bila anjing melihat rusa pasti dia menegjanya karna ingin merebut kembali tanduknya.

Selain kelompok eksperimen, peningkatan dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak siswa juga dapat diamati dari kelompok kontrol. Pada kelompok kontrol juga ada peningkatan, tetapi tidak signifikan kelompok eksperimen. Perbedaan ini ditunjukkan pada keterpaduan antarkalimat dan juga penggunaan ejaan yang masih banyak terjadi kesalahan. Berikut ini contoh dari *posttest* menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok kontrol.

NAMA: AGNE YASTRA-P
KELAS: VII ⁰
No: 10

SI RUSA TANJUK PANJANG

Pada suatu hari di sebuah hutan. Ya sangat keram dan tidak ada air. Hiduplah 2 ekor Rusa. 1 rusa jantan dan 1 rusa betina. Pada saat itu kedua itu pergi ketempat yg banyak air. Sesampai di sana 2 Rusa itu melihat kesemua hewan. Ada banyak hewan beraturan sampai lebin cepat dari kita. Kata Rusa jantan. Pada saat itu Rusa tidak pernah tau ada. Tapi rusa punya tanduk Adun anjing. ~~Ya~~ dia memuncak. Tanduknya ber cabang-cabang. Waktu itu 2 ekor rusa minum. Minum air sampai itu. Lalu Rusa betina melihat seekor hewan. Sangat bagus dan memuncak tanduk yg panjang dan bertanduk. Kata rusa betina: Siapa itu? Rusa jantan: Itu temanku. Rusa betina: dia sangat bagus dan tampan! Rusa jantan: ~~dia~~ dia teman semasa emasa. Pada suatu saat anjing itu beristirahat dibawah pohon. Kata Rusa betina: kita juga beristirahat di sana. Kata Rusa jantan kamu kemana? anjing itu anjing koaku tidak. Emang kamu lebin memikil aku atau dia? Rusa betina: Ya samikil aku akan memuncak tanduknya saja. Kata Rusa jantan: kamu memuncak tanduk itu pasti kamu akan lebin bagus dan lebin cantik. Waktu itu Rusa jantan mengajarin anjing untuk berlari. dan wasitnya betina si isteri rusa. Rusa betina: kalau aku mengajarin kamu ketanah pertanda sudah mulai pertandingan. Iya kata Rusa jantan dan anjing. Lomba pun dimulai dan harkatnya Rusa pun menang. Kata Rusa jantan: kamu kalah karena tandukmu sekampang supaya imbas aku memuncak tanduk mel. Kata anjing: Si anjing memuncak tanduknya tanpa ada cabang sedikit pun. dan ~~dan~~ dan mensetel pendagutnya. Lomba dimulai. dan Rusa semakin menajuni lintasan. dan anjing menengok-kebelakang. dia terkejut melihat Rusa menajuni dari nya. anjing mengesat dengan sangat maran. Pada saat itu anjing kalau melihat rusa langsung mengesat nya. sekian dari saya bay Agne

Nama : Saka P.P.

Kelas : VII^B

no. abs : 39

Tanduk Panjang

Pada Suatu ketika kemarau Panjang, sungai kering dan rumput-rumput mati, hewan pun kelaparan dan kehausan, ada sepasang rusa yang sedang mencari air, tak lama kemudian mereka menemukan sungai lalu mereka minum dan seekor rusa betina melihat ada seekor hewan lain yang sedang turun dari bukit, lalu ia bertanya pada suaminya siapa gerakan yang sedang menuruni bukit jawab suaminya^{oh} itu sahabatku sianjing kata rusa jantan, rusa betina terus memandang sianjing yang sedang duduk dibawah pohon, lalu rusa betina mengajak suaminya untuk istirahat juga lalu ia dan suaminya duduk dibawah pohon besar yang letaknya dekat dengan sianjing, rusa betina terus memandang tanduk sianjing, lalu rusa jantan berbicara pada istrinya kenapa kau terus memandang terus sedangkan aku kau cuek-cuekan, jawab rusa betina aku sedang memandang tanduk sianjing yang gagah, kalau aku memakai tanduk jawab rusa jantan, kamu pasti jauh lebih gagah, jawab rusa betina lalu rusa jantan mendekati sianjing, ia mengajak tombak lari sianjing pun mau, lalu rusa betina menyiapkan aba-aba, lalu sianjing kalau oleh rusa jantan, rusa jantan mengatakan pada sianjing kau kalah karena kau memakai tanduk, biar aku pinjam tandukmu lalu kita lomba lagi, sianjing memberikan tanduknya tanpa curiga, sianjing terus berlari kencang sedangkan rusa menjauh terus dengan cepat, karena sianjing mau menang ia menoleh kebelakang anjing melihat rusa itu sudah tiada lalu sianjing mengejar si rusa namun tidak terkejar sampai saat ini anjing kalau bertemu rusa selalu mengejar karena ia ingin merebut kembali tanduknya.

Dari keempat contoh menulis kembali dongeng yang pernah disimak di atas, peningkatan ditunjukkan oleh beberapa hal, di antaranya adalah terletak pada pengembangan jumlah paragraf yang dihasilkan siswa meningkat dibandingkan pada saat pretest. Dari data tersebut diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang lebih baik daripada kelompok kontrol. Hal ini dapat dilihat dari aspek-aspek berikut ini.

a. Aspek Alur

Dalam aspek alur ini kelompok kontrol masih kesulitan dalam mengembangkan cerita. Meskipun beberapa sudah memperhatikan kemasukakalan cerita, namun konflik cerita masih kurang menarik. Dalam aspek alur ini, kelompok eksperimen sudah mulai bisa mengembangkan cerita. Sebagian besar sudah memperhatikan kemasukakalan cerita dan membuat konflik yang cukup menarik.

Hasil dari kelompok eksperimen ini diketahui bahwa siswa telah bisa menciptakan alur dan menempatkan konflik cerita dengan baik. Konflik cerita dapat kita lihat pada dialog serta narasi yang disajikan. Kedua unsur tersebut digunakan siswa dengan baik untuk mengembangkan konflik cerita.

b. Aspek Latar

Pada aspek latar, kelompok kontrol masih kesulitan dalam mendeskripsikan latar dengan baik. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat, namun kurang bisa menggambarkan dan mendeskripsikan latar waktu dan latar social. Berbeda dengan kelompok kontrol,

pada aspek latar ini, kelompok eksperimen sudah bisa mendeskripsikan dan mengembangkan latar dengan cukup baik. Sebagian besar dari mereka bisa menggambarkan latar tempat dengan jelas, dan mendeskripsikan latar waktu dan latar sosial dengan jelas.

Hasil dari kelompok eksperimen ini diketahui bahwa latar tempat sudah bisa digambarkan dengan jelas. Selain itu, siswa kelompok eksperimen juga sudah baik dalam menggambarkan latar waktu. Siswa juga sudah bisa merangkai kata-kata yang indah sehingga hal ini turut membangun latar suasana yang cukup baik dalam cerita tersebut.

c. Aspek Tokoh

Pada aspek tokoh, kelompok kontrol sebenarnya sudah mampu menghadirkan tokoh dengan baik, dan menggambarkan tokoh dengan cukup jelas. Namun, penunjukkan dan pengembangan karakter tokohnya (tokoh utama maupun tokoh tambahan) belum kuat. Pada aspek tokoh, kelompok eksperimen sudah menghadirkan tokoh, dan menggambarkan tokoh dengan cukup jelas. Dalam penunjukkan dan pengembangan karakter tokohnya (tokoh utama maupun tokoh tambahan) juga cukup baik dan kuat. Aspek tokoh siswa kelompok eksperimen di atas sudah cukup baik. Siswa dapat menggambarkan tokoh dengan cukup jelas, selain itu karakter tokoh juga dapat dideskripsikan siswa dengan cukup baik.

d. Aspek Bahasa

Pada aspek bahasa, kelompok kontrol kurang baik dalam penggunaan bahasa yang membangun suasana. Di sisi lain ada juga yang menggunakan bahasa yang terlalu singkat. Dengan kata lain, kelompok kontrol belum menggunakan bahasa dengan tepat. Pada aspek bahasa, kelompok eksperimen sudah cukup baik dalam penggunaan bahasa dan bahasa yang digunakan membangun suasana. Siswa sudah cukup mengetahui tentang penggunaan bahasa yang membangun suasana. Pada hasil dari menyimak dongeng tersebut diceritakan tentang perasaan para tokohnya dengan bahasa yang cukup baik sehingga suasana yang dirasakan tokoh-tokohnya dapat dirasakan pula oleh pembaca.

Peningkatan juga dapat diamati dari aspek mekanik, terutama dari tata bahasa dan ejaannya. Siswa lebih teliti dalam menuliskan kembali dongeng yang pernah disimak mereka, sehingga sangat sedikit ditemukan kesalahan ejaan, tata bahasa, dan aspek mekanik lainnya. Ketelitian saat *posttest* ini menunjukkan bahwa siswa lebih termotivasi dan bersemangat untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

3. Tingkat Keefektifan Penggunaan Strategi *Episodic Mapping* pada Pembelajaran Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung

Keefektifan penggunaan strategi *Episodic Mapping* pada pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen dalam penelitian ini diketahui dari uji t berhubungan antara skor *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Hal ini ditunjukkan dari penghitungan hasil analisis uji-t

data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 7,663, t_{tabel} sebesar 1,990 dengan $db = 68$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($7,663 > 1,990$) dan nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Hasil ini membuktikan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada kelompok eksperimen lebih efektif daripada pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping* pada kelompok kontrol.

Hasil dari penelitian pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan strategi *Episodic Mapping* sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Karakteristik khas yang membedakan Strategi *Episodic Mapping* dengan strategi pembelajaran yang lain adalah strategi ini menerapkan metode pembelajaran yang mampu memotivasi siswa, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung lebih menyenangkan. Guru mengajarkan teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak dan akhirnya memberi tugas menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Penggunaan strategi ini telah teruji efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Bantarkawung.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Siswa tergesa-gesa dalam mengerjakan tugas.
2. Banyak siswa kelas lain yang berhamburan keluar kelas karena ada kejadian kesurupan di SMP Negeri 1 Bantarkawung sehingga mengganggu penelitian dan penelitian berlangsung kurang efektif ketika *posttest* kelas eksperimen.
3. Siswa SMP Negeri 1 Bantarkawung khususnya kelas VII masih kurang apresiatif terhadap sastra dan pembelajarannya, sehingga minat dan motivasi awal pada penelitian pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak ini masih kurang.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil uji t bebas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor menulis kembali dongeng yang pernah disimak yang signifikan antara kelas yang diberi pembelajaran dengan menggunakan strategi *Episodic Mapping* dan kelas yang diberi pembelajaran tanpa strategi *Episodic Mapping*. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari hasil penghitungan uji-t skor *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 16.0. Dari hasil uji-t data tersebut, diketahui besarnya t_{hitung} (t_h) adalah 2,758 dengan db 67 diperoleh nilai p 0,007. Nilai t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($2,758 > 1,990$) dan Nilai p lebih kecil dari 0,05 ($p = 0,007 < 0,05$). Dengan demikian, hasil uji-t tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor menulis kembali dongeng yang pernah disimak antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. Berdasarkan hasil uji-t berhubungan menunjukkan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*. Hal ini ditunjukkan dari penghitungan hasil analisis uji-t data *pretest* dan *posttest* keterampilan menulis kembali dongeng yang pernah disimak

kelompok eksperimen diperoleh t_{hitung} sebesar 7,663, t_{tabel} sebesar 1,990 dengan $db = 68$ dan diperoleh nilai p sebesar 0,000 pada taraf signifikansi 0,05 (5%). Nilai t_{hitung} lebih besar daripada t_{tabel} ($7,663 > 1,990$) dan nilai p lebih kecil dari taraf signifikansi ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, hasil tersebut membuktikan bahwa pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak kelas eksperimen yang menggunakan strategi *Episodic Mapping* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran kelas kontrol tanpa menggunakan strategi *Episodic Mapping*.

B. Implikasi

Berdasarkan simpulan di atas, implikasi hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Strategi pembelajaran *Episodic Mapping* dapat digunakan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Bantarkawung sebagai alternatif strategi pembelajaran dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak, karena dapat membantu siswa meningkatkan kreativitas dalam mengembangkan ide dan gagasan untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
2. Strategi *Episodic Mapping* dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan tentang struktur teks, yang membantu siswa memperoleh kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengikuti struktur utama dalam cerita, seperti setting, alur, tema, masalah/tujuan, dan resolusi. Hal ini memungkinkan siswa untuk memetakan ide-ide yang saling terkait dalam sebuah cerita dalam dongeng. Hal tersebut terbukti dari hipotesis yang

menyatakan bahwa strategi *Episodic Mapping* telah teruji lebih efektif dalam meningkatkan pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian tentang keefektifan strategi *Episodic Mapping*, guru diharapkan dapat menggunakan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak. Hal ini juga diharapkan dapat menjadi pemacu semangat bagi guru untuk terus berinovasi dan meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran.
2. Pemanfaatan strategi *Episodic Mapping* perlu ditingkatkan lagi, sehingga diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penerapan strategi *Episodic Mapping* dengan bahan pembelajaran dan subjek penelitian yang lebih luas.
3. Bagi siswa, penggunaan strategi *Episodic Mapping* dalam pembelajaran menulis kembali dongeng yang pernah disimak diharapkan mampu membuat proses pembelajaran apresiasi dongeng menjadi lebih menyenangkan. Selain itu, siswa diharapkan lebih aktif dalam proses pembelajaran, sehingga keterampilan dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak mereka menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi (Edisi Pertama)*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Purnomo, Agus. 2013. *Keefektifan Strategi Pemetaan Episodik dalam Pembelajaran Membaca Hikayat Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Wates*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS – UNY.
- Reigeluth, Charles M.. 1999. *Instructional-Design Theories and Models*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Sari, Kurnia Puspita Komala. 2010. *Keefektifan Media film Animasi dalam Pembelajaran Apresiasi Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Pleret Kabupaten Bantul*. Skripsi S1. Yogyakarta: FBS - UNY.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- _____. 2009. *Menulis Fiksi*. Modul. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Catatan Kecil tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Wiesendanger, Katherine D. 2000. *Strategies for Literacy Education*. Ohio: Merrill Prentice hall.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka
- Zuchdi, Darmiyati (Ed.). 2011. *Pendidikan Karakter: dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Instrumen Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak

Pedoman Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/ rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita
			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan

			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
	Penyajian urutan cerita secara logis	2-10	8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita mudah dipahami
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami
			2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami
	Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	4-5
2-3				CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu
0-1				KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf , dari awal

				hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph, dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk satu kesatuan alur yang padu
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat
JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

**Lampiran 2: Soal Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak
(Pretest dan Posttest)**

SOAL PRETEST

Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

A. Petunjuk

Tulislah nama lengkap, nomor peserta, dan kelas di pojok kanan atas pada lembar jawaban!

B. Pengantar

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik berasal dari tradisional lisan maupun sejak semula diciptakan secara tertulis.

Menulis kreatif dongeng merupakan kegiatan menceritakan kembali dongeng yang sudah didengar atau disimak siswa. Hampir semua siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama bila cerita itu sangat mengesankan pada dirinya. Oleh karena itu, menulis kembali dongeng yang pernah didengar atau disimak merupakan proses kreatif dari pembelajaran sastra.

C. Soal

Tulislah kembali dongeng yang telah disimak dengan bahasamu sendiri!

D. Pedoman Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/ rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan

				cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita
			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsure-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
	Penyajian urutan cerita secara logis	2-10	8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita

				mudah dipahami	
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami	
			2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami	
Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	4-5	BAIK : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur yang padu	
			2-3	CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu	
			0-1	KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf , dari awal hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph, dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk satu kesatuan alur yang padu	
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat	
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat	
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat	
	JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

SOAL *POSTTEST*

Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

A. Petunjuk

Tulislah nama lengkap, nomor peserta, dan kelas di pojok kanan atas pada lembar jawaban!

B. Pengantar

Dongeng merupakan salah satu cerita rakyat yang cukup beragam cakupannya. Dongeng berasal dari berbagai kelompok etnis, masyarakat, atau daerah tertentu di berbagai belahan dunia, baik berasal dari tradisional lisan maupun sejak semula diciptakan secara tertulis.

Menulis kreatif dongeng merupakan kegiatan menceritakan kembali dongeng yang sudah didengar atau disimak siswa. Hampir semua siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama bila cerita itu sangat mengesankan pada dirinya. Oleh karena itu, menulis kembali dongeng yang pernah didengar atau disimak merupakan proses kreatif dari pembelajaran sastra.

C. Soal

Tulislah kembali dongeng yang telah disimak dengan bahasamu sendiri!

D. Pedoman Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita

			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsure-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
	Penyajian urutan cerita secara logis	2-10	8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita mudah dipahami
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan

				dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami
			2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami
Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	4-5	BAIK : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur yang padu
			2-3	CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu
			0-1	KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf , dari awal hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph, dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk satu kesatuan alur yang padu
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat
JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

Lampiran 3: RPP Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

(RPP)

Kelas Kontrol

Nama Sekolah : SMP Negeri 1 Bantarkawung
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : VII/ 1
Standar Kompetensi : Menulis
 8. Mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman melalui pantun dan dongeng

Kompetensi Dasar : 8.2 Menulis kembali dongeng yang pernah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri

Alokasi Waktu : 3 x pertemuan (6 x 40 menit)

Indikator :

1. Peserta didik mampu mengidentifikasi hal-hal menarik dan tidak menarik dalam dongeng
2. Peserta didik mampu menyimpulkan urutan peristiwa dalam dongeng
3. Peserta didik mampu merumuskan pesan dalam dongeng
4. Peserta didik mampu menulis kembali dongeng yang pernah dibaca/ didengar dengan bahasa sendiri

A. Tujuan Pembelajaran:

Peserta didik dapat menulis kembali dongeng yang pernah dibaca/didengar dengan bahasa sendiri.

- ❖ **Karakter Siswa:**
1. Bersahabat
 2. Komunikatif
 3. Mandiri

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik fiksi (dongeng)
3. Teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak

C. Metode dan Model Pembelajaran

1. Metode: Ceramah, diskusi kelas, unjuk kerja
2. Model: ekspositoris

D. Langkah-langkah Pembelajaran**1. Kegiatan Awal**

- a. Membuka Pelajaran
 - Memberi salam
 - Menanyakan kabar dan melakukan presensi
 - Menyampaikan tujuan pembelajaran akan hendak dicapai
- b. Apersepsi
 - Peserta didik saling mengungkapkan pengalamannya tentang dongeng yang pernah didengar
- c. Motivasi
 - Guru memotivasi peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan cara mengambil amanat dari dongeng

2. Kegiatan Inti

- **Eksplorasi**
 - a. Peserta didik menyimak contoh rekaman dongeng dalam bentuk audio yang berikan oleh guru.
 - b. Guru menjelaskan tentang teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- **Elaborasi**
 - c. Peserta didik menyusun kerangka dongeng yang telah disimak.
 - d. Peserta didik mengembangkan kerangka menjadi sebuah dongeng dengan memperhatikan unsur-unsur intrinsik fiksi (dongeng).

- e. Peserta didik saling menukarkan teks dongengnya untuk dikomentari.
- f. Peserta didik memperbaiki teks dongeng yang telah dikoreksi guru dan teman-temannya.

- **Konfirmasi**

- g. Guru memberi penguatan kepada peserta didik tentang materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
- h. Guru mengajak peserta didik untuk lebih cermat dan teliti dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

3. Penutup

- a. Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung.
- b. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.

E. Alat/ Sumber/ Media Belajar

- 1. RPP
- 2. Silabus
- 3. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia.
- 4. Power point materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak
- 5. LCD/Proyektor
- 6. Laptop
- 7. Rekaman dongeng

F. Penilaian

Teknik Penilaian: Tes unjuk kerja/ individu

Bentuk Instrumen: Tes petik kerja/ uraian

Pedoman Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/ rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita
			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsure-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyaran pada isi

				cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyoroti pada isi cerita secara keseluruhan
			8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita mudah dipahami
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami
Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami
			4-5	BAIK : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang saling mendukung dan membentuk satu kesatuan alur yang padu
			2-3	CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu
			0-1	KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf, dari awal hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph, dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk

				satu kesatuan alur yang padu
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat
JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor total}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

G. Soal

1. Tulislah kembali dongeng yang telah disimak dengan bahasamu sendiri!

Mengetahui

Kepala SMP Negeri 1 Bantarkawung,

Bantarkawung, Mei 2013

Guru Bahasa Indonesia,

Kukuh Sarjono, S.Pd.

NIP. 19651101 199003 1 010

M. Wiyono Setiyadi, S.Pd.

NIP. 19640711 198601 1 004

B. Materi Pembelajaran

1. Pengertian dongeng
2. Unsur-unsur intrinsik fiksi (dongeng)
3. Teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak

C. Metode dan Strategi Pembelajaran

1. Metode: Ceramah, diskusi kelas, unjuk kerja
2. Strategi: *Episodic Mapping*

D. Langkah-langkah Pembelajaran

Pertemuan Pertama (*Treatment I*)

1. Kegiatan Awal	Membuka Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam - Menanyakan kabar dan melakukan presensi - Menyampaikan tujuan pembelajaran akan hendak dicapai
	Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saling mengungkapkan pengalamannya tentang dongeng yang pernah didengar
	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan cara mengambil amanat dari dongeng
2. Kegiatan Inti	Eksplorasi	<ol style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyimak contoh rekaman dongeng dalam bentuk audio yang berikan oleh guru. b. Guru menjelaskan tentang teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
	Elaborasi	<ol style="list-style-type: none"> c. Guru menyampaikan materi dongeng. d. Guru menyampaikan tujuan strategi <i>Episodic Mapping</i> untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. e. Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi. f. Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru. g. Siswa menerapkan strategi <i>Episodic Mapping</i> yang disampaikan guru untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. h. Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi

		<p>dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru.</p> <p>i. Siswa membuat kerangka dongeng yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru.</p> <p>j. Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru.</p> <p>k. Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng.</p> <p>l. Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya.</p> <p>m. Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya.</p> <p>n. Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru.</p>
	Konfirmasi	<p>o. Guru memberi penguatan kepada peserta didik tentang materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak.</p> <p>p. Guru mengajak peserta didik untuk lebih cermat dan teliti dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak.</p>
3. Penutup	c. Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung. d. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.	

Pertemuan Kedua (*Treatment II*)

1. Kegiatan Awal	Membuka Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam - Menanyakan kabar dan melakukan presensi - Menyampaikan tujuan pembelajaran akan hendak dicapai
	Apersepsi	<ul style="list-style-type: none"> - Peserta didik saling mengungkapkan pengalamannya tentang dongeng yang pernah didengar
	Motivasi	<ul style="list-style-type: none"> - Guru memotivasi peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan cara mengambil amanat dari dongeng

a. Kegiatan Inti	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyampaikan pengalaman belajarnya pada pertemuan pertama. b. Peserta didik menyimak contoh rekaman dongeng yang diberikan oleh guru. c. Guru menjelaskan tentang teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> d. Guru menyampaikan materi dongeng. e. Guru menyampaikan tujuan strategi <i>Episodic Mapping</i> untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. q. Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi. f. Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru. g. Siswa menerapkan strategi <i>Episodic Mapping</i> yang disampaikan guru untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. r. Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru. s. Siswa membuat kerangka dongeng yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru. h. Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru. i. Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng. j. Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya. k. Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya. l. Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru.
	Konfirmasi	<ul style="list-style-type: none"> m. Guru memberi penguatan kepada peserta didik tentang materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak.

		n. Guru mengajak peserta didik untuk lebih cermat dan teliti dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
B. Penutup	a. Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung. b. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.	

Pertemuan Ketiga (*Treatment III*)

1. Kegiatan Awal	Membuka Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> - Memberi salam - Menanyakan kabar dan melakukan presensi - Menyampaikan tujuan pembelajaran akan hendak dicapai
	Apersepsi	- Peserta didik saling mengungkapkan pengalamannya tentang dongeng yang pernah didengar
	Motivasi	- Guru memotivasi peserta didik untuk menambah wawasan pengetahuan dengan cara mengambil amanat dari dongeng
2. Kegiatan Inti	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Peserta didik menyampaikan pengalaman belajarnya pada pertemuan kedua. b. Peserta didik menyimak contoh rekaman dongeng yang berikan oleh guru. c. Guru menjelaskan tentang teknik menulis kembali dongeng yang pernah disimak.
	Elaborasi	<ul style="list-style-type: none"> d. Guru menyampaikan materi dongeng. e. Guru menyampaikan tujuan strategi <i>Episodic Mapping</i> untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. t. Guru menyampaikan elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi. f. Siswa menyimak dongeng yang direkam dalam bentuk audio oleh guru. g. Siswa menerapkan strategi <i>Episodic Mapping</i> yang disampaikan guru untuk menulis kembali dongeng yang pernah disimak. u. Siswa mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi dongeng yang direkam dalam bentuk audio

		<p>oleh guru.</p> <p>v. Siswa membuat kerangka dongeng yang merupakan tindak lanjut dari mencatat elemen-elemen penting yang membentuk <i>Episodic Mapping</i> seperti tema, alur, <i>setting</i>, masalah/tujuan, dan resolusi dongeng yang dibacakan/ direkam dalam bentuk audio oleh guru.</p> <p>h. Siswa mengonsultasikan kerangka dongeng kepada guru.</p> <p>i. Siswa mengembangkan kerangka dongeng menjadi sebuah dongeng.</p> <p>j. Siswa menukar dongeng dengan teman di sebelahnya.</p> <p>k. Siswa mengomentari dan mengoreksi dongeng milik temannya.</p> <p>l. Siswa memperbaiki dongeng dan mengumpulkannya kepada guru.</p>
	Konfirmasi	<p>m. Guru memberi penguatan kepada peserta didik tentang materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak.</p> <p>n. Guru mengajak peserta didik untuk lebih cermat dan teliti dalam menulis kembali dongeng yang pernah disimak.</p>
o. Penutup	<p>a. Peserta didik menyimpulkan pelajaran yang telah berlangsung.</p> <p>b. Guru memberikan pekerjaan rumah dan menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya.</p>	

E. Alat/ Sumber/ Media Belajar

1. RPP
2. Silabus
3. Buku Pelajaran Bahasa Indonesia.
4. Power point materi menulis kembali dongeng yang pernah disimak
5. LCD/Proyektor
6. Laptop
7. Rekaman dongeng

F. Penilaian

Teknik Penilaian: Tes unjuk kerja/ individu

Bentuk Instrumen: Tes petik kerja/ uraian

Pedoman Penilaian Menulis Kembali Dongeng yang Pernah disimak

Aspek	Indikator	Skor		Kriteria
Isi Gagasan	Kesesuaian Isi dengan media/ rekaman	7-15	13-15	BAIK : isi cerita sangat sesuai dengan media
			10-12	CUKUP : Isi cerita cukup sesuai dengan media
			7-9	KURANG : Isi cerita kurang sesuai dengan media
	Kreativitas pengembangan cerita	7-15	13-15	BAIK : pengembangan cerita kreatif
			10-12	CUKUP : pengembangan cerita kurang kreatif, menarik tetapi, tidak keluar dari jalan cerita
			7-9	KURANG : Pengembangan cerita kurang kreatif, kurang menarik dan keluar dari jalan cerita.
Organisasi dan Penyajian	Penyajian alur, tokoh, dan setting cerita	2-10	8-10	BAIK : unsur-unsur cerita telah disajikan dengan sangat lengkap, sehingga turut membangun cerita
			5-7	CUKUP : unsure-unsur cerita telah disajikan dengan cukup lengkap, tetapi kurang bisa membangun cerita
			2-4	KURANG : unsure-unsur cerita kurang lengkap, dan kurang membangun cerita
	Penyajian sudut pandang dan judul cerita	2-10	8-10	BAIK : sudut pandang disajikan dengan konsisten dan tepat, ada pergantian pusat penceritaan, dan judul menyaran pada isi cerita secara keseluruhan

			5-7	CUKUP : sudut pandang disajikan dengan cukup konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul kurang menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
			2-4	KURANG : sudut pandang disajikan dengan tidak konsisten dan tepat, tidak ada pergantian pusat penceritaan, dan judul tidak menyaran pada isi cerita secara keseluruhan
	Penyajian urutan cerita secara logis	2-10	8-10	BAIK : urutan peristiwa disajikan dengan runtut dan logis, sehingga cerita mudah dipahami
			5-7	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, tetapi logis, cerita masih mudah dipahami
			2-4	KURANG : urutan peristiwa disajikan dengan kurang runtut, kurang logis, cerita sulit dipahami
	Mekanik dan Bahasa	Kepaduan Paragraf	0-5	4-5
2-3				CUKUP : dongeng terdiri dari paragraf-paragraf namun ada kalimat yang kurang mendukung alur, tetapi masih membentuk alur yang padu
0-1				KURANG : dongeng tidak terdiri dari paragraf-paragraf , dari awal

				hingga akhir hanya ditulis dengan satu paragraph, dan semuanya terbentuk dari kalimat-kalimat yang kurang saling mendukung dan kurang membentuk satu kesatuan alur yang padu
	Penulisan	0-5	4-5	BAIK : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tepat
			2-3	CUKUP : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca kurang tepat
			0-1	KURANG : penulisan kata, ejaan, dan tanda baca tidak tepat
JUMLAH SKOR				

Sumber: Nurgiyantoro (2001), dengan modifikasi seperlunya.

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor total}}{\text{SKor Maksimal}} \times 100$$

G. Soal

2. Tulislah kembali dongeng yang telah disimak dengan bahasamu sendiri!

Mengetahui

Kepala SMP Negeri 1 Bantarkawung,

Bantarkawung, Mei 2013

Guru Bahasa Indonesia,

Kukuh Sarjono, S.Pd.

NIP. 19651101 199003 1 010

M. Wiyono Setiyadi, S.Pd.

NIP. 19640711 198601 1 004

Lampiran 4: Skor *Pretest* dan *Posttest* Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak

SKOR MENULIS KEMBALI DONGENG YANG PERNAH DISIMAK

KELAS VII H (KELAS EKSPERIMEN)				KELAS VII G (KELAS KONTROL)			
No	Pretest	Posttest	Gain	No	Pretest	Posttest	Gain
1.	37	42	5	1.	43	53	10
2.	40	57	17	2.	32	36	4
3.	45	57	12	3.	37	33	-4
4.	44	50	6	4.	37	28	-9
5.	36	55	19	5.	31	43	12
6.	43	51	8	6.	43	38	-5
7.	41	50	9	7.	23	43	20
8.	36	43	7	8.	35	36	1
9.	42	57	15	9.	39	43	4
10.	32	44	12	10.	37	41	4
11.	47	53	6	11.	28	26	-2
12.	46	56	10	12.	35	36	1
13.	35	45	10	13.	28	34	6
14.	40	46	6	14.	33	35	2
15.	29	38	9	15.	33	30	-3
16.	34	39	5	16.	32	33	1
17.	38	32	-6	17.	30	33	3
18.	33	57	24	18.	35	41	6
19.	29	48	19	19.	42	45	3
20.	29	42	13	20.	32	35	3
21.	24	37	13	21.	39	50	11
22.	36	37	1	22.	28	31	3
23.	27	29	2	23.	33	41	8
24.	26	38	12	24.	39	45	6
25.	27	39	12	25.	44	52	8
26.	37	36	-1	26.	40	45	5
27.	36	33	-3	27.	25	28	3
28.	25	35	10	28.	21	26	5
29.	23	48	25	29.	40	37	-3
30.	36	47	11	30.	31	26	-5
31.	27	30	3	31.	33	30	-3
32.	32	47	15	32.	37	50	13
33.	34	30	-4	33.	40	50	10
34.	31	47	16	34.	42	50	8
35.	29	40	11				

Lampiran 5: Lembar Jawab Siswa

a. Pretest Kelas Kontrol

Nama : Kus mawan To
Kelas : 1⁶

Pedagang yang Budiman

Pada suatu hari ada orang yg pedagang keliling bernama Sera dia disaat keliling, Sera bertemu dengan Pedagang yg lain dan sara pun berantem dg Pedagang baru itu yg bernama Taro. disuatu hari Taro keliling melewati rumah nenek-nenek dan nenek itu mempunyai cucu dan cucunya mau barang yg mau di jual Taro, kata neneknya kalau bisa di tukar dg kendi hitam dan cucunya nenek itu. Nanya pada Taro, dan Taro melihat kendi hitam itu. dan Taro pun melihat kendi itu kendi emas tetapi Taro orangnya Rikis bicara pada anak kecil itu, ini kendi perak dan kebetulan sara pun lewat ke depan rumah nenek-nenek itu sara pun berbicara barang bagus-barang bagus dan kedongkaran oleh cucu nenek itu. anak itu mendekati Rikis sara dan bertanya boleh ngga barang itu. tukaran dg kendi hitam. sara pun melihat kendi hitam itu dan sara dicarinya Rikis anak itu. boleh. ~~ini~~ ini kendi emas. anak itu pun kaget hah kendi emas. Tapi kata Pedagang yg itu ini kendi perak. sara pun berbicara boleh semua yg barang kamu sara boleh di ambil dan uang ini semuanya buat kamu dan ~~anak~~ ^{bosan} sara akan bawa lagi naskah kendi emas ini.

~~anak~~ ^{anak} itu pun menghampiri neneknya dan berkata nenek kata Pedagang itu ini kendi emas.

saya

NAMA: AGNIE YASTRA P

Piragam yg berharga

KELAS: VII 6

Sera adalah seorang pedagang asongan yang baik dan jujur. kemudian dia berdagang di ~~sekitar~~ kawasan taro. ~~di~~ Tercis dia bertemu dengan TARO - kata taro non ngapain kamu. Juakan di tempat saya, kata taro kalau kamu ingin juakan di sini nanti. Setelah aku sudah berdagang, sudah pergi kamu kata taro. Sera pun meninggalkan tempat itu. Pada saat itu ada seorang nenek yang menemukan kendi emas tapi nenek menyangka bahwa kendi itu cuma kendi biasa. Lalu muncul TARO dia melihat kendi emas itu, muncul niat liciknya kata taro. ~~dia~~ kalau aku mempunyai kendi emas itu aku akan kaya. Lalu TARO ingin membelinya dengan harga yg murah. Kata taro. nek kendi itu sangat jelek. Terlihat taro pergi dan akan kembali lagi. Sera pun datang. Bawanya bagus-bagus. ~~kalau~~ kata gadis kecil kepada neneknya. nek mendengar ada tuker aja kendi ini dengan barang bagus itu. kata nenek kendi ini kan jelek kata pedagang tadi jelek. gadis kecil. coba aja nek kalau bisa, kata gadis kecil. ba-ba sini. kata sera xade-ada apa ya. Apa ada yang ingin ditukar. kata gadis kecil. saya ingin menukar kendi ini. Sera pun melihat kendi itu. Adik kecil kendi ini kendi emas. Adik kecil dan nenek Hah kendi emas. Sera. emangnya nenek baru menyadari kalau kendi ini kendi emas. nenek. ya. ~~itu~~ lalu sera berniat untuk membeli kendi itu dengan harga yg tinggi. ~~dan~~ ~~kalau~~ ~~kendi~~ ~~itu~~ ~~sangat~~ ~~jelek~~ lalu nenek mau. kata adik kecil sekarang kita merasa kaya. ~~lalu~~ ~~sera~~ ~~menikah~~ ~~lalu~~ taro datang nek kendi yg tadi mahal. kata nenek. kendi itu sudah nenek jual kepada pedagang tadi yg namanya sera. taro pun kerena sendiri meninggalkan rumah nenek. Sera merasa kaya dan dia senang bisa menumbuhkan uang nya kepada orang yg tak mampu. sera itu orang jujur. taro orang licik dan penipu.

Nama : elsa nuraela

kelas : VII G

"PEDAGANG YANG BUDIMAN"

Pada suatu hari ada seorang pedagang keliling yang bernama sera ...
 ia berkeliling, ~~ia~~ tak lama kemudian sera bertemu dengan taro.
 lalu taro berkata "Mau apa kamu kesini?" Kalau kamu mau jualan
 tunggu sampai aku pergi dari sini * sera pun pergi meninggalkan
 tempat itu. Tak lama kemudian taro berkeliling sambil berteriak ^{bagus}
 lalu ada seorang gadis kecil membuka pintu dan berbicara
 kepada neneknya (Ne, apakah pedagang itu mau menukarkan
 barang^{nya} dengan kendi hitam punya kita?).
 jawab nenek & coba saja kamu bertanya pada pedagang itu,
 mau apa dia? }

taro pun menghampiri si gadis kecil, lalu si gadis kecil bertanya
 (pak, maukah kamu menukar barang bapak dengan kendi
 hitam milik saya?) si gadis kecil pun memperlihatkan kendinya..
 Lalu taro melihat kendi itu, dan dia akan beratal licik..
 lalu taro berkata (kendi ini jelek, tidak pantas utk menukar~~kan~~ barang
 milik saya). lalu taro pergi.

Tak lama kemudian sera melewati rumah si gadis itu lalu si gadis itu
 mau menukarkan ~~kendi~~ barangnya dengan kendi itu.

nama : Saka P.P.

Kelas : VII⁶Pedagang yang budiman

Pada suatu hari ada seorang pedagang yang baik dan jujur namanya Sera ia ~~Setahu~~ adalah seorang pedagang yang setiap harinya selalu berjualan di antar kampung. Pada waktu^{itu} ia bertemu dengan pedagang lainya yang bernama taro di suatu kampung, lalu Sera di usir oleh taro dan suatu ketika ada seorang anak kecil yang ~~dan~~ ingin menukar barang. barang itu adalah sebuah kendi. ~~lalu ne anak~~ kata nene ni cu kendi hitam yang nene mau tukar dengan barang lagi. tapi itu kendi emas dan akhirnya timbulah akal licik taro dan taro berkata pada nenek itu ne itu adalah kendi jelek ~~dan~~ lalu ia pergi dan Sera pun datang anak kecil itu memanggil Sera dan Sera mendekat. lalu nene itu melihat kendi itu Sera berkata wah ini adalah kendi mas. akhirnya Sera menukarkanya dengan barang yang diinginkan anak kecil itu

Nama: Dina A
Kelas: VII 6

Pedagang - yg Budiman

Seorang pedagang keliling sera senang hatinya ia di usir
ini jalanku kamu pergi, nene mau beli sesuatu
ketika itu nene itu keluar ternyata kendi mas
itu tidak barang bagus nene boleh bertanya, cu kata
pedagang tadi itu sera mengamati kendi
kendi ini terbuat dari emas
Tukarlah dengan kendi ini
Gadis kecil tersenyum. aku telah menjual
Benar aku bisa membantu sangat bahagia
Barang dg kendi ini. Lalu taro meninggalkan goresan
Licknya taro pulang dulu. lalu ia akan membeli
pg Harga murah. serapun lewat rumah itu
Barang Bagus - Barang Bagus Lalu anak itu bertanya
Kepada sera ia sering berkeliling di desanya

b. Pretest kelompok Eksperimen

Nama	: Agtha skafa A.p
No. Absen	: 02
Kelas	: VII ^H

"Pedagang yang budiman"

Ada seorang pedagang bernama sera, setiap hari ia menjualkan barang-barangannya. "Barang bagus, siapa mau beli?" serunya sepanjang jalan.

Suatu ketika ia melewati sebuah jalan. Di jalan itu ia bertemu dengan seorang pedagang lain, "Mau apa kamu disini, ini tempatku kalau mau berdagang disini tunggu sampai aku selesai berdagang," kata sang pedagang.

Sera pun mengalah, si pedagang tadi yang bernama Tara pun mengetuk pintu sebuah rumah "Tok, Tok, Tok.". Pintu rumah pun dibuka seorang gadis kecil. "Mamah, mamah bolehkah aku membeli salah satu barang itu?"

"Kita tidak punya uang, katakan padanya boleh tidak barangnya diganti dengan sebuah kendi?" kata sang nenek.

Nenek itu tidak tau kalau kendi itu terbuat dari emas.

Timbulah akal licik si pedagang tadi "Aku akan membeli kendi ini dgn harga rendah, toh mereka tidak tau kalau kendi ini terbuat dari emas," ucapnya dalam hati.

Pedagang tadi pun pergi dgn rasa bahagia, setelah si pedagang pergi, datang lah sera. Nenek itu pun memperlihatkan kendinya.

"Nek ini kendi yang terbuat dari emas" ucap sera.

"Tapi kata pedagang tadi kendi ini jelek" kata nenek.

Sera pun membeli kendi tadi dgn harga tinggi. sera pun menjual kembali kendinya ke orang lain, setelah itu ia pulang ke rumah.

"Aku merasa kaya karna aku telah menipu orang kecil" kata sera kepada sang istri.

~ Tamat ~

NAMA: ANI FARHATUL
 No Absen: 04 (empat)
 kelas : VII H

"Pedagang Yang Budiman"

Sera adalah seorang pedagang yang budiman, setiap hari sera menyusuri jalan untuk menawarkan barang "nya kepada warga". Sekitar dan sera sangat senang kalau ibu-ibu membeli barang "nya untuk anak-anak mereka.

Pada suatu saat sera sedang berdagang ia bertemu dengan pedagang lain dan pedagang itu bernama taro. Taro yang tidak suka dengan dengan kehadiran pedagang lain termasuk sera. sera di usir oleh taro "Hai ini jalan tempat wilayah aku berdagang kau hanya boleh berdagang jika aku sudah pergi" kata taro. sera yang tidak ingin mempunyai masalah dg taro. sera pun pergi.

Setelah sera pergi, taro pun kembali berdagang.

lalu taro pun mengetuk pintu sebuah rumah. dan yang membuka pintu adalah seorang gadis kecil. gadis kecil itu melihat taro. gadis kecil pun pergi pada nenek. "Nek bisakah aku mem beli barang yang aku suka" kata gadis kecil kepd nenek.

"Cu kita tidak punya apa" utk membeli barang itu. tapi mungkin dia mau menukar barang kesukaanmu dgn kendi ini". kata nenek sambil menyerahkan kendi yang sudah hitam itu.

taro mengamati kendi itu dengan seksama, dan membuat goresan kecil pd kendi itu. Ya ampun kendi ini terbuat dr emas!!! sera taro dalam hatinya dan timbulah akal liciknya.

Nama : RATNA WULANSARI
No. Absen : 11
Kelas : VII H

Pedagang yang Budiman

Pada suatu hari ada pedagang barang bagus.
"Siapa yg mau beli - beli" kata pedagang itu. Pedagang itu adalah sera
Sera adalah pedagang yg budiman, ia orangnya ramah, baik.
Ia berdagang disekeliling jalan. Tak lama kemudian ada pedagang
lain yg bernama Taro. Ia menghampiri sera yg sedang berjualan.
Kata Taro "eh ini wilayah ku, aku yg pertama kali disini, sana kamu pergi
dari sini. lalu sera meninggalkan tempat itu. lalu taro mengetuk
pintu keluarlah gadis kecil yg membukanya. gadis kecil itu ingin
membeli barang bagus dan ia bicara pada nenek nya. "Nek saya
pengen beli barang itu, kata gadis kecil. Nenek tidak punya uang
tapi kalau kamu mau, jual saja barang yg kamu punya, kata Nenek.
Gadis kecil itu mempunyai sebuah kendi, ia tak tahu kalau kendi itu
adalah kendi emas. lalu ia membeli barang itu dengan menjual kendinya.
kata pedagang itu ini kan kendi jelek.
Beberapa hari sera berjualan ditempat itu "Nek ini kan kendi emas
kata pedagang itu. tapi tadi kata pedagang itu ini kendi jelek.
"kata Nenek" Nek saya mau kendi ini dan saya akan bayar
dengan uang yg saya punya. Dengan kendi ini saya bisa
membantu orang yg kerusahan.

Nama : Winda Dyah A
 No. absen : 19
 Kelas : VII H

Pedagang yang Budiman

Sera adalah Seorang pedagang keliling. ia selalu menjual barang bagus.
 "barang bagus, barang bagus, mari beli" Serunya.

Suatu hari Sera berjualan ke suatu tempat. dan ia bertemu dengan pedagang keliling yang lain. "hai, kamu siapa? ini tempat aku berjualan! pergi kamu". kata orang itu. dan ternyata orang itu bernama Taro.

Di suatu tempat ada anak kecil yang meminta kepada neneknya untuk membeli barang dagangan Taro. tapi neneknya tidak mempunyai uang. lalu Taro melihat di rumah itu ada kendi yang terbuat dari emas. dan timbulah akal licik Taro untuk mendapatkan kendi tersebut dan menjualnya lebih mahal kepada orang lain.

Ia berkata kepada nenek tersebut, "nek, itu kendinya jelek sekali?". nenek itu hanya tersenyum terhadap jawaban Taro. dan Taro keluar dari rumah itu.

Tidak lama kemudian Sera datang ke rumah nenek itu, "nek, bagus sekali kendi itu? boleh saya lihat?" kata Sera.

"boleh," kata nenek itu. melihat ada goresan di kendi itu ia bertanya kepada nenek, "nek, apakah ada yang datang sebelum saya?".

"ya, ada tadi ada seorang pedagang yang mengatakan kendi ini jelek", jawab nenek. dan itu ternyata adalah Taro.

Sera meminta untuk diberikan kendi emas itu kepadanya. dan ia akan memberi uang yang dia punya untuk menukar kendi itu.

Akhirnya kendi itu menjadi milik Sera. Sementara itu Taro yang kembali lagi ke rumah itu, ia tidak mendapatkan kendi emas itu. "nek, dimana kendi itu?" tanya Taro. "Kamu kan yang bilang kalau kendi itu jelek, mengapa kamu menanyakannya?" jawab nenek. Taro hanya tersenyum gugup.

Se sampai di rumah Sera bercerita kepada istrinya, "istriku, sekarang aku sangat bahagia." kata Sera. "bahagia kenapa? apa karena sudah kaya?" jawab istrinya. "bukan, aku bahagia karena aku sudah menolong orang yang tidak mampu, yaitu memberikan semua harta kepada nenek itu". kata Sera. Istrinya terdiam dan berkata: "sungguh mulia hatimu".

Nama = Ahyu Panggih Triadi

No. absen = 21

Kelas = 7^H

Pedagang yang Budiman

Sera adalah seorang pedagang yg Budiman pada suatu hari ia menjajakan barangnya dia berdagang keliling, kalau ibu-ibu membeli barang-barang yang bagus untuk anak-anak ibu Sera pun senang, pada suatu saat ia bertemu Taro pedagang lain Taro berkata awas minggu dari jalan itu kata Taro, Sera pun berkata tapi aku duluan yg datang ke jalan ini.

Ketika sera pergi, Taro mengetuk pintu rumah pertama di dalam rumah itu ada nenek dan cucunya, cucunya pun berkata pada neneknya, nenek apakah pedagang itu mau menukar barang yg dibutuhkan ku dengan kendi hitam milik nenek, kata cucunya Taro pun melihat kendi itu yg terbuat dari emas, timbulah akal liciknya Taro, ah kendi itu jelek, Taro pun pergi dari rumah nenek itu. kemudian tidak lama setelah Taro pergi datanglah sera ke rumah nenek itu. kemudian cucu nenek berkata kepada Sera, Apakah kamu mau menukar kendi hitam ini dengan barang yang dibutuhkanku, Sera pun memperhatikan kendi itu, Wah nek kendi ini terbuat dari emas, kata sera "tapi pedagang itu tadi bilang kendi ini jelek" tidak nek kendi ini terbuat dari emas

Sumber: Bobo, 19 April 2007

c. **Posttest Kelompok Kontrol**

Nama : Kus mawanto
 Kelas : VII^B
 No. absen : 28

Cerita Si Tanduk Panjang

Pada musim kemarau semua hewan kesulitan minum. ada seekor hewan rusa jantan dan rusa betina di suatu hari dia mau minum ke tepi sungai dia melihat anjing yg ada tongkornya kata si rusa betina itu siapa bertanya pada rusa jantan kemudia anjing itu ke hutan dan rusa itu minum di tepi sungai. setelah minum kedua rusa itu pun keluaran terus melihat seekor anjing yg tadi si rusa betina itu pun sempat ngomel kepada rusa jantan.. rusa jantan pun menghampiri si anjing yg tadi dan rusa mangajak bolap lari kepada anjing itu dan anjing itu pun mau bolap tetapi rusa jantan itu anjing dan rusa itu ngiri ke arah yg rumpuknya. anjing dan rusa itu siap-siap pada bolap ke sana si rusa jantan itu menang dan rusa itu bawara pada anjing kamu kalah karena pakai tanduk yg kecil itu dan sekarang aku pakai tanduk ini aku bolap lagi. kata anjing itu. ayu dan anjing itu bolap lagi dengan rusa jantan dan anjing itu bnt banget kencang. rusa itu semakin ke samping dan anjing itu pun menangkis ke belakang ternyata si rusa itu tidak ada. dan sampai di situ ringkasan. cerita si tanduk panjang.

NAMA: AGNE YASTRA-P

Kelas: VII^o

No: 16

Si Tanduk Panjang

Pada suatu hari disebuah hutan yg sangat kering dan tidak ada air. hiduplah 2 ekor Rusa. Rusa jantan dan Rusa betina. Pada saat itu kedua itu pergi ke tempat yg banyak air. Sesudah sampai disana 2 Rusa itu melihat kesemua hewan. Ada banyak hewan disana sampai Robin cepet dari kita. Kata Rusa jantan. Pada saat itu Rusa tidak punya tanduk. Tapi rusa punya tanduk Adalah anjing. ~~dia~~ dia mempunyai. Tanduknya ber cabang-cabang. Waktu itu 2 ekor Rusa minum minum air sampai itu. Lalu Rusa betina melihat seekor hewan. Sang sangat gagah dan mempunyai tanduk yg panjang dan bertanduk. Kata Rusa betina: Siapa itu, Rusa jantan: Itu temanku. Rusa betina: dia sangat gagah dan tampan! Rusa jantan: dia teman semasa majanya. Pada suatu saat anjing itu beristirahat dibawah pohon. Kata Rusa betina: kita juga beristirahat disana: kata Rusa jantan kamu ko mempermainkan. si anjing itu Adalah koaku tidak. Emang kamu lebih memilih Aku Atau dia? Rusa betina: Ya memilih Aku. kamu mempunyai tanduknya saja. Lalu kalau kamu mempunyai tanduk itu pasti kamu akan lebih gagah dan lebih gagah. Waktu itu Rusa jantan mengajak anjing untuk bermain. dan waktunya betina si isteri Rusa. Rusa betina. Kalau aku meng-injak kaki ketanah pertanda sudah mulai pertandingan. Iya kata Rusa jantan dan anjing. Lomba pun dimulai. dan akhirnya Rusa jantan menang. Kata Rusa jantan: kamu kalah karena tandukmu sekampang supaya impas Aku memilih Rusa Tanduk mcl. kata anjing: si anjing meminjamkan tanduknya tanpa ada cuniga sedikit belin kep dan belin dan mensetor pendakutnya. Lomba dimulai dan Rusa semakin menaikan untasan. dan anjing menengok-kepala kang. dia ter-kejut melihat Rusa menaikan dari nya. anjing mengejar dengan sangat maran. Pada saat itu anjing kalau melihat Rusa langsung mengejar nya. Sekian dari saya bay Agne

Nama : elsa nurpika.

No absen : 05

Kelas : VII G

"TANDUK PANJANG."

Pada suatu ketika ada sepasang Rusa, yaitu Rusa jantan dan Rusa betina... Ia sedang mencari ~~tempat~~ ~~tempat~~ air ~~ke~~ karena semua makanan habis. Jadi semua binatang pun kelaparan.

Tak lama kemudian seorang anjing berlari-lari akan menuju ke sungai dan Rusa ~~jantan~~ betina pun berbicara kepada suaminya yaitu Rusa jantan.

"Wah... alangkah indah nya tanduk yang dipakai binatang itu, ~~katanya~~ kata si rusa betina.

Jawab si Rusa jantan : Wah... iya yah tanduk itu bagus siapa ya binatang itu?

Lalu Rusa jantan dan Rusa betina pun menghampiri si pemakai tanduk itu.

Tak lama kemudian anjing pun sampai di sungai dan langsung bertanya kepada si Rusa "Hay kawari? Kenapa kalian ada disini? tanya si anjing kepada si Rusa.

aku sedang mencari air. jawab si Rusa kepada si anjing.

Tak lama kemudian si anjing beristirahat di bawah pohon.

lalu si Rusa pun menghampiri si anjing utk beristirahat di bawah pohon.

Rusa betina menatap si anjing. Dan si Rusa jantan memperhatikan istrinya dengan curiga...

si Rusa jantan mengajak si anjing utk bertanding lari.

si anjing pun setuju. akhirnya si Rusa pun mendapatkan tanduk itu.

nama : Saka P.P.

kelas : VII⁶

no. abs : 34

tanduk Panjang

Pada Suatu ketika kemarau Panjang, sungai kering dan rumput-rumput mati, hewan pun kelaparan dan kehausan, ada sepasang rusa yang sedang mencari air. Tak lama kemudian mereka menemukan sungai lalu mereka minum dan seekor rusa betina melihat ada seekor hewan lain yang sedang turun dari bukit, lalu ia bertanya pada suaminya siapa gerakan yang sedang menuruni bukit. Jawab suaminya^{oh} itu sahabatku sianjing kata rusa jantan, rusa betina terus memandang sianjing yang sedang duduk di bawah pohon, lalu rusa betina mengajak suaminya untuk istirahat juga lalu ia dan suaminya duduk di bawah pohon besar yang letaknya dekat dengan sianjing, rusa betina terus memandang tanduk sianjing, lalu rusa jantan berbicara pada istrinya kenapa kau terus memandang terus sedangkan aku kau ciek-ciek, jawab rusa betina aku sedang memandang tanduk sianjing yang gagah, kalau aku memakai tanduk jawab rusa jantan, kamu pasti jauh lebih gagah, jawab rusa betina lalu rusa jantan mendekati sianjing, ia mengajak lomba lari sianjing pun mau, lalu rusa betina menyiapkan aba-aba, lalu sianjing kalah oleh rusa jantan, rusa jantan mengatakan pada sianjing kau kalah karena kau memakai tanduk, biar aku pinjam tandukmu lalu kita lomba lagi, sianjing memberikan tanduknya tanpa curiga, sianjing terus berlari kencang sedangkan rusa menjauh terus dengan cepat, karena sianjing mau menang ia menoleh kebelakang anjing melihat rusa itu sudah tiada lalu sianjing mengejar si rusa namun tidak terkejar. Sampai saat ini anjing kalau bertemu rusa selalu mengejar karena ia ingin merebut kembali tanduknya.

"Tanduk Panjang"

Nama: Dinar
Kelas: 76
No Abs: 22

Pada jaman Dahulu Hiduplah se ekor Rusa yg tdk mempunyai Tanduk Bersama istrinya Rusa itu Lalu minum Dan Rusa Melihat anjing yg Bertanduk panjang
kata Rusa Betina wah siyapa gerangan Tanduk nya indah Dan juga tampan

kata si Rusa jantan Oh..... itu Saha Batku si Anjing
Talama kemudian

Rusa Betina pun Bertanya kemana si anjing Bertanduk itu
kata si Rusa jantan Dia sedang Ber Istirahat di
Bawah pohon Besar Dan si Rusa Betina mengajak Ber -
Istirahat Bareng si Anjing

Lalu si Rusa Betina Mengelus-ngelus tanduk si anjing
sambil Berkata kepada suaminya andanyakan kau
Suamiku mempunyai tanduk Seperti ini akan Terlihat
gagah dan Tampan

si Rusa jantan pun tertunduk sambil memikirkan gimana
caranya agar si Rusa jantan Mempunyai Tanduk
Beberapa Hari kemudian Rusa mengajak Lomba Lari
kepada si Anjing - - - - -

si Rusa Hay Anjing Aku akan Mengajakmu
Lomba Lari Bersama aku Maukah

Anjing aku terima Tawaran Mu

Setela itu anjing dan Rusa Berjalan menuju Padang pasir
Dan di padang pasir si Rusa Betina menjadi wasit nya
Rusa Betina slap kau angka kapi ku kau
pun Bersedia

Talama Rusa dan anjing Berlari Lagi dan si anjing
di depan si Rusa ketika anjing sudah jauh
anjing pun menengok melihat ke si Rusa
Ternyata si Rusa itu Berbelok arah

d. Posttest Kelompok Eksperimen

	Nama : Aghna Shafa A.P Kelas : VII th N. absen : 02.
<h3>"Si tanduk panjang"</h3>	
<p>Konon cerita, tadinya rusa tidak memiliki tanduk. Tetapi, anjing lah yang memiliki tanduk. Berawal dari cerita itu akhirnya rusa memiliki tanduk.</p> <p>Pada suatu hari, musim kemarau terjadi. Rumput-rumput kering, air pun susah untuk didapatkan. Saat itu ada sepasang rusa yang sedang mencari air untuk mereka minum, mereka terus berjalan tanpa henti hingga akhirnya ^{mereka} menemukan sebuah sungai. Ketika mereka hendak menuruni sungai, sang rusa betina menghentikan langkahnya, ia terpuak melihat sosok yang tampan dan gagah dgn tanduk yang indah sedang menuruni bukit. Rusa betina bertanya kepada suaminya "Siapa dia, tampan sekali?". Rusa jantan pun menjawab "oh, dia sahabatku si anjing".</p> <p>Mereka terus memperhatikan si anjing, sampai akhirnya si anjing-pun mendekat "ternyata kalian disini juga?". kata si anjing.</p> <p>"Tentu, semua hewan sedang susah mencari air," jawab si rusa.</p> <p>Mereka terus bercecap-capek tentang susahnyanya mencari air. Setelah mereka bercecap-capek mereka pun berpencar untuk minum.</p> <p>"Mana si anjing?" Tanya rusa betina. "Dia sedang beristirahat dibawah pohon, mungkin dia masih kelelahan" jawab rusa jantan.</p> <p>"Boleh tidak kita ikut beristirahat disana?". Akhirnya sepasang rusa itu beristirahat dgn si anjing.</p> <p>Sang rusa betina yang terpuak dgn tanduk si anjing terus memandang si anjing hingga suaminya pun marah "kenapa kau terus memperhatikannya, sedangkan aku tidak kau perhatikan" omel rusa jantan.</p> <p>"Kau jangan salah faham, aku hanya terpesona dgn tanduknya". kata rusa betina. "Kalau begitu aku akan menyamarati si anjing dgn memberikan tanduknya kepadaku".</p> <p>Si rusa pun mendekati si anjing "Hai anjing, ayo kita berlomba lari." tantang si rusa. "Baiklah aku akan berlomba dengan mu" balas si anjing. Mereka pun berlomba sampai si anjing kalah. "Hai anjing, kau kalah karra kau memakai tanduk supaya adil ajarkan tanduk mu kepadaku". kata rusa, "Baiklah" kata anjing.</p> <p>Mereka pun berlomba kembali, tetapi saat si anjing berlari, si rusa menghindar dan membawa tanduk si anjing pergi.</p>	

Nama: ANI FARHATUL

Kelas: VII H

No absen: 04

"SI TANDEK PANJANG"

Dahulu kala ada seekor binatang yaitu rusa, rusa tidak mempunyai tanduk dan sebenarnya yang mempunyai tanduk adalah si Anjing.

Pada suatu saat datanglah musim Panas yang berkepanjangan. Semua hewan sangat sulit mendapatkan air, tumbuhan pun banyak yang layu, bahkan tumbuhan pun ada yang mati. Semua hewan sangat ingin mendapatkan air tak terkecuali sepasang Rusa. Sepasang Rusa itu sangat kehausan sampai mereka menemukan sebuah sungai yang masih ada airnya. Tapi sayang sungai itu sudah di penuhi oleh berbagai macam hewan, saat sepasang rusa itu turun kesungai untuk minum.

Rusa betina melihat hewan yang mempunyai tanduk yang sangat Panjang dan Indah. Rusa betina sangat terkesan melihat hewan itu. Rusa betina pun bertanya kepada suaminya Rusa Jantan. "Hai Suamiku siapakah yang sangat gagah itu....? tanya Rusa betina. Pada rusa jantan "Oh, itu si Anjing temanku, tapi kami sudah lama tak bertemu", sahut rusa jantan.

Si Anjing menghampiri sepasang rusa itu. "Hai mengapa engkau di sini.....? kata si Anjing "oh.... kami sedang mencari air." Jawab si Rusa jantan. Setelah itu mereka minum dan berpisah lagi. Saat akan pergi rusa betina bertanya pada rusa jantan "Hai Suamiku, dimana temanmu si Anjing itu.? "oh dia sedang beristirahat di bawah pohon itu" kata rusa jantan. "kaku begitu kita beristirahat di bawah pohon temanmu si Anjing" Ajak rusa betina "baiklah" kata rusa jantan. Akhirnya mereka pun beristirahat bersama si anjing.

Waktu beristirahat rusa betina pun terus memperhatikan tanduk si anjing yang sangat Indah. Rusa betina pun mengagumi tanduk si anjing dan memujinya si anjing terus dan ia berkata. Oh suamiku gagah sekali tanduk si anjing itu. Kata rusa betina. Rusa betina pun mengharapakan rusa jantan mempunyai tanduk seperti dia. Rusa jantan pun ~~akhirnya~~ meminjam tanduk si Anjing dengan cara berlomba lari.

Rusa jantan pun berlomba dgn si anjing, si anjing pun kecewa karena dia kalah oleh temannya.

Nama = RATNA WULANSARI

Kelas = VII H

No. Absen = 11.

Si Tanduk Panjang.

Pada zaman dahulu rusa tidak mempunyai tanduk karena sebuah cerita hanya anjing lah yg mempunyai tanduk, sehingga sekarang rusa mempunyai Tanduk yg Indah.

Pada suatu hari musim panas pun tiba semua sungai kering mereka kekurangan air untuk minum. Rusa mencari sungai yg ada airnya ketika mereka mencari air ternyata disitu sangat Ramai. Lalu Rusa betina melihat seseorang sedang menuruni lereng, dan rusa betina pun menanyakan-nya kepada suaminya, yaitu Rusa jantan, temanku jawab Rusa jantan. Mereka mendekat kepada si Anjing, si Anjing menanyakan kenapa rusa jantan ada disini. Lalu mereka mencari air bersama-sama tak lama kemudian mereka menemukan sungai yg masih ada airnya lalu mereka meminumnya dan akhirnya mereka berpisah. Dimana si anjing teman mu, mas, kata Rusa betina kepada suaminya, Ternyata si Anjing sedang beristirahat ditempat yg teduh, rusa pun pergi ke tempat si Anjing yg sedang beristirahat ditempat yg teduh itu. Setelah si Rusa sampai ke tempat si Anjing yg sedang beristirahat, Rusa betina memperhatikan si Anjing terus karena Tanduknya sangat Indah, kenapa kamu memperhatikan si anjing terus kurang gagah, kata si Rusa jantan. Rusa betina menjawab, tidak suamiku kamu sangat gagah apabila kamu mematai tanduk yg sangat Indah kaya si Anjing. Kalau begitu aku mau meminjam tanduknya kepada si Anjing. si Rusa mengajak lomba lari kepada si Anjing ketika berlomba akhirnya si Anjing dapat dikalahkan dengan si Rusa. Karena si Anjing mematai tanduk akhirnya kalah. Setelah lama kemudian si Anjing memberikan tanduknya kepada si Rusa dan mereka berlomba lagi. Waktu Anjing mau menengok kebelakang ternyata rusa tidak ada. Anjing lari kencang mengejar si Rusa ternyata sudah tidak ada. dan Anjing pun sangat kecewa. Dan Akhirnya Rusa mempunyai Tanduk yg sangat Indah sampai sekarang.

Nama : Winda Dyah.A

No.absen : 19

Kelas : VII.H

Si Tanduk panjang

Zaman dahulu kala binatang besar tidak mempunyai tanduk, melainkan anjing yang mempunyai tanduk yang bercabang-cabang indah.

Musim panas pun tiba, sepasang rusa turun kesungai untuk mencari air.

Suatu hari sepasang rusa itu pun pergi ke suatu tempat untuk mencari air.

Sebelum sampai di sana mereka mendapatkan air, namun sudah banyak binatang yang lain juga ingin mencari air.

hingga akhirnya rusa bertemu dengan anjing. Istrinya rusa pun menanyakan tentang anjing itu, rusa jantan menceritakan bahwa anjing itu adalah sahabatnya. rusa betina selalu memperhatikan si anjing yang mempunyai tanduk yang sangat indah.

Anjing berbincang-bincang dengan rusa jantan tentang keferingan itu. Setelah itu si anjing beristirahat di bawah pohon besar. Rusa betina menanyakan keberadaan anjing itu kepada suaminya. Suaminya menjawab bahwa anjing itu sedang beristirahat di bawah pohon besar yang tidak jauh dari tempat itu.

Rusa jantan pun cemburu karena istrinya yang selalu memperhatikan si anjing.

"Apa kamu sudah lupa sama saya?" tanya rusa jantan kepada istrinya.

Lalu istrinya menjawab: "bukannya aku sudah lupa sama kamu tapi setelah aku melihat si anjing itu, aku selalu terpesona melihat tanduknya si anjing yang sangat indah.

Dan rusa betina juga berkata kepada suaminya, Apabila suaminya memakai tanduk seperti anjing, maka suaminya akan lebih gagah dibanding si anjing. akhirnya rusa jantan berkata bahwa ia juga bisa memakai tanduk seperti anjing dengan cara meminjam tanduk si anjing.

Setelah itu rusa jantan langsung menghampiri si anjing untuk meminjam tanduknya. "Saudara anjing, saya mau meminjam tanduk kamu, apa boleh?". tanya rusa betina. anjing terdiam, dan akhirnya ia menjawab: "tentu saja boleh, kamu kan sahabatku," tapi si anjing memiliki syarat untuk dapat tanduknya, yaitu dengan cara lomba lari.

Setelah itu mereka pun berlomba, akan tetapi si anjing kalah dalam lomba ini. dan si rusa jantan meminta agar tanduknya si anjing dipakai oleh dia. tapi mereka berlari lagi, langkah berikutnya si anjing melihat ke belakang ternyata dibelakangnya tidak ada si rusa.

Anjing pun tidak terima kalau tanduknya dicuri oleh si rusa. akhirnya kejadian ini membuat anjing marah besar kepada sahabatnya yaitu si rusa.

Nama : Ahyam Panggih Triadi

No. Absen = 21

Kelas = 7H

SI TANDUK PANJANG

Dahulu kala rusa tidak mempunyai tanduk. Pada suatu ketika musim kemarau kepangangan semua hewan pada akhirnya pergi ~~datang~~ ^{datang} karena mereka semua kelaparan ~~dan~~ ^{dan} kehausan. Pada akhirnya keluarga Rusa menemukan sungai sebelum mereka masuk ke sungai itu untuk minum. Rusa betina melihat ada seekor hewan menuju ke sungai itu kemudian rusa betina mengabarkan kepada suaminya dan dia berkata "suamiku itu siapa yang datang", kata rusa betina. Kemudian rusa jantan menjawab "itu anjing sahabat lamaku", kata rusa jantan. Kemudian mereka turun ke sungai untuk minum. Setelah mereka minum dari sungai mereka pun pergi. Kata rusa betina "Suamiku kemana anjing itu pergi". Rusa jantan menjawab "itu di sana di bawah pohon mungkin dia kecapean habis perjalanan jauh, tapi akhirnya meretapi berteduh di bawah pohon sambil berteduh rusa betina menatap wajah anjing sambil rusa jantan memperhatikan rusa betina.

Rusa jantan berkata, "kenapa kau menatap wajah anjing terus sedangkan aku tidak diperhatikan", kata rusa sambil marah. Kemudian rusa betina menjawab "aku memperhatikan tanduknya karena tanduknya bagus sekali". Kemudian rusa merenung sesaat dan pergi ke dekat anjing dan rusa jantan berkata "saudaraku anjing maukah kau berlomba lari denganku", kata rusa jantan kemudian anjing mau berlomba lari dengan rusa. Lomba lari pun dimulai dan akhirnya anjing kalah. Kemudian rusa jantan berkata kepada anjing "kau kalah karena kau memakai tanduk", coba aku pinjam tandukmu. Kata rusa jantan. Kemudian anjing meminjamkan tanduknya dan mereka berlomba lari lagi kedua kalinya. Lomba pun dimulai setelah anjing berlari dan jauh rusa jantan berlari berbelot arah, karena dia sangka dia akan menang anjing menengok sesaat ke belakang dan alangkah terkejutnya rusa tidak ada dan anjing pun mengejar rusa sambil marah dan rusa pun tidak terkejar karena dia lincah.

Sesat saat itulah rusa mempunyai tanduk, dan ketika anjing bertemu dengan rusa anjing selalu berlari mengejar rusa untuk merebut kembali tanduknya.

Lampiran 6: Distribusi Frekuensi Data Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

A. *Pretest* Kelas Kontrol

Statistics		
skor pretest kelompok kontrol		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		34.62
Std. Error of Mean		1.003
Median		35.00
Mode		33 ^a
Std. Deviation		5.847
Variance		34.183
Skewness		-.408
Std. Error of Skewness		.403
Kurtosis		-.332
Std. Error of Kurtosis		.788
Range		23
Minimum		21
Maximum		44
Sum		1177
a. Multiple modes exist. The smallest value is shown		

skor pretest kelompok kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	21	1	2.9	2.9	2.9
	23	1	2.9	2.9	5.9
	25	1	2.9	2.9	8.8
	28	3	8.6	8.8	17.6
	30	1	2.9	2.9	20.6
	31	2	5.7	5.9	26.5
	32	3	8.6	8.8	35.3
	33	4	11.4	11.8	47.1
	35	3	8.6	8.8	55.9
	37	4	11.4	11.8	67.6
	39	3	8.6	8.8	76.5
	40	3	8.6	8.8	85.3

42	2	5.7	5.9	91.2
43	2	5.7	5.9	97.1
44	1	2.9	2.9	100.0
Total	34	100.0	100.0	

B. Pretest Kelas Eksperimen

Statistics		
skor pretest kelompok eksperimen		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		34.46
Std. Error of Mean		1.115
Median		35.00
Mode		36
Std. Deviation		6.595
Variance		43.491
Skewness		.136
Std. Error of Skewness		.398
Kurtosis		-.853
Std. Error of Kurtosis		.778
Range		24
Minimum		23
Maximum		47
Sum		1206

skor pretest kelompok eksperimen					
		Frequency	Percen t	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	23	1	2.9	2.9	2.9
	24	1	2.9	2.9	5.7
	25	1	2.9	2.9	8.6
	26	1	2.9	2.9	11.4
	27	3	8.6	8.6	20.0
	29	4	11.4	11.4	31.4
	31	1	2.9	2.9	34.3
	32	2	5.7	5.7	40.0

33	1	2.9	2.9	42.9
34	2	5.7	5.7	48.6
35	1	2.9	2.9	51.4
36	5	14.3	14.3	65.7
37	2	5.7	5.7	71.4
38	1	2.9	2.9	74.3
40	2	5.7	5.7	80.0
41	1	2.9	2.9	82.9
42	1	2.9	2.9	85.7
43	1	2.9	2.9	88.6
44	1	2.9	2.9	91.4
45	1	2.9	2.9	94.3
46	1	2.9	2.9	97.1
47	1	2.9	2.9	100.0
Total	35	100.0	100.0	

C. *Posttest* Kelas Kontrol

Statistics		
skor posttest kelompok kontrol		
N	Valid	34
	Missing	0
Mean		38.32
Std. Error of Mean		1.392
Median		36.50
Mode		50
Std. Deviation		8.116
Variance		65.862
Skewness		.201
Std. Error of Skewness		.403
Kurtosis		-1.024
Std. Error of Kurtosis		.788
Range		27
Minimum		26
Maximum		53
Sum		1303

skor posttest kelompok kontrol					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	26	3	8.6	8.8	8.8
	28	2	5.7	5.9	14.7
	30	2	5.7	5.9	20.6
	31	1	2.9	2.9	23.5
	33	3	8.6	8.8	32.4
	34	1	2.9	2.9	35.3
	35	2	5.7	5.9	41.2
	36	3	8.6	8.8	50.0
	37	1	2.9	2.9	52.9
	38	1	2.9	2.9	55.9
	41	3	8.6	8.8	64.7
	43	3	8.6	8.8	73.5
	45	3	8.6	8.8	82.4
	50	4	11.4	11.8	94.1
	52	1	2.9	2.9	97.1
	53	1	2.9	2.9	100.0
	Total	34	100.0	100.0	

D. *Posttest* Kelas Eksperimen

Statistics		
skor posttest kelompok eksperimen		
N	Valid	35
	Missing	0
Mean		43.86
Std. Error of Mean		1.443
Median		44.00
Mode		57
Std. Deviation		8.538
Variance		72.891
Skewness		.001
Std. Error of Skewness		.398
Kurtosis		-1.011
Std. Error of Kurtosis		.778
Range		28

Minimum	29
Maximum	57
Sum	1535

skor posttest kelompok eksperimen					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	29	1	2.9	2.9	2.9
	30	2	5.7	5.7	8.6
	32	1	2.9	2.9	11.4
	33	1	2.9	2.9	14.3
	35	1	2.9	2.9	17.1
	36	1	2.9	2.9	20.0
	37	2	5.7	5.7	25.7
	38	2	5.7	5.7	31.4
	39	2	5.7	5.7	37.1
	40	1	2.9	2.9	40.0
	42	2	5.7	5.7	45.7
	43	1	2.9	2.9	48.6
	44	1	2.9	2.9	51.4
	45	1	2.9	2.9	54.3
	46	1	2.9	2.9	57.1
	47	3	8.6	8.6	65.7
	48	2	5.7	5.7	71.4
	50	2	5.7	5.7	77.1
	51	1	2.9	2.9	80.0
	53	1	2.9	2.9	82.9
	55	1	2.9	2.9	85.7
	56	1	2.9	2.9	88.6
	57	4	11.4	11.4	100.0
Total		35	100.0	100.0	

Lampiran 7: Penghitungan Kecenderungan Perolehan Skor

A. *Pretest* Kelas Kontrol

1. Kategori Tinggi = (mean + 1SD) ke atas
 = (34,62 + 5,847) ke atas
 = 40,467 ke atas
 = ≥ 40
2. Kategori Sedang = di atas (mean – 1SD) sampai di bawah (mean + 1SD)
 = di atas (34,62 - 5,847) sampai di bawah (34,62 + 5,847)
 = (di atas 29= 30) sampai (di bawah 40 = 39)
 = 30 – 39
3. Kategori Rendah = (mean – 1SD) ke bawah
 = (34,62 - 5,847) ke bawah
 = 28,773 ke bawah
 = ≤ 29

B. *Pretest* Kelas Eksperimen

1. Kategori Tinggi = (mean + 1SD) ke atas
 = (34,46 + 6,595) ke atas
 = 41,055 ke atas
 = ≥ 41
2. Kategori Sedang = di atas (mean – 1SD) sampai di bawah (mean + 1SD)
 = di atas (34,46 - 6,595) sampai di bawah (34,46 + 6,595)
 = (di atas 28= 29) sampai (di bawah 41= 40)
 = 29 – 40
3. Kategori Rendah = (mean – 1SD) ke bawah
 = (34,46 - 6,595) ke bawah
 = 27,865 ke bawah
 = ≤ 28

C. *Posttest* Kelas Kontrol

1. Kategori Tinggi = (mean + 1SD) ke atas
 = (38,32 + 8,116) ke atas
 = 46,436 ke atas
 = ≥ 46
2. Kategori Sedang = di atas (mean – 1SD) sampai di bawah (mean + 1SD)
 = di atas (38,32 - 8,116) sampai di bawah (38,32 + 8,116)
 = (di atas 30= 31) sampai (di bawah 46= 45)
 = 31 – 45
3. Kategori Rendah = (mean – 1SD) ke bawah
 = (38,32 - 8,116) ke bawah
 = 30,204 ke bawah
 = ≤ 30

D. *Posttest* Kelas Eksperimen

1. Kategori Tinggi = (mean + 1SD) ke atas
 = (43,86 + 8,538) ke atas
 = 52,398 ke atas
 = ≥ 52
2. Kategori Sedang = di atas (mean – 1SD) sampai di bawah (mean + 1SD)
 = di atas (43,86 - 8,538) sampai di bawah (43,86 + 8,538)
 = (di atas 35= 36) sampai (di bawah 52= 51)
 = 36 – 51
3. Kategori Rendah = (mean – 1SD) ke bawah
 = (43,86 - 8,538) ke bawah
 = 35,322 ke bawah
 = ≤ 35

Lampiran 8: Uji Normalitas Sebaran

A. Pretest Kelas Kontrol

Case Processing Summary						
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
			Cases			
skor pretest kelompok kontrol	34	97.1%	1	2.9%	35	100.0%

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
skor pretest kelompok kontrol	Mean		34.62	1.003
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	32.58	
		Upper Bound	36.66	
	5% Trimmed Mean		34.83	
	Median		35.00	
	Variance		34.183	
	Std. Deviation		5.847	
	Minimum		21	
	Maximum		44	
	Range		23	
	Interquartile Range		8	
	Skewness		-.408	.403
	Kurtosis		-.332	.788

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor pretest kelompok kontrol	.099	34	.200 [*]	.968	34	.404

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

B. Pretest Kelas Eksperimen

Case Processing Summary						
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
skor pretest kelompok eksperimen	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%

Descriptives					Statistic	Std. Error
skor pretest kelompok eksperimen	Mean				34.46	1.115
	95% Confidence Interval for Mean		Lower Bound		32.19	
			Upper Bound		36.72	
	5% Trimmed Mean				34.40	
	Median				35.00	
	Variance				43.491	
	Std. Deviation				6.595	
	Minimum				23	
	Maximum				47	
	Range				24	
	Interquartile Range				11	
	Skewness				.136	.398
	Kurtosis				-.853	.778

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor pretest kelompok eksperimen	.110	35	.200 [*]	.970	35	.441

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

D. Posttest Kelas Eksperimen

Case Processing Summary						
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
skor posttest kelompok eksperimen	35	100.0%	0	.0%	35	100.0%

Descriptives				
			Statistic	Std. Error
skor posttest kelompok eksperimen	Mean		43.86	1.443
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	40.92	
		Upper Bound	46.79	
	5% Trimmed Mean		43.93	
	Median		44.00	
	Variance		72.891	
	Std. Deviation		8.538	
	Minimum		29	
	Maximum		57	
	Range		28	
	Interquartile Range		13	
	Skewness		.001	.398
	Kurtosis		-1.011	.778

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
skor posttest kelompok eksperimen	.087	35	.200 [*]	.954	35	.155

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Lampiran 9: Uji Homogenitas Varian

A. Penghitungan Data *Pretest*

Descriptives				
homogenitas pretest				
		Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Total
N		34	35	69
Mean		34.62	34.46	34.54
Std. Deviation		5.847	6.595	6.192
Std. Error		1.003	1.115	.745
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	32.58	32.19	33.05
	Upper Bound	36.66	36.72	36.02
Minimum		21	23	21
Maximum		44	47	47

Test of Homogeneity of Variances				
homogenitas pretest				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.617	1	67	.435	

ANOVA					
homogenitas pretest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	.444	1	.444	.011	.915
Within Groups	2606.715	67	38.906		
Total	2607.159	68			

B. Penghitungan Data *Posttest*

Descriptives				
homogenitas posttest				
		Kelas kontrol	Kelas eksperimen	Total
N		34	35	69
Mean		38.32	43.86	41.13
Std. Deviation		8.116	8.538	8.728
Std. Error		1.392	1.443	1.051
95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	35.49	40.92	39.03
	Upper Bound	41.16	46.79	43.23
Minimum		26	29	26
Maximum		53	57	57

Test of Homogeneity of Variances				
homogenitas posttest				
Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
.076	1	67	.784	

ANOVA					
homogenitas posttest					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	528.099	1	528.099	7.606	.007
Within Groups	4651.727	67	69.429		
Total	5179.826	68			

Lampiran 10: Penghitungan Uji-t

A. Uji-t Data *Pretest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics					
	t-test indep enden t	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
t-test independent pretest	1	34	34.62	5.847	1.003
	2	35	34.46	6.595	1.115

Independent Samples Test				
			t-test independent pretest	
			Equal variances assumed	Equal variances not assumed
Levene's Test for Equality of Variances	F		.617	
	Sig.		.435	
t-test for Equality of Means	T		.107	.107
	Df		67	66.454
	Sig. (2-tailed)		.915	.915
	Mean Difference		.161	.161
	Std. Error Difference		1.502	1.499
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower Upper	-2.837 3.158	-2.833 3.154

B. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol

Paired Samples Statistics					
		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	skor pretest kelompok kontrol	34.62	34	5.847	1.003
	skor posttest kelompok kontrol	38.32	34	8.116	1.392

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	skor pretest kelompok kontrol & skor posttest kelompok kontrol	34	.673	.000

Paired Samples Test			
		Pair 1	
		skor pretest kelompok kontrol - skor posttest kelompok kontrol	
Paired Differences	Mean		-3.706
	Std. Deviation		6.018
	Std. Error Mean		1.032
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-5.806
		Upper	-1.606
t			3.591
df			33
Sig. (2-tailed)			.001

C. Uji-t Data *Pretest* dan *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Eksperimen

Paired Samples Statistics				
		Mean	N	Std. Deviation
				Std. Error Mean
Pair 1	skor pretest kelompok eksperimen	34.46	35	6.595
	skor posttest kelompok eksperimen	43.86	35	8.538

Paired Samples Correlations			
		N	Correlation
			Sig.
Pair 1	skor pretest kelompok eksperimen & skor posttest kelompok eksperimen	35	.566

Paired Samples Test			
			Pair 1
			skor pretest kelompok eksperimen - skor posttest kelompok eksperimen
Paired Differences	Mean		-9.400
	Std. Deviation		7.257
	Std. Error Mean		1.227
	95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-11.893
		Upper	-6.907
t			7.663
df			34
Sig. (2-tailed)			.000

D. Uji-t Data *Posttest* Keterampilan Menulis Kembali Dongeng yang Pernah Disimak Kelompok Kontrol dan Kelompok Eksperimen

Group Statistics					
	t-test indep enden t	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
t-test independent posttest	1	34	38.32	8.116	1.392
	2	35	43.86	8.538	1.443

Independent Samples Test					
		t-test independent posttest			
		Equal variances assumed		Equal variances not assumed	
Levene's Test for Equality of Variances	F	.076			
	Sig.	.784			
t-test for Equality of Means	t	2.758		2.760	
	df	67		66.970	
	Sig. (2-tailed)	.007		.007	
	Mean Difference	-5.534		-5.534	
	Std. Error Difference	2.006		2.005	
95% Confidence Interval of the Difference	Lower	-9.538		-9.535	
	Upper	-1.529		-1.532	

LAMPIRAN 11: Dongeng untuk *Pretest* Kelas Kontrol

Dongeng untuk *Pretest*

Kelas Kontrol

Pedagang yang Budiman

Sera adalah seorang pedagang keliling. Ia ramah dan selalu gembira. Sambil menyusuri jalan ia menjajakan barang jualannya.

“Barang bagus! Barang bagus! Siapa mau beli? Siapa mau beli?” Sera senang jika ibu-ibu mau membelikan anak-anak mereka barang yang bagus. Hatinya puas melihat anak-anak tersenyum bahagia. Suatu hari, saat Sera sedang menyusuri jalan, ia melihat pedagang keliling lain bernama Taro.

“Pergi Sera!” seru Taro marah.

“Ini jalanku! Aku lebih dulu berada di jalan ini! Kau boleh berdagang di sini setelah aku pergi!” Sera segera pindah ke jalan lain. Taro mengetuk pintu rumah pertama. Seorang gadis kecil membuka pintu.

“Oh, Nenek!” katanya. “Maukah Nenek membelikanku sesuatu?”

“Kita tidak punya uang,” kata Nenek. “Tapi coba tanya pedagang itu. Apa dia mau menukar barang yang kamu suka dengan kendi hitam kita?” Ketika si gadis keluar, ia memperlihatkan kendi hitam pada Taro. Taro mengamati lalu membuat goresan kecil pada kendi itu. Ia sangat terkejut, ternyata kendi hitam itu terbuat dari emas. Timbul ide liciknya. Wanita tua ini tidak tahu kendinya terbuat dari emas. Akan kukatakan kendi ini jelek. Lantas aku pergi.

Nanti aku kembali dan membelinya dengan harga yang sangat murah. Begitu pikir Taro. Lalu ia berkata,

“Kendi ini tidak bagus!” Setelah mengembalikan kendi pada gadis, ia segera pergi. Tak lama kemudian, Sera melewati jalan itu.

“Barang bagus!” serunya. “Siapa mau beli? Siapa mau beli?”

Saat gadis kecil itu melihat Sera, ia berkata, “Nenek, boleh aku bertanya ke pedagang itu? Mungkin dia mau menukar barang yang kubutuhkan dengan kendi ini...”

“Kata pedagang yang tadi kendi ini jelek,” sahut Nenek. “Tapi coba tanya pada pedagang ini.”

Gadis kecil itu memanggil Sera. “Maukah Bapak menukar kendi nenekku dengan barang bagus yang kubutuhkan?” Sera mengamati kendi itu. Ia melihat goresan yang telah dibuat oleh Taro.

“Nyonya!” katanya pada si Nenek. “Kendi ini terbuat dari emas!” Nenek memandang dengan takjub. “Tetapi kata pedagang yang tadi, kendi ini tidak bagus!” sahutnya.

“Oh tidak,” kata Sera. “Kendi ini terbuat dari emas. Aku akan membayar dengan semua uangku yang ada. Lalu aku akan kembali membawa uang lebih banyak.” Ia tersenyum pada gadis kecil itu. “Gadis kecil, ambillah beberapa barang yang kamu mau,” katanya.

Setelah Sera pergi, datanglah Taro si pedagang pertama tadi. Ia berkata, “Aku telah berjalan jauh. Tapi aku teringat pada cucumu yang ingin barang daganganku. Aku akan memberi beberapa yang ia mau. Tukarlah dengan kendi hitam tua milikmu.” Nenek lalu menceritakan apa kata Sera tentang kendi tuanya. “Ia memberi kami uang banyak. Nanti ia akan kembali membawa uang lebih banyak.”

“Uang lebih banyak?” seru Taro kecewa. “Dia harus memberiku uang juga. Bagaimanapun, aku yang pertama melihat kendi itu!” Taro terus bersungut-

sungut. Gadis kecil dan neneknya hanya tersenyum geli melihatnya. Mereka bersyukur bertemu Sera si pedagang yang jujur. Besoknya, Sera berhasil menjual kendi dengan harga tinggi. Ia membayar lebih banyak pada Nenek. Saat pulang, ia berkata pada istrinya, “Aku telah melakukan yang terbaik untuk kendi itu. Aku telah melakukan yang terbaik, sangat baik.”

“Apakah kamu akan kaya?” tanya istrinya.

“Benar,” kata Sera. “Aku merasa kaya sekarang, karena bisa memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mampu. Mampu membantu orang lain yang kesusahan, membuatku merasa sangat bahagia...”

(Diterjemahkan Oleh Tututha, dari Some Pretty Little Thing)

Sumber: Bobo, 19 April 2007

LAMPIRAN 12: Dongeng untuk *Pretest* Kelas Eksperimen

Dongeng untuk *Pretest* Kelas Eksperimen

Pedagang yang Budiman

Sera adalah seorang pedagang keliling. Ia ramah dan selalu gembira. Sambil menyusuri jalan ia menjajakan barang jualannya.

“Barang bagus! Barang bagus! Siapa mau beli? Siapa mau beli?” Sera senang jika ibu-ibu mau membelikan anak-anak mereka barang yang bagus. Hatinya puas melihat anak-anak tersenyum bahagia. Suatu hari, saat Sera sedang menyusuri jalan, ia melihat pedagang keliling lain bernama Taro.

“Pergi Sera!” seru Taro marah.

“Ini jalanku! Aku lebih dulu berada di jalan ini! Kau boleh berdagang di sini setelah aku pergi!” Sera segera pindah ke jalan lain. Taro mengetuk pintu rumah pertama. Seorang gadis kecil membuka pintu.

“Oh, Nenek!” katanya. “Maukah Nenek membelikanku sesuatu?”

“Kita tidak punya uang,” kata Nenek. “Tapi coba tanya pedagang itu. Apa dia mau menukar barang yang kamu suka dengan kendi hitam kita?” Ketika si gadis keluar, ia memperlihatkan kendi hitam pada Taro. Taro mengamati lalu membuat goresan kecil pada kendi itu. Ia sangat terkejut, ternyata kendi hitam itu terbuat dari emas. Timbul ide liciknya. Wanita tua ini tidak tahu kendinya terbuat dari emas. Akan kukatakan kendi ini jelek. Lantas aku pergi.

Nanti aku kembali dan membelinya dengan harga yang sangat murah. Begitu pikir Taro. Lalu ia berkata,

“Kendi ini tidak bagus!” Setelah mengembalikan kendi pada gadis, ia segera pergi. Tak lama kemudian, Sera melewati jalan itu.

“Barang bagus!” serunya. “Siapa mau beli? Siapa mau beli?”

Saat gadis kecil itu melihat Sera, ia berkata, “Nenek, boleh aku bertanya ke pedagang itu? Mungkin dia mau menukar barang yang kubutuhkan dengan kendi ini...”

“Kata pedagang yang tadi kendi ini jelek,” sahut Nenek. “Tapi coba tanya pada pedagang ini.”

Gadis kecil itu memanggil Sera. “Maukah Bapak menukar kendi nenekku dengan barang bagus yang kubutuhkan?” Sera mengamati kendi itu. Ia melihat goresan yang telah dibuat oleh Taro.

“Nyonya!” katanya pada si Nenek. “Kendi ini terbuat dari emas!” Nenek memandang dengan takjub. “Tetapi kata pedagang yang tadi, kendi ini tidak bagus!” sahutnya.

“Oh tidak,” kata Sera. “Kendi ini terbuat dari emas. Aku akan membayar dengan semua uangku yang ada. Lalu aku akan kembali membawa uang lebih banyak.” Ia tersenyum pada gadis kecil itu. “Gadis kecil, ambillah beberapa barang yang kamu mau,” katanya.

Setelah Sera pergi, datanglah Taro si pedagang pertama tadi. Ia berkata, “Aku telah berjalan jauh. Tapi aku teringat pada cucumu yang ingin barang daganganku. Aku akan memberi beberapa yang ia mau. Tukarlah dengan kendi hitam tua milikmu.” Nenek lalu menceritakan apa kata Sera tentang kendi tuanya. “Ia memberi kami uang banyak. Nanti ia akan kembali membawa uang lebih banyak.”

“Uang lebih banyak?” seru Taro kecewa. “Dia harus memberiku uang juga. Bagaimanapun, aku yang pertama melihat kendi itu!” Taro terus bersungut-

sungut. Gadis kecil dan neneknya hanya tersenyum geli melihatnya. Mereka bersyukur bertemu Sera si pedagang yang jujur. Besoknya, Sera berhasil menjual kendi dengan harga tinggi. Ia membayar lebih banyak pada Nenek. Saat pulang, ia berkata pada istrinya, “Aku telah melakukan yang terbaik untuk kendi itu. Aku telah melakukan yang terbaik, sangat baik.”

“Apakah kamu akan kaya?” tanya istrinya.

“Benar,” kata Sera. “Aku merasa kaya sekarang, karena bisa memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mampu. Mampu membantu orang lain yang kesusahan, membuatku merasa sangat bahagia...”

(Diterjemahkan Oleh Tututha, dari Some Pretty Little Thing)

Sumber: Bobo, 19 April 2007

LAMPIRAN 13: Dongeng untuk *Treatment***Dongeng untuk *Treatment***

Pedagang yang Budiman

Sera adalah seorang pedagang keliling. Ia ramah dan selalu gembira. Sambil menyusuri jalan ia menjajakan barang jualannya.

“Barang bagus! Barang bagus! Siapa mau beli? Siapa mau beli?” Sera senang jika ibu-ibu mau membelikan anak-anak mereka barang yang bagus. Hatinya puas melihat anak-anak tersenyum bahagia. Suatu hari, saat Sera sedang menyusuri jalan, ia melihat pedagang keliling lain bernama Taro.

“Pergi Sera!” seru Taro marah.

“Ini jalanku! Aku lebih dulu berada di jalan ini! Kau boleh berdagang di sini setelah aku pergi!” Sera segera pindah ke jalan lain. Taro mengetuk pintu rumah pertama. Seorang gadis kecil membuka pintu.

“Oh, Nenek!” katanya. “Maukah Nenek membelikanku sesuatu?”

“Kita tidak punya uang,” kata Nenek. “Tapi coba tanya pedagang itu. Apa dia mau menukar barang yang kamu suka dengan kendi hitam kita?” Ketika si gadis keluar, ia memperlihatkan kendi hitam pada Taro. Taro mengamati lalu membuat goresan kecil pada kendi itu. Ia sangat terkejut, ternyata kendi hitam itu terbuat dari emas. Timbul ide liciknya. Wanita tua ini tidak tahu kendinya terbuat dari emas. Akan kukatakan kendi ini jelek. Lantas aku pergi.

Nanti aku kembali dan membelinya dengan harga yang sangat murah. Begitu pikir Taro. Lalu ia berkata,

“Kendi ini tidak bagus!” Setelah mengembalikan kendi pada gadis, ia segera pergi. Tak lama kemudian, Sera melewati jalan itu.

“Barang bagus!” serunya. “Siapa mau beli? Siapa mau beli?”

Saat gadis kecil itu melihat Sera, ia berkata, “Nenek, boleh aku bertanya ke pedagang itu? Mungkin dia mau menukar barang yang kubutuhkan dengan kendi ini...”

“Kata pedagang yang tadi kendi ini jelek,” sahut Nenek. “Tapi coba tanya pada pedagang ini.”

Gadis kecil itu memanggil Sera. “Maukah Bapak menukar kendi nenekku dengan barang bagus yang kubutuhkan?” Sera mengamati kendi itu. Ia melihat goresan yang telah dibuat oleh Taro.

“Nyonya!” katanya pada si Nenek. “Kendi ini terbuat dari emas!” Nenek memandang dengan takjub. “Tetapi kata pedagang yang tadi, kendi ini tidak bagus!” sahutnya.

“Oh tidak,” kata Sera. “Kendi ini terbuat dari emas. Aku akan membayar dengan semua uangku yang ada. Lalu aku akan kembali membawa uang lebih banyak.” Ia tersenyum pada gadis kecil itu. “Gadis kecil, ambillah beberapa barang yang kamu mau,” katanya.

Setelah Sera pergi, datanglah Taro si pedagang pertama tadi. Ia berkata, “Aku telah berjalan jauh. Tapi aku teringat pada cucumu yang ingin barang daganganku. Aku akan memberi beberapa yang ia mau. Tukarlah dengan kendi hitam tua milikmu.” Nenek lalu menceritakan apa kata Sera tentang kendi tuanya. “Ia memberi kami uang banyak. Nanti ia akan kembali membawa uang lebih banyak.”

“Uang lebih banyak?” seru Taro kecewa. “Dia harus memberiku uang juga. Bagaimanapun, aku yang pertama melihat kendi itu!” Taro terus bersungut-

sungut. Gadis kecil dan neneknya hanya tersenyum geli melihatnya. Mereka bersyukur bertemu Sera si pedagang yang jujur. Besoknya, Sera berhasil menjual kendi dengan harga tinggi. Ia membayar lebih banyak pada Nenek. Saat pulang, ia berkata pada istrinya, “Aku telah melakukan yang terbaik untuk kendi itu. Aku telah melakukan yang terbaik, sangat baik.”

“Apakah kamu akan kaya?” tanya istrinya.

“Benar,” kata Sera. “Aku merasa kaya sekarang, karena bisa memberikan sesuatu kepada orang yang tidak mampu. Mampu membantu orang lain yang kesusahan, membuatku merasa sangat bahagia...”

(Diterjemahkan Oleh Tututha, dari Some Pretty Little Thing)

Sumber: Bobo, 19 April 2007

KERJASAMA KERA DAN NURI

*Dimuat di Kedaulatan Rakyat, Minggu Pon, 12 Januari 2003, halaman 8

Pada zaman dahulu ada seekor kera dan seekor burung nuri yang erat bersahabat.

Pada suatu haru mereka mencari makan di hutan. Mereka melihat satu pohon pisang yang mereka sukai dari kejauhan.

“Kaulihat pohon pisang itu, sahabatku?” tanya nuri.

“O, ya. Aku melihatnya. Ayo, kita panjat bersama!” kata kera.

Mereka cepat-cepat menghampiri pohon pisang itu. Ketika sampai di tempat itu pohon pisang itu tidak mereka dapati. Ternyata pohon pisang itu hanya ada dalam bayangan mereka. Mereka sedih sekali. Mereka melanjutkan perjalanan kembali. Setelah lama tidak menemukan makanan, mereka merasa lelah. Mereka memutuskan untuk beristirahat.

“Sahabatku, apakah kau sudah merasa sangat lapar?” tanya kera.

“Ya, aku sudah sangat lapar,” jawab nuri.

“Aku juga sudah sangat lapar. Sayang sekali, pohon pisang tadi hanya bayangan.”

“Maafkan aku, ya, kera. Aku tadi yang mula-mula melihat bayangan pohon pisang itu,” kata nuri menyesal.

“Ah, tidak apa-apa. Tadi aku juga melihatnya, kok. Maafkan juga aku.”

“Ah, tidak apa-apa juga. Ayo, kita lanjutkan perjalanan kita mencari makan!” ajak nuri. Mereka melanjutkan perjalanan menuju hutan yang ternyata jaraknya sangat jauh.

Setelah berjam-jam menempuh perjalanan mereka menemukan buah apel tergeletak di pinggir jalan. Meskipun apel itu sudah tampak layu, mereka tetap bersyukur atas pemberian Yang Maha Kuasa itu. Mereka segera membagi apel itu menjadi dua sama besar. Ketika mereka akan mulai makan apel itu, nuri berkata, “Aku teringat saudara-saudaraku yang mungkin sampai saat ini juga belum mendapat makanan. Lebih baik apel ini kubawa pulang untuk kubagi bersama mereka.”

“Ah, aku juga teringat saudara-saudaraku yang mungkin belum makan sampai saat ini. Aku setuju denganmu. Lebih baik apel ini kita bawa pulang untuk kita bagi bersama mereka,” kata kera.

Mereka tidak jadi makan apel itu di situ. Kemudian mereka bersama-sama membawa pulang apel itu. Mereka pulang dengan hati yang sangat gembira.

(Desi Astuti, *Teater Asba SMP Negeri 23 Purworejo*, 2003)

PETUALANGAN SI BELANG

*Dimuat di Kedaulatan Rakyat, Minggu Pahing, 22 Desember 2002, halaman 8

Ada seekor kucing pengembara yang sangat manis. Kucing itu bernama si Belang. Ia hidup sebatang kara. Ayah dan ibunya telah lama meninggal. Sebelum meninggal, ibunya berpesan, “Lakukanlah kebaikan sebanyak-banyaknya untuk sesamamu, agar kamu tidak berkekurangan.” Si Belang selalu mengingat pesan itu. Karena ingin melaksanakan pesan itu, ia memutuskan untuk hidup mengembara dan berpetualang.

Pada suatu hari si Belang sedang mengejar seekor tikus yang sangat besar. Setelah ia berhasil menangkap tikus itu, ia melihat kucing kecil yang sedang kelaparan.

“Tolong, tolonglah aku. Aku lapar. Sudah tiga hari aku belum makan,” pinta kucing kecil itu sambil menangis. Si Belang sangat kasihan kepadanya.

“Sudah, sudah. Hentikan tangismu. Ayo, makanlah tikus ini agar perutmu terisi!”

kata si Belang. Kucing kecil itu pun makan dengan lahapnya. Si Belang senang karena dapat menolong sesama, walaupun sebenarnya ia sendiri merasa lapar.

Selesai makan, kucing kecil itu akan membalas budi baik si Belang dengan mencari tikus bersama-sama si Belang. Kebetulan saat itu juga mereka melihat seekor tikus baru saja keluar dari parit. Si Belang dan kucing kecil pun segera mengejanya.

“Ayo, ayo! Kejar aku terus, sampai dapat menangkapku!” ejek tikus yang ternyata adalah tikus yang paling bandel. Tikus itu memang gesit larinya. Ia berlari terus menuju tepi danau. Rupanya ia ingin menjebak si Belang dan kucing kecil itu. Ia

sudah hafal liku-liku jalan tepi danau itu. Sebaliknya si Belang dan kucing kecil belum pernah menginjakkan kakinya di jalan tepi danau itu.

Karena sangat bersemangat, si Belang tidak menyadari bahwa tikus itu akan menjebaknya. Di suatu tikungan yang sangat licin, tikus melompat ke atas pohon.

Si Belang melompat berusaha menangkapnya, tetapi tidak kena. Pada waktu kakinya menginjak jalan kembali, ia terpeleset dan meluncur tercebur ke danau.

“Tolong, tolong! Aku akan tenggelam!” teriak si Belang. Kucing kecil kebingungan mencari pertolongan. Kebetulan lewatlah anjing. “Anjing, tolong bantu aku menyelamatkan si Belang!” regek kucing kecil.

Anjing segera mengambil sebatang bambu yang ada di dekatnya dan disodorkan ke arah si Belang. “Ayo, cepat pegangan pada bambu ini!” perintah anjing.

Ketika si Belang sudah berpegangan pada bambu, pelan-pelan anjing menarik bambu itu. Si Belang pun selamat dari bahaya tenggelam di danau. Setelah mengucapkan terima kasih, si Belang melanjutkan perjalanan. Ia mengembara ingin melaksanakan pesan ibunya.

(Leli Nur Indah Sari, *Teater Asba SMP Negeri 23 Purworejo*, 2002)

LAMPIRAN 14: Dongeng untuk *Posttest* Kelas Kontrol

Dongeng untuk *Posttest*

Kelas Kontrol

Si Tanduk Panjang

Konon kata yang empunya cerita, dahulu kala binatang rusa tak mempunyai tanduk. Justru anjing yang mempunyai tanduk panjang dan bercabang-cabang. Bermula dari cerita inilah kemudian rusa mempunyai tanduk panjang. Pada suatu ketika musim panas berkepanjangan tiba, hampir semua sungai kering tak berair. Semua hewan kehausan dan kelaparan karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi. Hal itu juga dialami oleh sepasang rusa yang pergi mencari air dengan menyusuri bukit dan lereng-lereng gunung. Pada akhirnya, mereka menemukan sebuah sungai yang masih ada airnya. Banyak pula hewan lain yang telah berada di situ.

“Sudah lama sekali kita mengembara, baru sekarang kita menemukan air di sini. Lihat, sudah banyak binatang lain yang berkumpul,” kata Rusa Jantan kepada istrinya.

Rusa Betina memalingkan wajahnya ke segala penjuru.

“Memang tempat ini sudah ramai dikunjungi oleh binatang lainnya,” kata Rusa Betina.

Sepasang rusa itu kemudian turun ke sungai. Tiba-tiba Rusa Betina mengamit punggung suaminya seraya berkata, “Coba lihat ke sana! Siapa gerangan yang sedang kemari. Sungguh tampan ia, tanduknya sangat indah dan menarik. Wah, sungguh gagah sekali tampaknya.” Si Rusa Jantan menoleh, memerhatikan pendatang baru yang sedang menuruni bukit menuju sungai.

“Yang ke sini itu adalah Anjing. Dia sahabatku, namun sudah lama kami tak jumpa,” karta Rusa Jantan.

“Hai, Rusa! Mengapa engkau juga berada di sini?” tegur si Anjing kepada sahabatnya.

“Ya, tak usah heran. Bukankah sekarang ini air sangat sulit diperoleh, makanan pun tak ada. Airlah yang membuat kita begini, pergi berkeliaran hingga ketemu di tempat ini,” kata Rusa Jantan.

Kemudian mereka turun ke sungai untuk minum melepas dahaga. Setelah minum, mereka berpencar kembali.

“Mana Anjing itu tadi?” tanya Rusa Betina kepada suaminya.

“Oh itu di sana! Di bawah pohon sedang beristirahat, mungkin ia masih kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh.” Sahut Rusa Jantan.

“Kalau begitu, marilah? Kita juga beristirahat di sana bersama dengan dia,” ajak si Rusa Betina.

“Ah, kamu ini. Selalu saja ketampanan si Anjing yang jadi buah mulutmu,” sahut si Rusa Jantan. Tapi akhirnya mereka pergi juga, ke tempat si Anjing yang tengah beristirahat.

Ketika mereka berteduh di bawah pohon besar yang tak jauh dengan si Anjing, Rusa Betina itu selalu memandangi si Anjing. Sang Rusa Jantan juga terus menerus memerhatikan tingkah laku istrinya.

“Hei!” tegur si Rusa Jantan.

“Kenapa kau selalu memandangi si Anjing? Sedang aku tak kau perhatikan?” tanya Rusa Jantan dengan jengkel

“Tentu saja. Aku sangat mengagumi tanduk Anjing itu, sungguh tak terkatakan indahnya. Oh,.....sungguh bagus sekali,” jawab Rusa Betina segan memuji-muji

tanduk di Anjing.

“Apakah ia lebih gagah dariku?” tanya si Rusa Jantan pada istrinya.

“Yah tentu saja tidak. Tetapi yang jelas tanduknya sangat bagus. Sekiranya engkau bertanduk seperti dia, pasti kau akan jauh lebih gagah daripada si Anjing” jawab Rusa Betina. Rusa Jantan terdiam sejenak. Ia berusaha mencari akal.

“Lebih baik begini,” katanya sesaat kemudian. Kalau kau mau lihat aku bertanduk, nanti aku meminjam tanduk si Anjing. Aku akan ke sana dulu untuk menyiasatinya.”

Rusa Jantan itu tampaknya termakan oleh rayuan si istrinya. Ia segera menemui si Anjing.

“Hei saudara Anjing. Istriku ingin melihat kita berlomba lari,” kata Rusa Jantan berbohong. Si Anjing yang tak ingin mengecewakan sahabatnya menyetujui usul itu. Mereka kemudian pergi ke tepi padang rumput untuk berlomba.

“Apabila saya sudah berdiri dan mengangkat kakiku, maka mulailah kalian berdua lari” Rusa Betina memberi aba-aba. Rusa Jantan dan Anjing itu kemudian berlomba lari, ternyata, Anjing dapat dikalahkan oleh si Rusa. Si Anjing menjadi kecewa karena kealahannya itu. Sang Rusa Jantan pun segera menghibur sambil menyiasatinya.

“Begini saudara Anjing. Engkau tadi dapat ku kalahkan karena engkau memakai tanduk sehingga larimu lambat. Nah, supaya adil bagaimana kalau aku sekarang yang memakai tanduk itu. Kemudian kita berlomba lagi.”

Sang Anjing segera menyetujui lagi usul sahabatnya tanpa curiga. Ia segera melepas tanduknya dan memberikannya kepada si Rusa Jantan. Kemudian Rusa

Jantan memakai tanduk si Anjing yang besar dan bercabang-cabang indah itu. Segera mereka berlomba lagi. Ketika Rusa Jantan melihat si anjing berlari sekencang-kencangnya di depan, ia pun berlari terus membelok ke arah lain menjauhi si Anjing. Sementara itu, si Anjing terus berlari dan berlari. Karena merasa akan menang, ia menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya ketika dilihat si Rusa tidak ada di belakangnya.

Sadar merasa ditipu, si Anjing berlari kembali memburu si Rusa dengan marah. Akan tetapi, karena si Rusa lebih gesit dan lincah, si Anjing tak mampu menyusulnya. Akhirnya, tanduk si Anjing dibawa lari oleh si Rusa.

Itulah sebabnya hingga kini, bila Anjing melihat Rusa pasti segera mengejarnya, karena ingin mengambil kembali tanduknya yang dipinjam si Rusa. Hingga saat ini, binatang Rusa Jantan memiliki tanduk yang indah dan kukuh, membuat ia tampak lebih gagah

Sumber: MB Rahimsyah

Cerita Rakyat Nusantara

Penerbit: Terbit Terang Surabaya

LAMPIRAN 15: Dongeng untuk *Posttest* Kelas Eksperimen

Dongeng untuk *Posttest* Kelas Eksperimen

Si Tanduk Panjang

Konon kata yang empunya cerita, dahulu kala binatang rusa tak mempunyai tanduk. Justru anjing yang mempunyai tanduk panjang dan bercabang-cabang. Bermula dari cerita inilah kemudian rusa mempunyai tanduk panjang. Pada suatu ketika musim panas berkepanjangan tiba, hampir semua sungai kering tak berair. Semua hewan kehausan dan kelaparan karena rumput dan tanaman tidak tumbuh lagi. Hal itu juga dialami oleh sepasang rusa yang pergi mencari air dengan menyusuri bukit dan lereng-lereng gunung. Pada akhirnya, mereka menemukan sebuah sungai yang masih ada airnya. Banyak pula hewan lain yang telah berada di situ.

“Sudah lama sekali kita mengembara, baru sekarang kita menemukan air di sini. Lihat, sudah banyak binatang lain yang berkumpul,” kata Rusa Jantan kepada istrinya.

Rusa Betina memalingkan wajahnya ke segala penjuru.

“Memang tempat ini sudah ramai dikunjungi oleh binatang lainnya,” kata Rusa Betina.

Sepasang rusa itu kemudian turun ke sungai. Tiba-tiba Rusa Betina mengamit punggung suaminya seraya berkata, “Coba lihat ke sana! Siapa gerangan yang sedang kemari. Sungguh tampan ia, tanduknya sangat indah dan menarik. Wah, sungguh gagah sekali tampaknya.” Si Rusa Jantan menoleh, memerhatikan pendatang baru yang sedang menuruni bukit menuju sungai.

“Yang ke sini itu adalah Anjing. Dia sahabatku, namun sudah lama kami tak jumpa,” karta Rusa Jantan.

“Hai, Rusa! Mengapa engkau juga berada di sini?” tegur si Anjing kepada sahabatnya.

“Ya, tak usah heran. Bukankah sekarang ini air sangat sulit diperoleh, makanan pun tak ada. Airlah yang membuat kita begini, pergi berkeliaran hingga ketemu di tempat ini,” kata Rusa Jantan.

Kemudian mereka turun ke sungai untuk minum melepas dahaga. Setelah minum, mereka berpencar kembali.

“Mana Anjing itu tadi?” tanya Rusa Betina kepada suaminya.

“Oh itu di sana! Di bawah pohon sedang beristirahat, mungkin ia masih kelelahan setelah menempuh perjalanan jauh.” Sahut Rusa Jantan.

“Kalau begitu, marilah? Kita juga beristirahat di sana bersama dengan dia,” ajak si Rusa Betina.

“Ah, kamu ini. Selalu saja ketampanan si Anjing yang jadi buah mulutmu,” sahut si Rusa Jantan. Tapi akhirnya mereka pergi juga, ke tempat si Anjing yang tengah beristirahat.

Ketika mereka berteduh di bawah pohon besar yang tak jauh dengan si Anjing, Rusa Betina itu selalu memandangi si Anjing. Sang Rusa Jantan juga terus menerus memerhatikan tingkah laku istrinya.

“Hei!” tegur si Rusa Jantan.

“Kenapa kau selalu memandangi si Anjing? Sedang aku tak kau perhatikan?” tanya Rusa Jantan dengan jengkel

“Tentu saja. Aku sangat mengagumi tanduk Anjing itu, sungguh tak terkatakan indahnya. Oh,.....sungguh bagus sekali,” jawab Rusa Betina segan memuji-muji

tanduk di Anjing.

“Apakah ia lebih gagah dariku?” tanya si Rusa Jantan pada istrinya.

“Yah tentu saja tidak. Tetapi yang jelas tanduknya sangat bagus. Sekiranya engkau bertanduk seperti dia, pasti kau akan jauh lebih gagah daripada si Anjing” jawab Rusa Betina. Rusa Jantan terdiam sejenak. Ia berusaha mencari akal.

“Lebih baik begini,” katanya sesaat kemudian. Kalau kau mau lihat aku bertanduk, nanti aku meminjam tanduk si Anjing. Aku akan ke sana dulu untuk menyiasatinya.”

Rusa Jantan itu tampaknya termakan oleh rayuan si istrinya. Ia segera menemui si Anjing.

“Hei saudara Anjing. Istriku ingin melihat kita berlomba lari,” kata Rusa Jantan berbohong. Si Anjing yang tak ingin mengecewakan sahabatnya menyetujui usul itu. Mereka kemudian pergi ke tepi padang rumput untuk berlomba.

“Apabila saya sudah berdiri dan mengangkat kakiku, maka mulailah kalian berdua lari” Rusa Betina memberi aba-aba. Rusa Jantan dan Anjing itu kemudian berlomba lari, ternyata, Anjing dapat dikalahkan oleh si Rusa. Si Anjing menjadi kecewa karena kealahannya itu. Sang Rusa Jantan pun segera menghibur sambil menyiasatinya.

“Begini saudara Anjing. Engkau tadi dapat ku kalahkan karena engkau memakai tanduk sehingga larimu lambat. Nah, supaya adil bagaimana kalau aku sekarang yang memakai tanduk itu. Kemudian kita berlomba lagi.”

Sang Anjing segera menyetujui lagi usul sahabatnya tanpa curiga. Ia segera melepas tanduknya dan memberikannya kepada si Rusa Jantan. Kemudian Rusa

Jantan memakai tanduk si Anjing yang besar dan bercabang-cabang indah itu. Segera mereka berlomba lagi. Ketika Rusa Jantan melihat si anjing berlari sekencang-kencangnya di depan, ia pun berlari terus membelok ke arah lain menjauhi si Anjing. Sementara itu, si Anjing terus berlari dan berlari. Karena merasa akan menang, ia menoleh ke belakang. Alangkah terkejutnya ketika dilihat si Rusa tidak ada di belakangnya.

Sadar merasa ditipu, si Anjing berlari kembali memburu si Rusa dengan marah. Akan tetapi, karena si Rusa lebih gesit dan lincah, si Anjing tak mampu menyusulnya. Akhirnya, tanduk si Anjing dibawa lari oleh si Rusa.

Itulah sebabnya hingga kini, bila Anjing melihat Rusa pasti segera mengejarnya, karena ingin mengambil kembali tanduknya yang dipinjam si Rusa. Hingga saat ini, binatang Rusa Jantan memiliki tanduk yang indah dan kukuh, membuat ia tampak lebih gagah

Sumber: MB Rahimsyah

Cerita Rakyat Nusantara

Penerbit: Terbit Terang Surabaya

LAMPIRAN 16: Dokumentasi Penelitian

Dokumentasi Penelitian



Pretest Kelas Kontrol



Pretest Kelas Eksperimen



Posttest Kelas Kontrol



Posttest Kelas Eksperimen



Media untuk Penelitian



Media untuk Penelitian



Kenang-kenangan Bersama Siswa

LAMPIRAN 17: Surat Izin Penelitian

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01
 10 Jan 2011

Nomor : 0459/UN.34.12/DT/V/2013
 Lampiran : 1 Berkas Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

8 Mei 2013

Kepada Yth.
 Kepala SMP Negeri 1 Bantarkawung
 Di Brebes – Jawa Tengah

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

KEEFEKTIFAN STRATEGI EPISODIC MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KEMBALI DONGENG YANG PERNAH DISIMAK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG

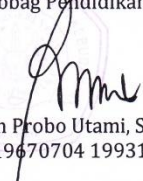
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MUH. HANIF AMRULLOH
 NIM : 09201241041
 Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 Waktu Pelaksanaan : Mei – Juni 2013
 Lokasi Penelitian : SMP Negeri 1 Bantarkawung

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
 Kasubbag Pendidikan FBS,


 Indun Probo Utami, S.E.
 NIP 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH KABUPATEN BREBES
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 KEC. BANTARKAWUNG
Jalan Raya Bantarkawung No. 188, ☎ (0289) 5101163 Kab. Brebes 52274

SURAT KETERANGAN

Nomor : 423.4 / 224 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Bantarkawung Kabupaten Brebes menerangkan bahwa :

Nama : Muh. Hanif Amrulloh
 Tempat, tanggal lahir : Brebes, 26 Desember 1990
 NIM : 09201241041
 Jurusan/Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Anak tersebut di atas telah mengadakan Penelitian pada bulan Mei s.d Juni 2013 dengan judul :
“KEEFEKTIFAN STRATEGI EPISODIC MAPPING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS KEMBALI DONGENG YANG PERNAH DISIMAK PADA SISWA KELAS VII SMP NEGERI 1 BANTARKAWUNG”.

Demikian surat keterangan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bantarkawung, 15 Juni 2013
 Kepala SMP Negeri 1 Bantarkawung

KIKUH SARJONO, S.Pd
 NIP. 19651110 199003 1 010

